

DAFTAR ISI

Prakata		
Kata Sambutan		
Daftar Isi		
Pitutur		
Bagian Pertama	NARASI PENGKADERAN	
Bab 1	Pendahuluan	1
	1.1. Refleksi Paradigma Pergerakan	1
	1.2. Indonesia Warga Habitat Global	4
	1.3. Indonesia Di Tengah Pasar Bebas	6
	1.4. Mempertimbangkan Mahasiswa	9
	1.5. Gerakan PMII: <i>Multy Level Strategy</i>	14
	1.6. Rangkuman & Penutup	17
Bab 2	Sistem Pengkaderan PMII	19
	2.1. Pandangan Umum Pengkaderan	19
	2.2. Argumentasi Pengkaderan	21
	2.3. Profil Kader PMII	22
	2.4. Kader & Pengkaderan	25
	2.5. Tiga Pilar Pengkaderan	26
	2.6. Rangkuman & Penutup	27
Bab 3	Pilar Materi Pengkaderan	28
	3.1. Materi Pengkaderan Formal	28
	3.2. Pilar Materi Kemahasiswaan	30
	3.3. Pilar Materi Keislaman	32
	3.4. Pilar Materi Keindonesiaan	36
	3.5. Rangkuman & Penutup	38
Bab 4	Pengkaderan Informal dan Non Formal	40
	4.1. Formal, Informal & Non Formal	40
	4.2. Pengkaderan Informal	43
	4.3. Pengkaderan Non Formal	45
	4.4. Rangkuman & Penutup	47
Bagian Kedua	KURIKULUM PENGKADERAN FORMAL	
	Kurikulum MAPABA	48
	Kurikulum PKD	56
	Kurikulum PKL	83
Bagian Ketiga	LAMPIRAN	

BAB 1 PENDAHULUAN

Bukanlah pengecut orang yang tiarap
menghindarkan peluru mendesing;
namun bodohlah orang yang menantang peluru
hanya untuk jatuh dan tidak kuasa bangkit kembali
(Jose Rizal, Sastrawan Filipina dalam *Jangan Sentuh Aku*)

Konsep pengkaderan yang baik selalu berangkat dari kenyataan real sebuah zaman dan selalu mengarah pada tujuan organisasi. Sehingga kader yang telah dididik oleh organisasi mampu memahami keadaan zamannya, mampu mengambil pelajaran dan mampu mengambil posisi gerak sesuai tujuan organisasi.

Selain itu sebuah konsep pengkaderan yang baik juga senantiasa berorientasi untuk meningkatkan tiga aspek utama, yakni Keimanan, pengetahuan dan ketrampilan. Keimanan mendorong kader untuk berani dan tidak mau tunduk di hadapan segala bentuk kemapanan serta ancaman duniawi. Pengetahuan membekali kader atas keadaan zaman dimana dia bergerak, dan ketrampilan merupakan bekal bagi kader agar mampu *survive* sekaligus bergerak di zamannya.

Di setiap zaman terdapat penanda-penanda yang membedakan satu zaman dengan zaman lainnya. Penanda itu terdapat dalam kenyataan dan harus dibaca oleh organisasi yang menginginkan kesambungan antara gerakan dengan zaman. Karena hanya dengan mengerti kenyataan zamannya, cita-cita gerakan melakukan perbaikan terhadap perikehidupan manusia dan masyarakat sesuai *garis Ilahiah* mungkin diwujudkan. Tanpa mengenali zaman sebagai medan geraknya maka organisasi akan ditampik oleh zaman. Bahkan tanpa membubarkan diripun, organisasi semacam itu akan lumpuh dengan sendirinya.

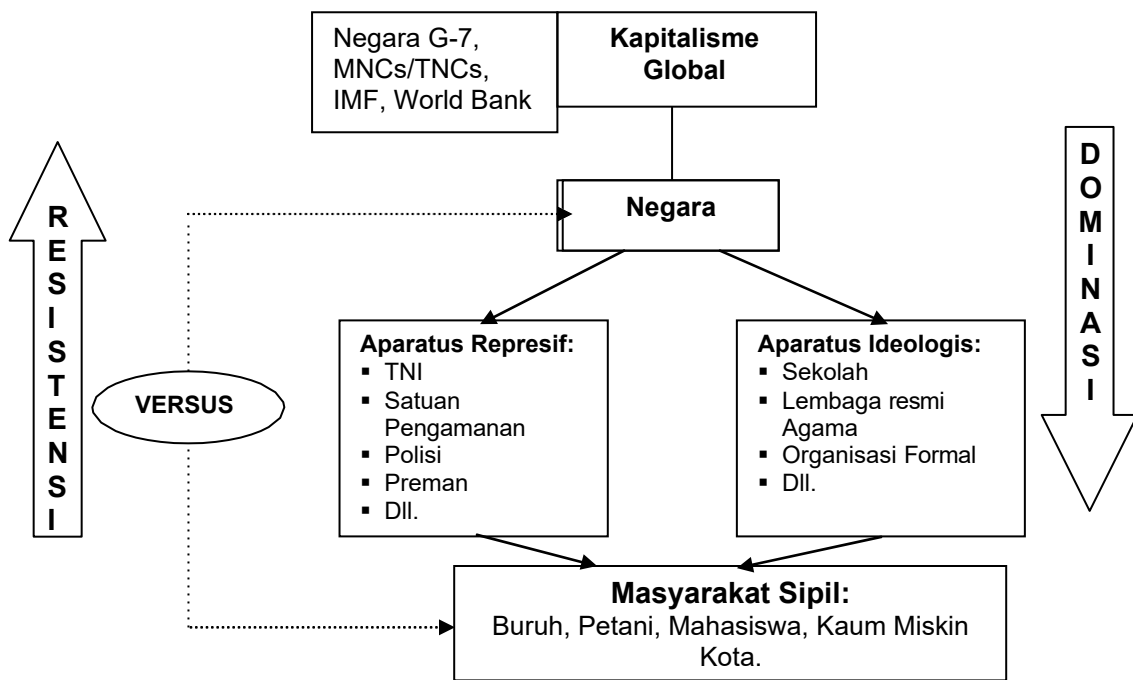
1.1. REFLEKSI PARADIGMA PERGERAKAN

Nalar gerak PMII secara teoritik mulai terbangun secara sistematis pada masa kepengurusan Sahabat Muhaimin Iskandar (Ketum) dan Rusdin M. Noor

(Sekjend). Untuk pertama kalinya istilah Paradigma yang populer dalam bidang sosiologi digunakan untuk menyatakan apa yang oleh PMII disebut *prinsip-prinsip dasar yang akan dijadikan acuan dalam segenap pluralitas strategi sesuai lokalitas masalah dan medan juang*. Dimuat dalam buku berjudul Paradigma Arus Balik Masyarakat Pinggiran (November 1997), Paradigma Pergerakan disambut massif oleh seluruh anggota dan kader PMII di seluruh Indonesia. Paradigma Pergerakan, demikian „judulnya“, dirasa mampu menjawab kegelisahan anggota pergerakan yang gerah dengan situasi sosial-politik nasional.

Dikemukakan dalam buku tersebut, salah satu latar belakang Paradigma Pergerakan (atau populer dengan nama Arus Balik) adalah kondisi sosio-politik bangsa yang ditandai oleh: 1) munculnya negara sebagai aktor atau agen otonom yang perannya “mengatasi” masyarakat yang merupakan asal-usul eksistensinya, 2) menonjolnya peran dan fungsi birokrasi dan teknokrasi dalam proses rekayasa sosial, ekonomi dan politik, 3) semakin terpinggirkannya sektor-sektor “populer” dalam masyarakat – termasuk intelektual, 4) diterapkannya model politik eksklusiver melalui jaringan korporatis untuk menangani berbagai kepentingan politik, dan 5) penggunaan secara efektif hegemoni ideologi untuk memperkokoh dan melestarikan legitimasi sistem politik yang ada. Lima ciri-ciri tersebut tidak jauh berbeda dengan negara-negara kapitalis pinggiran (*peripheral capitalist state*) (1997; hal. 3).

Medan politik orde baru merupakan arena subur bagi sikap perlawanan PMII terhadap negara. Sikap perlawanan tersebut didorong pula oleh konstruksi teologi *antroposentrisme-transendental* yang menekankan posisi *khalifatullah fil-ardh* sebagai perwujudan penghambaan kepada Allah („*abdullah*). Selain oleh teologi *antroposentrisme-transendental*, sikap perlawanan itu juga didorong dua tema pokok, *pertama* tidak menyetujui adanya otoritas penuh yang melingkupi otoritas masyarakat dan *kedua* menentang ekspansi dan hegemoni negara terhadap keinginan bebas individu dan masyarakat. (1997; hal. 17). Berikut ini ialah skema (Althusserian) yang lazim digunakan untuk menjelaskan struktur penindasan negara.



Bagian penting lain dalam paradigma tersebut adalah mengenai proses rekayasa sosial yang akan ditempuh PMII. Rekayasa sosial oleh PMII diarahkan menjadi dua pola yaitu *pasar bebas ide* (*free market of ideas* – FMI) dan *Advokasi*. FMI *mengasumsikan* adanya transaksi gagasan yang terjadi secara sehat yang dilakukan oleh individu-individu yang bebas dan kreatif sebagai hasil dari proses liberasi dan independensi. Dalam FMI, individu *diasumsikan* telah „sampai“ pada penemuan dan kesadaran individualitasnya sebagai subyek yang memiliki otoritas penuh di muka bumi – terlepas dari faktor di luar manusia (heteronom) yang membelenggu individu.

Rekayasa sosial melalui *advokasi* dilakukan untuk segala korban perubahan. Bentuk gerakannya ada tiga yakni sosialisasi wacana, penyadaran dan pemberdayaan serta pendampingan. Cita-cita besar dari *advokasi* tidak lain adalah sebagai bagian dari pendidikan politik masyarakat untuk mencapai angan-angan terwujudnya *civil society* (1997; hal. 30). Kedua jalan rekayasa tersebut memberikan energi yang luar biasa bagi PMII. Dikuatkan oleh bacaan tentang kondisi sosio-politik, dasar teologis dan filosofis, PMII berada di garis terdepan organisasi perlawanan terhadap negara. Lebih dari itu, di antara organisasi mahasiswa Islam, PMII menjadi organisasi paling progresif dan radikal dalam melakukan dekonstruksi teks-teks agama.

Pada periode sahabat Syaiful Bahri Anshari, diperkenalkan Paradigma Kritis Transformatif. Pada hakikatnya prinsip-prinsip dasar paradigma ini tidak jauh berbeda dengan Paradigma Pergerakan. Titik bedanya terletak pada pendalaman teoritik paradigma serta pengambilan eksemplar-eksemplar teori kritis madzhab Frankfurt (*Frankfurt School*) serta dari kritisisme wacana intelektual Muslim seperti Hassan Hanafi, Muhammad Arkoun, Ali Ashghar Engiiner dll. Sementara di lapangan terdapat pola yang sama dengan PMII periode sebelumnya; gerakan PMII terkonsentrasi pada aktivitas jalanan dan wacana-wacana kritis. Semangat perlawanan-oposisi (perang terbuka), baik

dengan negara maupun dengan kapitalisme global masih sangat mewarnai gerakan PMII.

Kedua paradigma di atas mendapat ujian berat ketika KH Abdurrahman Wahid terpilih sebagai Presiden RI pada november 1999. Para aktifis PMII (dan aktifis civil society umumnya) mengalami kebingungan saat Gus Dur yang menjadi tokoh dan simbol perjuangan civil society di Indonesia naik ke tampuk kekuasaan. Aktivis pro demokrasi mengalami dilema antara mendampingi Gus Dur dari jalur ekstraparlemen, atau bersikap sama sebagaimana terhadap presiden-presiden sebelumnya. Mendampingi atau mendukung didasari pada kenyataan bahwa masih banyak unsur orba baik di legislatif maupun eksekutif yang memusuhi presiden ke-4 tersebut. Namun pilihan tersebut akan memunculkan pandangan bahwa aktivis prodemokrasi (termasuk PMII) menanggalkan semangat perlawanannya. Meski demikian, secara nasional sikap PB PMII di masa kepengurusan Sahabat Nusron Wahid secara tegas-terbuka mengambil tempat sebagai pendukung demokrasi dan program reformasi yang secara konsisten dijalankan oleh presiden Gus Dur, sejalan dengan berbagai organisasi pro-dem yang lain.

Hanya titik persoalannya terletak pada paradigma gerakan PMII itu sendiri. Secara massif, paradigma gerakan PMII masih kental dengan nuansa perlawanan frontal baik terhadap negara maupun terhadap kekuatan di atas negara (kapitalis internasional). Inilah yang ditemukan di tingkat aktivis-aktivis PMII. Sehingga ruang taktis-strategis dalam kerangka cita-cita gerakan yang berorientasi jangka panjang justru tidak memperoleh tempat. Aktifis-aktivis PMII masih mudah terjebak-larut dalam persoalan temporal-spasial, sehingga gerak perkembangan internasional yang sangat berpengaruh terhadap arah perkembangan Indonesia sendiri luput dibaca. Dalam kalimat lain, dengan energi yang belum seberapa, aktivis PMII sering larut pada impian “membendung dominasi negara dan ekspansi neoliberal saat ini juga”. Efek besarnya, upaya taktis-strategis untuk mengakumulasikan kekuatan justru masih sedikit dilakukan.

Inilah mengapa kemudian dalam buku *Membangun Sentrum Gerakan di Era Neo Liberal* yang diterbitkan pada era sahabat A. Malik Haramain (2004), dikatakan bahwa dua paradigma di atas telah patah (2004: hal. 30). Kedua paradigma di atas melanjutkan kagagapan PMII dalam bersinggungan dengan kekuasaan. Setidak-tidaknya ada tiga alasan untuk menjelaskan patahnya kedua paradigma ini. *Pertama*, keduanya didesain hanya untuk melakukan resistensi terhadap otoritarianisme tanpa membaca kompleksitas aktor di level nasional yang selalu terkait dengan perubahan di tingkat global dan siklus politik-ekonomi yang terjadi. Sebagai contoh maraknya LSM pro demokrasi dan gencarnya isu anti militerisme pada dekade 1990-an adalah akibat dari runtuhnya Uni Soviet sebagai rival USA dalam kompetisi hegemoni dunia.

Kedua, dua paradigma di atas hanya menjadi bunyi-bunyian yang tidak pernah secara real menjadi *habitus* atau *laku* di PMII. Akibatnya bentuk resistensi yang muncul adalah resisten tanpa tujuan, yang penting melawan. Sehingga ketika perlawanan itu berhasil menjatuhkan Soeharto terlepas ada aktor utama yang bermain, PMII dan organ-organ pro demokrasi lainnya tidak tahu harus berbuat apa.

Ketiga, pilihan dua paradigma di atas tidak didorong oleh strategi sehingga paradigma dianggap sebagai suatu yang baku. Mestinya ketika medan pertempuran telah berganti, maka strategipun harus berbeda. Sayangnya yang terjadi pada PMII, ketika medan pertempuran melawan otoritarianisme orde baru telah dilewati, PMII masih berpikir normatif dengan mempertahankan nalar paradigma lama.

Nalar penyusunan gerakan di Indonesia setelah Tan Malaka lebih bersifat teoritik-akademik (*logos*), yakni diawali dengan berbagai konsep ideal tentang masyarakat atau negara yang berasal dari barat. Celaknya, konsep-konsep yang dipakai di kalangan akademis kita hampir seluruhnya beraroma liberalisme. Sehingga di tingkat intelektual pun tidak ada kemungkinan untuk meloloskan diri dari arus liberalisme, yang di level politik dan ekonomi *maujud* dalam neoliberalisme. Dengan kata lain, dalam upaya melawan neoliberalisme, banyak gerakan terperangkap di langkah pertama yakni tersedot oleh konsep-konsep liberalisme. Demokrasi, HAM, civil society, sipil vs militer, federalisme dll. difahami sebagai agenda substansial. Padahal dalam lapangan politik dan ekonomi, kesemuanya tadi nyaris menjadi mainan negara-negara neoliberal. Maka boleh dikata, semenjak dari pikiran gerakan semacam itu memang tidak akan pernah berhasil.

Dengan kata lain persoalan sulitnya membangun paradigma berbasis kenyataan di PMII itu paralel dengan kesulitan membuat agenda nasional yang berangkat dari kenyataan Indonesia. Konsekuensi yang harus diambil dari penyusunan paradigma semacam itu adalah, untuk sementara waktu organisasi akan tersisih dari pergaulan gerakan mainstream. Gerakan harus mampu berkayuh di antara gelombang panjang dan gelombang pendek, agar gelombang panjang tetap terkejar dan gelombang pendek tidak cukup kuat untuk menghancurkan biduk kita yang rapuh. Bagaimanapun untuk membangun gerakan kita harus mendahulukan *realitas* ketimbang *logos*.

1.2. INDONESIA WARGA HABITAT GLOBAL

Semenjak zaman Nusantara hingga zaman Negara-Bangsa, perjalanan sejarah Indonesia selalu terkait dengan perkembangan di belahan dunia lain. Hubungan dagang antara penduduk kerajaan-kerajaan di Nusantara telah terjalin sejak abad ke-8 M dengan bangsa Tionghoa, India, Mesir, Persia. Lalu mulai tahun 1511 hubungan dagang tersebut terjalin dengan bangsa Eropa melalui armada Portugis yang dipimpin oleh Alfonso d'Albuquerque. Secara kasat mata pula, itulah hubungan perdagangan asimetris pertama yang terjalin antara kerajaan-kerajaan Nusantara dengan bangsa asing.

Bila ditelisik satu per satu, hampir tidak ada satupun kerajaan Nusantara yang tidak terkait dengan perkembangan bangsa/kerajaan lain di luar Nusantara. Sebagai misal, perjalanan sejarah Samudera Pasai berhubungan dengan konflik politik-ekonomi-teologi antara Dinasti Fatimiah di Mesir yang Syi'ah dan Shalahuddin Al-Ayyubi (Sunni/Syafi'i). Melalui Samudera Pasai, Dinasti Fatimiah menguasai perdagangan lada. Menurut catatan sejarah, hasil yang didapat dari perdagangan lada ketika itu mampu mengalirkan keuntungan yang berlipat bagi dinasti tersebut.

Hingga saat Dinasti Fatimiah berhasil dikalahkan oleh tentara Shalahuddin pada tahun 1168, hubungan Samudera Pasai dengan Mesir terputus. Baru lebih

dari satu abad kemudian (1285) Syi'ah di Samudera Pasai berhasil digeser oleh kaum Sunni madzhab Syafi'i yang saat itu berpusat di Mesir. Bahkan Sultan Malikul Saleh (Marah Silu) dilantik sebagai raja oleh Syaikh Ismail, utusan Dinasti Mamluk, dan menjadi raja Samudera Pasai pertama dari aliran Sunni. Keuntungan perdagangan lada dan berbagai jenis rempah-rempah pun mengalir kembali ke Mesir.

Kerajaan lain seperti Sriwijaya, Malaka dan Majapahit juga memiliki kecenderungan serupa. Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai salah satu pusat agama Buddha dan selalu dikunjungi oleh para pendeta yang berziarah ke India. Untuk melindungi diri dari serangan kerajaan Siam, tahun 1403 raja Parameswara (Malaka) meminta pengakuan kedaulatan dari Kaisar Yung-Lo (Tiongkok/Dinasti Ming). Demikian pula Majapahit. Menjelang keruntuhannya, raja Majapahit terakhir Prabu Girindrawardhana (1468-1527) bahkan berupaya untuk mencari dukungan Portugis dalam melawan Demak.

Sejarah pembentukan negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia bahkan lebih jelas lagi dalam menunjukkan pengaruh gejolak di belahan dunia lain terhadap Indonesia. Kedatangan Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris ke bagian-bagian Nusantara merupakan buah dari persaingan dagang dan politik antar negeri-negeri Eropa tersebut. Salah satunya adalah persaingan dagang antara Portugis dan Spanyol yang melahirkan perjanjian Tordesillas yang membelah dunia menjadi dua bagian dengan Eropa sebagai titik tengahnya. Bagian timur „dimiliki“ oleh Portugis dan sebelah barat „diserahkan“ kepada Spanyol.

Politik etis yang banyak melahirkan intelektual-nasionalis generasi pertama Indonesia juga merupakan gelombang kesekian dari dinamika politik dan ekonomi Belanda-Eropa. Termasuk Nasionalisme dan konsep negara-bangsa (*nation-state*), merupakan sublimasi teoritik-konseptual yang lahir dari pergulatan sosio politik dan sosio ekonomi bangsa-bangsa di Eropa. Nasionalisme dikenal pertama kali sebagai teori melalui catatan kuliah umum yang disampaikan oleh Ernest Renan di Universitas Sorbonne Paris tahun 1882. Karya itu berjudul “*Qu'est-ce qu'un nation?*” (*What is Nation?*) yang berakar jauh dalam sejarah sosial dan ekonomi Revolusi Perancis 1678.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945 terjadi di moment anti-klimaks Perang Dunia II, tepat ketika Negara-negara Sekutu berhasil menundukkan negara-negara Axis. Dengan cerdas (dan berani) aktivis pergerakan nasional mencuri moment untuk memproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Keawasan mengamati gerak internasional, kecerdikan dan keberanian semacam itu ternyata belum muncul kembali hingga dekade pertama abad XXI ini. Padahal dalam periode-periode tersebut hingga saat ini, Indonesia tetap dipengaruhi oleh perkembangan di balahan dunia lain dan oleh kenyataan global. Siapa yang dapat menyangkal bahwa politik dan ekonomi Indonesia terpencil dari Perang Dingin sepanjang tahun 1946 s.d. 1990? Dan siapa dapat membuktikan bahwa ekonomi dan politik Indonesia terpisah dari gerak Sistem Dunia neoliberal pasca Perang Dingin?.

Potret sejarah ringkas di atas menunjukkan bahwa Indonesia tidak dapat dibaca tanpa mempertimbangkan dan menghitung alur gerak internasional. Bahkan dalam konteks gerakan, menghitung gerak internasional menjadi prasyarat wajib dalam merumuskan gerakan di Indonesia. Ada pendapat bahwa pembacaan gerak internasional dirasa muluk-muluk dan terkesan tidak

sambung dengan keadaan real sehari-hari orang per orang. Namun faktanya, negara-bangsa Indonesia merupakan bagian kenyataan global. Sehingga dalam konteks membangun gerakan, membaca kenyataan global dan posisi Indonesia di dalamnya mau tidak mau harus dilakukan.

1.3. INDONESIA DI TENGAH PASAR BEBAS

Dalam peradaban baru dunia global, kemajuan teknologi dan informasi menjadi infrastruktur penopang Bergeraknya globalisasi dan ekonomi neoliberal. Melalui teknologi informasi, pemegang modal raksasa di sektor keuangan dan industri dengan mudah memindahkan modalnya dari satu negara ke negara yang lain hanya dengan memencet mouse komputer.

Selain teknologi informasi, sistem moneter dan pengetahuan juga dikuasai oleh pemodal raksasa dari/dan negara-negara dunia pertama. Tanpa menutup optimisme, andai kita jujur, Indonesia dalam posisi terkunci dalam gerak kenyataan global. Sebabnya, dalam konsep *international division of labour* teori *world-system*, negara-negara dunia pertamalah yang menguasai sistem dunia saat ini sebagai negara-negara pusat (*core*) – muara aliran surplus ekonomi yang bersumber dari negeri-negeri *periphery* dan *semi-periphery*.

Negara-negara pusat memainkan peran setrategis dalam setiap perumusan aturan internasional melalui lembaga-lembaga internasional. Sebagai contoh adalah ISO (*International Standard Organization*) yang menjadi salah satu aturan internasional dalam perdagangan barang lintas negara. Cara pandang penetapan aturan dalam ISO mengacu pada cara pandang negara dunia pertama, yang jelas berbeda dengan cara pandang negara-negara dunia ketiga. Aturan tersebut banyak merugikan negara-negara dunia ketiga karena cenderung menghadapkan negara dunia ketiga pada hukum besi mekanisme pasar.

POLA HISTORIS GLOBALISASI POLITIK

Item	Pra Awal Modern (Abad 14-18)	Modern (Abad 19-20)	Kontemporer (1945 - ...)
<i>Ekstensitas</i>	Sebagian besar bersifat intra-teritorial dan intra-regional tetapi juga memulai ekspansi imperial.	Emperium global; Muncul sistem negara bangsa	Sistem negara global; Muncul tataan politik global; Regionalisasi politik dan inter-regionalisme
<i>Intensitas</i>	Volumenya rendah, tetapi melonjak ketika para kompetitor politik atau ekonomi bertemu dan berbenturan	Volumenya meningkat dan terjadi ekspansi hubungan	Terjadi peningkatan drastis pada kesepakatan-kesepakatan internasional, jaringan dan berbagai hubungan formal maupun informal.
<i>Percepatan</i>	Terbatas; Sporadis	Meningkat	Terjadi percepatan pada interaksi politik global seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi.
<i>Pengaruh (Negatif)</i>	Sedikit; tetapi terkonsentrasi	Meningkatnya konsekuensi-konsekuensi institusional dan struktural	Tinggi: saling terkait, sensitif dan rentan.
<i>Infrastruktur</i>	Minimal; kerangka kerja amultilateral bergerak sangat lamban, mulai dari traktat hingga konferensi organisasi	Munculnya Organisasi dan rejim-rejim internasional maupun transnasional.	Perubahan besar baik pada ukuran, bentuk, jumlah rejim, organisasi internasional dan transnasional serta mekanisme hukum. Komunikasi global “realtime” dan infrastruktur media.
<i>Institusionalisasi</i>	Minimal, tetapi mulai ada diplomasi dan regularisasi jaringan kerja antar negara.	Perkembangan rejim-rejim, peraturan-peraturan dan hukum internasional bersifat tentatif tetapi rentan.	Ditandai dengan pengembangan rejim, hukum internasional, dasar-dasar hukum kosmopolitan serta struktur organisasi antar pemerintah maupun organisasi transnasional (swasta).

<i>Stratifikasi</i>	Perkembangan tatanan dunia yang Eropa sentris. Organisasi politik lemah, tersebar dan tidak merata melintasi batas teritorial.	Hirarki kekuatan politik, militer dan ekonomi terkonsentrasi di Barat/Utara. Kapabilitas politik dikembangkan, tetapi hubungan yang tidak seimbang (asimetris) tetap dipertahankan.	Dari Dunia yang Bipolar (perang dingin) ke Multipolar. Kesenjangan Utara dan Selatan mulai dikikis seiring dengan munculnya NICs (Negara Industri Baru) dan aktor-aktor non-negara.
<i>Pola Interaksi</i>	Persaingan; perang-perang terbatas; Konflikual/Koersif; Imperialis.	Teritorial; Diplomatik; Geopolitik/Koersif; Imperialis; Konflik dan Kompetisi; Pembentukan ke arah "total war"	Deteritorialisasi dan reteritorialisasi. "Reason of State" diupayakan dalam kerangka hubungan kerjasama (kooperatif) dan kolaboratif.;Kerjasama dan Persaingan;Geo-ekonomik dan End of empire

Sumber : *Global Transformations; Politic, Economic and Culture*, David Held and Anthony McGrew, David Goldblatt and Jonathan Perraton, Polity Press, UK, 1999.

Mekanisme pasar sejauh membuka kesempatan kepada semua pihak untuk berinteraksi secara setara, sesungguhnya dapat diterima. Tetapi dalam kenyataan sistem neoliberal saat ini, prinsip kesetaraan hanya mimpi belaka. Prinsip perdagangan bebas yang dipandu dengan sistem moneter hampir-hampir tidak menyisakan ruang bagi ekonomi negara dunia ketiga untuk bertahan, apalagi menanggung laba. Dalam sistem-dunia saat ini para pemilik modal besarlah yang mengambil untung.

Sementara Indonesia berada persis di tengah Pasar Bebas dan terikat dengan berbagai perjanjian dagang baik di level regional maupun internasional. Kita telah menandatangani keanggotaan WTO yang akan membentuk dunia sebagai satu pasar pada tahun 2025. Dalam jangka yang lebih pendek, selain telah membangun komitmen untuk mewujudkan Asia Tenggara sebagai pasar bebas pada tahun 2015, Indonesia juga berkomitmen dalam perjanjian serupa dengan negara-negara Asia Pasifi (APEC). Dengan kesepakatan-kesepakatan tersebut, kemudian mencermati situasi sosial, politik dan ekonomi domestik saat ini, tak seorangpun yang tidak akan gelisah membayangkan Indonesia kedepan.

Apabila kita melihat sejarah panjang Indonesia (1945-2006), tampak bahwa negeri ini belum pernah sekalipun melakukan upaya serius untuk mengkonsolidasikan kekuatan sosial, politik dan ekonominya menghadapi situasi dunia pasca Perang Dingin. Dalam setiap kurun sejarah, telah terbukti Indonesia menjadi bulan-bulanan negara-negara *core* yang berebut sumber-sumber ekonomi untuk kepentingan *survival* mereka sendiri. Upaya serius untuk menghitung bandul gerak kenyataan global dan mencuri moment demi

kepentingan bangsa seperti pernah dilakukan tahun 1945, belum pernah terjadi. Bahkan dalam setiap moment „perubahan“ penting di Indonesia (1966, 1998), kita sama sekali tidak memiliki skenario. Bila dicermati sungguh-sungguh baik pada tahun 1966 maupun 1998, kita dihadapkan pada situasi yang secara faktual tidak kita mengerti sepenuhnya sehingga kita tidak siap mengambil kendali.

Fakta tersebut, menurut kami, menunjukkan bahwa sampai hari ini cara pandang kita sebagai bagian dari bangsa masih terlalu sempit, kalah luas dan kalah awas dibanding kaum pergerakan generasi awal abad XX. Generasi terdahulu, meski tetap bukan contoh sempurna, membaca gerak dunia sambil mempersiapkan diri untuk mengambil kesempatan di „tikungan sejarah“. Sementara kita cenderung membaca gerak dunia dalam perdebatan teoritik yang kental, dan terhisap dalam perdebatan teoritik itu sendiri. Sehingga problem survival bangsa tidak kunjung diantisipasi. Apabila fakta ini tetap dipertahankan, maka kita tidak boleh marah atau mengeluh apabila 10, 15, 20 tahun kedepan, peran-peran kepemimpinan yang menentukan survival bangsa kembali didominasi oleh kaum teknokrat. Kita tidak boleh marah apabila kaum pergerakan yang (merasa) memiliki pertarungan nasib survival bangsa dalam jangka panjang justru dipinggirkan. Dan memang kita tidak perlu marah apabila posisi tersebut merupakan pilihan yang diambil secara sadar. Namun, tentu saja tidaklah demikian.

Andai saja saat ini adalah lima puluh tahun silam dan kita telah memiliki keawasan seperti saat ini, niscaya kita akan mengikuti Mao Tse Tung atau Tan Malaka yang memilih kemerdekaan sepenuh-penuhnya, bukan *negotiated independence* seperti yang sudah kita pilih. Dengan merdeka sepenuhnya kita memiliki kesempatan untuk berbenah diri ke dalam tanpa harus mengintegrasikan diri (tanpa persiapan) dalam interaksi global yang asimetris sekarang ini. Di situ, politik isolasi adalah pilihan yang mengandung konsekuensi tidak ringan. Bentuknya adalah seperti apa yang telah dilakukan China (RRC), selama beberapa dekade sibuk berbenah diri melakukan reformasi struktur internal dan kemudian dalam hitungan dekade kelima telah mampu bersaing dengan hegemon dunia. Cina telah membuktikan, *there is an alternative* (TIA) selain blue-print AS yang telah jadi pakem bagi negeri-negeri pinggiran (*periphery*).

Konsolidasi politik negara-negara penganut demokrasi liberal (Eropa dan Amerika) pasca Perang Dunia II ditujukan untuk menciptakan format baru penjajahan dari bentuk lama kolonialisme dan imperialisme (lihat **tabel** di atas). Konsolidasi tersebut memunculkan imperium global yang diikuti dengan perkembangan diplomasi multilateral, regulasi ekonomi internasional dan pembentukan institusi-institusi global, seperti PBB, WTO (*World Trade Organization*), IMF (*International Monetary Fund*), dan institusi regional seperti Uni Eropa dan NAFTA (*North America Free Trade Agreement*). Institusi-institusi internasional inilah yang menciptakan aturan main politik skala global khususnya yang menyangkut isu-isu perdagangan dan keamanan internasional. Perkembangan politik internasional tersebut telah menggerogoti batas-batas teritori negara sehingga potensial untuk memunculkan rezim internasional yang berpengaruh dalam menentukan masa depan negara-negara yang lain. Dampak lanjutannya, peran negara atas warganya semakin kecil,

diganti oleh sebuah rezim global yang mampu menggerakkan struktur sosial dan politik sebuah negara.

Indonesia saat ini tidak akan mungkin terhindar dari proses politik internasional tersebut, apalagi dengan posisi geografis Indonesia di kawasan Asia-Pasifik yang strategis baik secara politik maupun ekonomi. Tanpa keawasan dan strategi jitu, Indonesia akan kehilangan banyak peran dan hanya menjadi aktor kecil dalam pentas dunia. Sementara, aktor non-negara mulai dari kalangan bisnis hingga organisasi-organisasi non-profit akan semakin memainkan peranan penting dalam lingkup nasional maupun internasional.

1.4. MEMPERTIMBANGKAN MAHASISWA

Apakah bacaan atas kenyataan di atas telah dapat ditangkap dalam langkah gerak mahasiswa selama ini? Melihat perjalanan sejarah gerakan mahasiswa, khususnya sejak 1966, tampaknya belum. Gerakan mahasiswa masih sering tersandung dalam jebakan isu dan heroisme yang membutuhkan. Dalam hal ini, idiom „demokrasi“, „HAM“, „anti-militerisme“, „civil society“ dll. lebih sering menjadi stimulan normatif yang berasal dari luar yang mengobarkan psikologi perlawanan. Idiom-idiom mulia itu seringkali hanya dipandang dari sisi normatifnya dan jarang dibaca dalam sebuah kenyataan politik dunia. Kita akan membaca kecenderungan tersebut dalam tiga sub bab berikut ini.

a. Cermin Sejarah Gerakan Mahasiswa

Perguruan tinggi masih dipandang sebagai institusi independen sehingga banyak harapan akan adanya pemikiran-pemikiran baru tentang ke-Indonesiaan yang dihasilkan oleh institusi ini. Sebagai bagian dari civitas akademika, mahasiswa diharapkan mampu memberikan gagasan dan ide-ide ke-Indonesiaan. Namun ternyata dinamika perpolitikan negara sangat mudah menggerakkan mahasiswa sebagai kekuatan gerakan ekstra parlementer. Melalui peran ini, mahasiswa hendak mengartikulasikan aspirasi politiknya untuk mempengaruhi proses-proses pengambilan keputusan di tingkat nasional. Kesemuanya itu diniati sebagai artikulasi kepentingan rakyat, berbareng bergerak bersama rakyat, sehingga diharapkan akan menjadi satu gerakan *people power* yang masif dan progresif.

Dalam fakta, cita-cita luhur mahasiswa Indonesia nyaris menjadi utopi. Gerakan mahasiswa Indonesia sering hanya dijadikan alat dari kelompok-kelompok kepentingan yang mengatasnamakan rakyat. Tiga fakta menunjukkan kesimpulan itu. *Pertama* gerakan mahasiswa tahun 1945-1966, mahasiswa bangkit melihat kondisi negara yang sedang mengalami kegoncangan. Sistem politik nasional selalu mengalami perubahan bentuk pemerintahan, mulai dari Republik Indonesia Serikat (RIS), Demokrasi Terpimpin dan kembali lagi ke Republik. Lantas mulai dominannya partai komunis di pentas politik nasional juga membawa kekhawatiran bagi banyak kalangan di Indonesia. tampaknya hanya sedikit yang sadar, bahwa tahun-tahun tersebut (1960-an) Indonesia menjadi panggung penting Perang Dingin.

Pada akhirnya mahasiswa memang „mampu“ mengulingkan kekuasaan Presiden Soekarno tahun 1966. Namun kekuatan mahasiswa tidak muncul dengan sendirinya. ABRI mulai berinfiltrasi dalam tubuh gerakan

mahasiswa melalui Badan Kerja Sama Pemuda Militer yang terbentuk tahun 1957. Sebagai respon atas pertentangan ideologi ketika itu, ABRI melirik mahasiswa sebagai kelompok independen untuk menjadi mitra. Dengan menggulingkan Soekarno, mahasiswa telah membantu menaikkan Jenderal Soeharto untuk menduduki kursi presiden. Namun kemudian mahasiswa justru harus berhadapan dengan strategi depolitisasi oleh pemerintah, yang lebih tertarik untuk berkoalisi dengan intelektual dan teknokrat murni yang selama ini tidak pernah *concern* dengan persoalan politik.

Kedua gerakan mahasiswa tahun 1974/1975. Mahasiswa sempat terprovokasi oleh isu-isu anti Jepang sehingga pada tanggal 15 Januari 1975 (Malari), terjadi pembakaran produk-produk Jepang di Indonesia. Padahal gejolak politik ekonomi waktu itu merupakan akibat dari pertarungan perebutan pasar antara AS dan Jepang. Akibat Malari pemerintah mengeluarkan NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan) yang membatasi aktivitas mahasiswa dalam kegiatan minat-bakat.

Ketiga gerakan Mahasiswa tahun 1998. Faktor signifikan yang mendorong Soeharto mundur adalah fluktuasi kurs rupiah atas dollar AS dan berhentinya pasar modal dalam negeri. Faktor tersebut muncul sebagai respon atas kekuasaan Soeharto yang hanya berorientasi membangun istana ekonomi keluarga dan kroni, sehingga menutup peluang investasi pengusaha-pengusaha asing khususnya AS dan dinilai mengancam kepentingan internasional AS. Situasi seperti ini, ditambah kondisi yang 32 tahun dirasakan rakyat, memunculkan isu-isu populis yang kemudian terkenal dengan 6 visi reformasi (Adili Soeharto, Cabut Dwi Fungsi ABRI, Hapus KKN, Tegakkan Supremasi Hukum, Otonomi Daerah dan Amandemen UUD 1945). Momentum gerakan mahasiswa kemudian dimanfaatkan oleh elit tertentu. "*Gerakan reformasi ini telah dimanipulasi para elit politik, baik elit politik yang lama maupun yang baru, yang masih berambisi meraih kekuasaan bagi diri dan kelompoknya dengan cara saling kompromi diantaranya lewat pemilu yang dilaksanakan tahun 1999*" (Meluruskan Arah Perjuangan Reformasi Dan Merajut kembali Merah-Putih Yang Terkoyak : Iluni UI). Akankah kita para mahasiswa sekarang kembali akan menjadi alat dan terprovokasi dengan isu-isu populis tertentu yang ternyata hanya menguntungkan kelompok tertentu dan jauh dari kepentingan riil masyarakat ?

b. Mitos Gerakan Moral

Terlepas dari sejarah panjang perjalanan gerakan mahasiswa di Indonesia, kekuatan mahasiswa hanya mampu menjadi kelompok *pressure group* yang ternyata didorong oleh kepentingan kelompok tertentu. Pada sisi lain mahasiswa tidak mampu memberikan satu rumusan konseptual dan solusi atas berbagai problematika transisi. Berbagai kegagalan harus kita akui sebagai bentuk kelemahan kita bersama, salah satunya berasal dari keterjebakan kita dalam stigma gerakan mahasiswa sebagai gerakan moral.

Sejarah panjang mengenai peran gerakan mahasiswa di Indonesia, memang telah menggoreskan sebutan gerakan mahasiswa sebagai gerakan moral. Hal ini dilatarbelakangi oleh „keberhasilan“ gerakan mahasiswa menumbangkan presiden Soekarno tahun 1966, Soeharto tahun 1998 dan

Gus Dur tahun 2001. Latar belakang ini mempengaruhi kemunculan stigma gerakan mahasiswa sebagai gerakan moral yang akan selalu menyuarakan kepentingan rakyat banyak dengan tombak isu-isu demokrasi, HAM, supremasi sipil dan lain-lain. Rumusan sederhananya, “dengan menurunkan presiden, mahasiswa berarti berpihak kepada rakyat”.

Meminjam pandangan Ben Anderson dalam buku Revolusi Pemuda, peran pemuda sangat besar dalam menentukan masa depan sebuah bangsa. Dalam pepatah Arab disebut “*syubhanul yaum rijaalul ghoddi (pemuda sekarang adalah pemimpin masa depan)*”. Hal tersebut di atas paling tidak menjadi landasan epistemologi yang semakin menguatkan stigma gerakan mahasiswa sebagai gerakan moral, sebagaimana kuatnya memori kolektif masyarakat yang menyebut bahwa pemuda Indonesia pada tahun 1928 telah mempunyai andil besar terhadap bangsa Indonesia dengan keberhasilan menggelar sumpah pemuda.

Tahun 2001, Budiman Sudjatmiko dalam tulisannya di KOMPAS berjudul *Demoralisasi Gerakan Mahasiswa* mengartikan demoralisasi gerakan mahasiswa sebagai surutnya kekompakan berbagai elemen gerakan mahasiswa dalam merespon isu-isu yang berkembang. Menarik disimak, Budiman mengartikan *de-* yang artinya „tidak“ atau „mengecil“ dan *moral* yang diartikan respon mahasiswa yang menggunakan idiom-idiom demokratisasi, HAM, supremasi hukum dan lain-lain.

Di lapangan, gerakan mahasiswa sesungguhnya adalah gerakan politik. *Pertama*, gerakan mahasiswa dalam orientasinya yang ingin melakukan perubahan, selalu menggunakan ukuran perubahan struktur atau lebih spesifik perubahan kebijakan sebagai ukuran keberhasilannya. Fenomena tentang perubahan struktur atau perubahan kebijakan yang terjadi di Indonesia selalu dihasilkan dari proses gerakan politik bukan gerakan moral. *Kedua*, stigma gerakan moral tidak lain adalah bentuk justifikasi dari kebenaran akademis yang kelahirannya dilatarbelakangi oleh mitos independensi perguruan tinggi. Implikasinya pada cara pandang bahwa gerakan mahasiswa adalah gerakan murni dan independen, jauh dari kepentingan pragmatis dan kepentingan politik tertentu.

Ketiga, gerakan mahasiswa yang mengklaim dirinya menyuarakan aspirasi rakyat dengan menggunakan idiom demokrasi, HAM, supremasi sipil, supremasi hukum dan yang lainnya, telah menjadikan idiom-idiom tersebut sebagai standar moral gerakan. Moral kemudian menjadi alat untuk mengukuhkan eksistensi gerakan mahasiswa dan menyerang lawan (baca : negara). Sementara pada sisi lain negara sebagai bentuk dari konsep trias politika (eksekuti, legeslatif dan yudikatif) juga menggunakan legitimasi moral dalam menjalankan tugas dan fungsinya. *Keempat* moral dalam gerakan mahasiswa sebenarnya hanya menyetuh pada aspek psikologi, emosional dan romantisme, bukan moral yang menjadi élan gerakan. Kebangkitan gerakan mahasiswa lebih signifikan dipengaruhi faktor eksternal seperti Badan Kerja Sama Pemuda-Militer (BKSPM) yang terbentuk tahun 1957, adalah bentuk infiltrasi politik ABRI. dan gerakan mahasiswa tahun 1974/1975 yang melakukan pembakaran produk-produk

Jepang di Indonesia, sebenarnya hanyalah akibat dari pertarungan antara AS dan Jepang untuk memperebutkan pasar di Indonesia.

Keberadaan moral dalam gerakan mahasiswa tidak lain adalah bentuk pelarian dari individu seorang mahasiswa yang tidak mampu membebaskan diri dari belenggu moral dalam konteks pribadi, yang kemudian membawanya dalam komunitas gerakan mahasiswa. Tidak bebasnya belenggu disini meliputi, *Pertama*, belenggu moral dalam prespektif teologis yang mengikat relasi manusia dengan Tuhan dalam menjalankan hukum agama dan kewajiban sebagai seorang hamba. Individu tidak mampu keluar dari penilaian dosa-pahala dan halal-haram. *Kedua*, belenggu dalam perspektif norma yang mengikat hubungan antar individu dan masyarakat. Individu tidak mampu keluar dari penilaian masyarakat terhadap perilaku, bermoral atau amoral.

Dari penjelasan di atas, maka moral sebenarnya adalah system nilai yang berlaku universal bagi individu bukan komunitas (baca gerakan) dan menjadi alat mekanisme kontrol atas perilaku individu dalam menjalankan kehidupannya bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Sejarah PMII & Mahasiswa Kontemporer

Saat didirikan, PMII merupakan bagian integral dari organisasi (Partai) NU. PMII dilahirkan sebagai sayap mahasiswa NU disamping GP Ansor di sayap pemuda, Muslimat di sayap ibu-ibu, Fatayat di sayap remaja putri dan IPNU/IPPNU di sayap pelajar, SARBUMUSI di sayap buruh dan LESBUMI di sayap seni. Maka keterlibatan PMII di masa-masa awal berdirinya sebagai penyokong Partai NU adalah sebuah keharusan.

Pada tahun 1974 ketika NU dipaksa melakukan fusi bersama partai-partai Islam lain dalam PPP, Deklarasi Independensi Murnajati-Malang juga merupakan pilihan sejarah yang sangat relevan. Dengan tegas PMII menyatakan independen dari NU karena PMII memang harus menegaskan visinya sebagai organisasi yang lepas dari kepentingan partai politik. Demikian pula, deklarasi interdependensi pada dekade 1980, yang menegaskan kesaling-tergantungan PMII-NU adalah bukti bahwa PMII tidak akan dapat meninggalkan komitmennya terhadap *jama'ah* Nahdliyyin.

Perdebatan tentang pola hubungan *dependensi-independensi-interdependensi* ini mulai berhenti. Secara nasional PMII mulai fokus pada gerakan yang mencita-citakan terjadinya perubahan sistem dalam jangka panjang. Dengan mencukupkan perdebatan tersebut, PMII mulai menghindari jebakan primodialisme gerakan. Apabila perdebatan tersebut berlanjut, kemungkinan yang paling nyata adalah PMII tidak akan dapat pernah berperan sebagai agen transformasi di dalam NU, namun malah akan menjadi bagian dari kemapanan NU yang membekukan.

Dengan demikian komitmen PMII terhadap NU adalah komitmen yang mengambil bentuk *class of struggle* (kelas pejuang). Yakni menempatkan *jama'ah* Nahdliyyin sebagai bagian warga dari negara-bangsa Indonesia kemana pertarungan perjuangan-gerakan PMII dialamatkan. Penegasan tersebut perlu dilakukan karena pusat keprihatinan PMII bukanlah nasib kelompok tertentu, melainkan semata-mata negara-bangsa Indonesia. Melalui penegasan itu, diharapkan gerakan PMII saat ini dan di kemudian

hari akan lebih ekstensif baik dalam ruang maupun bentuknya dan tidak monolitik memusat dalam lingkaran Nahdlatul „Ulama.

Namun harus dicatat bahwa penegasan tersebut bukan berarti PMII menegasikan ruang-ruang gerak kader PMII yang saat ini telah tercipta. Menurut hemat kami, tidak ada yang perlu dikecam dan dipersalahkan apabila dari fakta saat ini kader-kader PMII masih memusat di lingkaran organisasi NU. Kita masih boleh berharap, bahwa pemusatan tersebut akan bermakna strategis bagi gerakan di kemudian hari. Selain itu fakta tersebut memang tercipta secara struktural ketika sejak dalam pikiran, kita belum mampu untuk memilah antara misi – posisi – fungsi dalam gerakan. Fakta tersebut juga tercipta ketika habitat pergaulan kita, ternyata, masih dibatasi oleh sekat-sekat simbolik, bukan dijumpai oleh gagasan dan keahlian.

Bagi mahasiswa saat ini, gerakan bukan istilah familiar yang dekat dengan kenyataan sehari-hari yang mereka hadapi. „Gerakan” mungkin hidup dalam imajinasi mereka setelah membaca literatur sejarah nasional atau berita tentang aksi mahasiswa. Dari masukan-masukan tersebut, „gerakan” mendapat citra tersendiri beriringan dengan citra tentang aktivis mahasiswa. Barangkali ini tantangan pertama yang harus diterima oleh PMII.

Tantangan kedua, input kader PMII saat ini tidak lagi hanya individu yang dibesarkan dalam tradisi santri dengan kemampuan dasar agama dan semangat “tradisionalisme” yang tinggi. Meskipun unsur-unsur tersebut masih didapati, namun latar belakang kader PMII semakin beragam. Mulai banyak juga kader PMII yang bukan berasal dari kalangan santri, bukan pedesaan dan sedikit memiliki bekal pengetahuan agama.

Ketiga, input kader PMII hakikatnya memang masih membawa mentalitas agraris. Seberapapun sudah cukup „urban” seorang kader PMII, dalam perilaku, mentalitas agraris masih tercermin. Misal, meskipun secara verbal setiap kader PMII menginginkan „PMII profesional”, namun dalam laku keseharian bentuk komunalisme masih menarik perhatian. Sehingga konflik yang seringkali muncul di kalangan kader, lebih banyak berpangkal pada konflik eksistensial-perasaan daripada konflik karena perbedaan visi, strategi atau pandangan.

Keempat mahasiswa sekarang adalah generasi mahasiswa yang dilahirkan tahun-tahun tengah dekade 1980 – sebentar lagi mahasiswa kelahiran tahun 1990-an. Mereka menjadi remaja ketika situasi krisis tengah berada di titik kulminasinya. Sehingga perwatakan (permukaan) mereka, tidak mungkin disamakan dengan mahasiswa kelahiran tahun 1970-an. Ini tantangan paling dekat yang berhubungan dengan rekrutmen sekaligus pengkaderan.

Empat tantangan di atas menuntut PMII untuk banyak menata diri agar dapat diterima oleh mahasiswa saat ini sehingga regenerasi pergerakan dapat berlangsung. Ekstensifikasi taktik pendekatan di lapangan sangat dibutuhkan dalam hal ini. Dalam buku Pendidikan Kritis Transformatif (PB PMII 2001) disebutkan taktik *masuk dari pintu mereka, keluar dari pintu kita* (2001: 58). Secara konseptual tampaknya taktik inilah yang paling tepat dikembangkan dalam menghadapi mahasiswa kontemporer yang makin beragam. Secara teknis, kami harus jujur mengakui, kami belum

dapat merumuskan secara detail. Harapan kami, konsep tersebut dapat dikembangkan di lapangan.

1.5. GERAKAN PMII : *MULTY LEVEL STRATEGY*

Akhir abad XX dan awal abad XXI ini kita telah menyaksikan maraknya gerakan anti globalisasi yang telah mengharu-biru Seattle hingga Genoa dan terus menyebar ke negara-negara Dunia Ketiga. Bagaimanapun, ketahanan dan kekuatan gerakan itu masih akan diuji oleh sejarah. Namun secara logis gerakan konfrontatif semacam itu akan mengalami kegagalan dalam situasi seperti sekarang, karena nalar anti globalisasi pada dasarnya sama dengan nalar globalisasi. Di dalamnya tidak terdapat ruang strategi.

Di negara-negara maju gerakan semacam ini dimungkinkan karena ditopang oleh kesadaran setrategis yang mendalam, sementara di negara-negara pinggiran (*periphery*) seperti Indonesia gerakan ini berubah menjadi semacam gerakan konsorsium LSM anti globalisasi yang (justru) mengajukan diri untuk mendapatkan kucuran dana dari *funding agency*. Padahal sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak dari *funding agency* yang juga merupakan kepanjangan tangan dari rezim modal atau negara dunia pertama.

Atau katakanlah gerakan itu benar-benar didasari oleh suatu keyakinan bahwa globalisasi telah membunuh ekonomi masyarakat kecil, namun apabila gerakan itu tidak mempertaruhkan sebuah skenario pasca perlawanan (skenario sukses) maka gerakan itu akan hanya menjadi ajang heroisme individu-individu belaka. Dalam keadaan demikian gerakan mudah dimanfaatkan oleh para aktor politik untuk meraih keuntungan. Lantas apakah gerakan yang tepat adalah gerakan pro atau anti globalisasi, bila kita lihat arus akuisisi oleh *Multi National Corporation* di Indonesia?

Arus Akuisisi MNC Di Indonesia	
Unilever	Taro Sari Wangi Kecap Bango
Coca Cola	Ades Desca Visca
Danone	Aqua
Heinz	ABC
Philip Morris	Sampoerna
Sara Lee	Amami Kiwi Sanex

Gerakan pro globalisasi tanpa *reserve* berarti menghanyutkan diri dalam arus globalisasi tanpa pengetahuan yang cukup bagaimana harus menepi, karena sekali tersedot arus maka sulit untuk kembali. Bentuknya yang paling kongkrit

adalah menjadi agen kepentingan-kepentingan global dalam segala aras. Hanyut dalam arus neoliberalisme berarti menjadikan uang sebagai tanah air dan bangsa, karena ideologi pasar bebas tidak mengenal batas-batas teritori negara-bangsa. Dalam neoliberal hanya dikenal hambatan tarif, privatisasi, liberalisasi, deregulasi, investasi. Dalam kenyataan neoliberal saat ini, semua itu merupakan pintu aliran keuntungan bagi pemodal (swasta) raksasa dan negara dunia pertama. Di antara warga bangsa ini mungkin akan ada yang menikmati keuntungan tersebut, namun yang paling mungkin keuntungan itu hanya mampu membesarkan individu atau keluarga tertentu, bukan negara-bangsa Indonesia.

Baik gerakan pro ataupun anti globalisasi akan mengalami kegagalan karena tidak mempertaruhkan sesuatu yang lebih besar daripada sekedar proyek politik isu tunggal yang selalu memancing heroisme. Gerakan ini tidak didesain untuk melakukan perubahan sistem dalam jangka panjang. Karena nalarnya yang mediatik (tingkat keberhasilan diukur dari liputan media terhadap aksi-aksinya) maka sangat jelas bahwa orientasinya hanya bersifat jangka pendek. Gerakan-gerakan inilah yang justru didorong oleh struktur neoliberalisme karena gampang dipatahkan dan diaborsi.

Mari kita mencoba melihat nalar masing-masing gerakan ini. Gerakan anti globalisasi (jika sungguh-sungguh) didominasi oleh nalar anti asing (*xenophobia*) yang melihat setiap orang luar yang masuk ke dalam wilayahnya sebagai ancaman tanpa mencoba mengambil manfaat dari interaksi yang mungkin terjadi antara keduanya. Karena globalisasi berintikan pemain-pemain asing yang dilihat sebagai ancaman, maka untuk melawannya harus dengan gerakan anti globalisasi. Gerakan ini menafikan interaksi dan komunikasi, pertukaran antara *global structure* dengan *local structure*. Nalar anti asing ini bermanfaat jika secara setrategis dapat digunakan untuk membangkitkan semangat dan kreatifitas internal berhadapan dengan tantangan global tadi. Tetapi dampak yang ditimbulkan oleh nalar semacam ini adalah isolasi diri dari pergaulan dunia tanpa mencoba untuk belajar dari keberhasilan negara-negara lain, walaupun tidak harus mengikuti jalan mereka.

Jika diletakkan dalam kondisi kerapuhan dan fragmentasi struktur lokal seperti ditemukan saat ini, nalar para pendukung buta globalisasi sesungguhnya adalah nalar agen (alias *marsose*). Ibarat hubungan antara *tuan* dengan *hamba*, nalar agen berbentuk kepasrahan *hamba* untuk melakukan apapun yang dipesan/diperintahkan oleh *tuannya*. Dalam nalar agen tidak ada kesetiaan *hamba* terhadap komunitas besar darimana ia berasal, sebaliknya justru menghanyutkan diri dalam hiruk-pikuk kepentingan *sang tuan*.

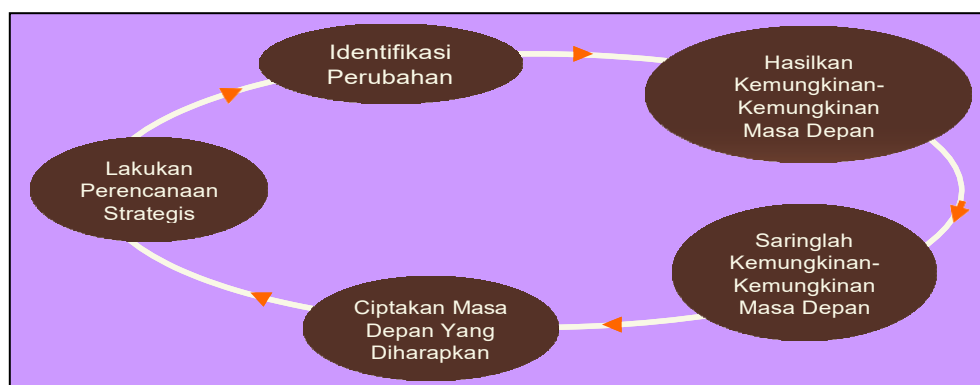
Di level praksis, gerakan anti globalisasi akan dihadapkan dengan bentuk nalar agen tersebut. Jadi medan pertempuran kedua gerakan ini tetap di dalam kampung sendiri sehingga ketika pertempuran usai, yang tersisa hanya puing-puing. Sementara barang-barang berharga milik kampungnya telah dijarah oleh sang juragan.

Kedua model gerakan ini tidak memiliki rencana jangka panjang (*contingency plan*) karena memang tidak didesain untuk dapat *survive*, ini dapat terlihat dari jalur-jalur produksi-distribusi-*warring position* (perebutan posisi). Gerakan seharusnya ditujukan untuk kemajuan komunitas besar dari mana gerakan

berasal. Kemajuan dalam pengertian naik-kelas dari komunitas yang tidak dapat berbuat apa-apa menjadi bersuara dan didengar oleh orang lain. Tentu naik-kelas di sini diukur dalam level dunia, kerja-kerja gerakan adalah kerja-kerja sistem dunia (baca: peradaban) sehingga para aktivis gerakan tidak terjebak dalam kenikmatan sesaat yang ditawarkan oleh sistem yang hendak diubahnya sendiri.

Dalam situasi dan kondisi kuatnya penetrasi struktur global di atas, yang dilancarkan pada fragmentasi struktur lokal, maka strategi gerakan yang paling dimungkinkan dan memiliki tingkat *survival* yang tinggi adalah gerakan yang mampu bermain di tengah-tengah tekanan ini. Dari sini gerakan ini setidaknya melakukan perebutan (*warring position*) di tiga front sekaligus, yaitu *local front*, *global front* dan *internal-movement front*. Karena itu strategi yang harus digunakan adalah *multi level strategy*. Kita harus meninggalkan *single strategy* yang selama ini kita gunakan dengan dalih konsistensi gerakan. Sehingga bukan lagi *anti-systemic movement* ala Wallerstein ataupun *systemic movement* yang bertujuan untuk memperkuat sistem yang berjalan, karena keduanya mudah terpeleket menjadi korban.

Kita memilih model *non systemic movement* karena gerakan ini memungkinkan untuk berjalan dalam sistem sambil menciptakan *conditions of possibilities* untuk membangun sistem yang sama sekali berbeda. Ini terkait erat dengan strategi gerakan multi-level dalam front yang berbeda. Dengan demikian, gerakan ini meniscayakan *multi centers* yang saling memahami posisi masing-masing, dalam tataran tertentu memang diperlukan *central-planner*.



Gerakan di tiga front tersebut secara terpusat memerlukan kelenturan yang luar biasa, ini terkait dengan energi di ketiga front. Pada suatu ketika struktur global diperlukan untuk menghapuskan *local structural constraints* yang membahayakan gerakan. Demikian pula struktur lokal juga diperlukan untuk menghambat gerak maju struktur global tersebut. Di luar keduanya front dalam gerakan (*internal-movement*) menempati posisi yang paling penting dalam kontinuitas gerakan membangun sistem, karena front ini adalah *home-base* bagi kedua yang lain. Justru energi yang diperoleh dari perebutan di front lokal dan global tersebut harus dipertaruhkan untuk memperkuat front ini. Di sinilah hidup mati gerakan.

Di tingkat operasional paradigma ini dapat dimulai dengan hal-hal yang sangat sederhana. Untuk front global dapat dimulai dengan membangun sebuah pusat

kajian untuk pasar bebas, pusat kajian geopolitik, pusat kajian Cina dan lain sebagainya.

Sementara untuk front lokal dapat dimulai dengan membangun kajian tentang kerja-sama antar pulau (*insular cooperation*) dan sebagainya untuk membuat jalur-jalur konvensional patah. Pada gilirannya front dalam gerakan menyediakan mekanisme kaderisasi yang secara terus menerus menyediakan para pemain untuk mendidribusikan kader di semua front. Sebagai *home-base* maka front ini harus benar-benar aman secara total (*totally secured*), sehingga secara akumulatif-sirkular gerakan ini akan memperbesar ruang pengaruhnya (*sphere of influence*) untuk membangun tata peradaban baru di masa depan. Bagan di atas ialah gambaran sederhana logika-sirkular dari “pemikiran masa depan” PMII ini (**lihat bagan di atas**).

1.6. RANGKUMAN & PENUTUP

Narasi yang cukup panjang di muka kami maksudkan sebagai ikhtisar kami dalam membaca kenyataan mutakhir Indonesia, dimana kita semua, PMII hidup di dalamnya. Bacaan tersebut penting mengingat pengkaderan PMII yang akan kami sampaikan di bab berikutnya, hakikatnya berlangsung dalam sebuah kenyataan tertentu.

Paradigma Pergerakan tetap penting sebagai cara pandang PMII terhadap medan gerakannya. Dalam kesempatan ini, mengenai paradigma pergerakan kami wakikan pada empat sub bab di atas, setelah pada Refleksi Paradigma Pergerakan kami menyampaikan sketsa reflektif perjalanan paradigma di PMII. Dalam temuan kami, paradigma memiliki pengaruh besar terhadap konsep Sistem Pengkaderan. Materi-materi pengkaderan yang terdapat dalam buku Menuju Aksi Sosial (PB PMII, 1997) merupakan turunan kurikulum dari prinsip-prinsip gerakan yang tercantum dalam Paradigma Arus Balik Masyarakat Pinggiran (PB PMII, 1997).

Pada kesempatan ini kami belum dapat secara langsung menampilkan Paradigma Pergerakan PMII saat ini. Sebuah rumusan paradigma yang berangkat dari kenyataan real perjalanan masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini tidak mudah untuk disusun. Semoga rumusan (atau: kodifikasi) tersebut, seandainya diperlukan, dapat disusun di kesempatan lain mungkin oleh kami atau generasi PMII berikut yang mampu menangkap dan membahasakan kenyataan secara lebih jernih dan lugas. Menurut kami, sketsa kenyataan yang kami paparkan di muka itulah yang menjadi titik tolak sekaligus medan gerakan kita.

Buku ini sendiri sesungguhnya hanya Buku ini adalah edisi lanjutan (dengan upaya perbaikan di sana-sini) dari buku *Membangun Sentrum Gerakan Di Era Neo Liberal* (PB PMII, 2004). Bahan-bahan utama buku ini berasal dari buku tersebut dan setelah mempelajari sungguh-sungguh *Pendidikan Kritis Transformatif* (PB PMII, 2002), *Menjadi Kader Pergerakan* (PB PMII & KLIK-R Yogyakarta, 2000), *Menuju Aksi Sosial* dan *Paradigma Arus Balik Masyarakat Pinggiran* (PB PMII, 1997). Bahan empiris mengenai kondisi pengkaderan diperoleh dari hasil-hasil *Evaluasi Nasional Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia* bertema “MEMPERTEGUH SOCIAL MANDATORY PMII SEBAGAI KADER BANGSA” yang diselenggarakan oleh PB PMII di Graha Wisata Kuningan 6-10 April 2006.

Buku ini disusun dalam tiga bagian. Pertama bagian narasi yang terdiri dari empat bab. Di bagian narasi kami perlu menyampaikan beberapa topik penting mengenai Sistem Pengkaderan PMII. Di antaranya mengenai Sistem Pengkaderan PMII, Pilar Penopang Materi PMII dan mengenai Pengkaderan Informal dan Non Formal. Bagian kedua tentang kurikulum Pengkaderan Formal yang berisi detail kurikulum pengkaderan formal PMII (MAPABA, PKD dan PKL). Pada bagian terakhir kami sertakan lampiran-lampiran penting penopang pelaksanaan Pengkaderan Formal[.]

BAB 2

SISTEM PENGKADERAN PMII

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang telah berusia 46 (empat puluh enam) tahun, masih harus bersabar untuk menjadi organisasi *pergerakan* yang sungguh-sungguh *pergerakan*. Waktu dan pengalaman sejarah panjang bangsa ini masih belum cukup membuat kita belajar bagaimana merancang dan melakukan sebuah organisasi pergerakan di sebuah negeri multikompleks seperti Indonesia.

Pengalaman masa silam (prakolonial dan kolonial) yang panjang, percepatan perkembangan global pasca Perang Dunia II dan pasca Perang Dingin, telah membentuk aneka rupa gejala ekonomi, politik, pertahanan, dan sosial budaya yang tidak mudah untuk cepat dimengerti. Semuanya terangkai menjadi sebuah kenyataan Indonesia mutakhir, lengkap dengan tumpang tindih antara satu dengan yang lain, seperti tumpang tindihnya perilaku *purba* Nusantara dengan perilaku *modern* Indonesia.

Sebagai bagian kecil dari kenyataan masyarakat Indonesia, tantangan besar pengkaderan dan pendidikan di PMII sesungguhnya tidaklah unik. Kita bersama di PMII saling berhadapan dengan manusia-manusia yang secara historis dibesarkan dalam arena yang sangat terbuka. Sementara di sisi kognisi kita dapat menyerap segudang pemikiran dari yang paling kiri sampai paling kanan, bahkan telah mahir mengakses fasilitas Teknologi Informasi, namun bawaan mental yang tercipta secara historis boleh jadi masih tetap „*purba*’. Hemat kami, fakta tersebut harus menjadi refleksi baik dalam pengkaderan maupun proses berorganisasi yang lain. Bukan demi kerendahan hati yang secara moral bernilai baik, melainkan untuk membantu kita sendiri dalam menghitung posisi dan kekuatan kita di tengah medan gerakan nasional dan global.

2.1. PANDANGAN UMUM PENGKADERAN

Dalam bagian pertama buku Pendidikan Kritis Transformatif (PB PMII, 2002), dikutip pernyataan Fazlur Rahman: “*any Islamic reform must begin with education*”. Terjemahan bebasnya kurang-lebih *upaya perbaikan apapun harus dimulai dari pendidikan*. Sampai buku ini diterbitkan, menurut hemat kami pernyataan tersebut masih relevan, bukan hanya bagi PMII atau hanya lingkungan Islam semata, melainkan juga bagi masyarakat Indonesia seluruhnya.

Di PMII pendidikan dipraktekkan secara lebih khusus dalam pengkaderan. Melampaui pendidikan, pengkaderan bukan semata-mata hendak menjadikan

orang terdidik secara intelektual, berwawasan dan terampil secara teknis. Melainkan juga membekali (tepatnya: mengingatkan) individu atas tugas-tugas *kekhalifahan* yang harus diemban manusia sebagai hamba tuhan („*abdullah*). Selain itu pengkaderan juga bermaksud membangun keberpihakan individu terhadap masyarakat besar darimana dia berasal. Sehingga pengetahuan dan keterampilan individual apapun yang didapat oleh kader, baik dari PMII maupun dari luar PMII, setelah mengikuti pengkaderan PMII seorang kader diharapkan akan mengabdikan pengetahuan dan keterampilan tersebut bagi kolektivitas. Bukan diabdikan bagi kebesaran dan kejayaan individual.

Di sini terletak tugas besar pengkaderan PMII. Bila dirinci, kurang lebih ada tiga titik tekan umum yang hendak dicapai dalam pengkaderan PMII. *Pertama* membangun individu yang percaya dengan kapasitas individualitasnya sekaligus memiliki keterikatan dengan kolektivitas. Yakni individu yang menemukan kesadaran subyektif namun pada saat yang sama tetap berkesadaran primordial (istilah dalam Pendidikan Kritis Transformatif). Sejarah Eropa menunjukkan penemuan subyektif dan individualitas sangat mudah tergelincir pada individualisme.

Kedua membebaskan individu dari belenggu-belenggu yang tercipta selama berabad-abad sepanjang sejarah nusantara, tanpa memangkas individu dari sejarah itu sendiri. Kita mengidealkan lahirnya kader yang tidak mudah menyerah oleh tekanan sejarah sekaligus mampu memahami bandul gerak sejarah serta mampu bergerak di dalamnya.

Ketiga, pengkaderan PMII hendak membangun Keimanan, pengetahuan dan keterampilan sekaligus. Pengetahuan bukan semata-mata olah intelek, melainkan juga pemahaman kenyataan atau medan gerak. Di dalamnya termasuk tatapan kritis atas (sebagai misal) HAM yang telah kita perjuangkan dengan sepenuh hati ternyata bagi Eropa atau Amerika, HAM menjadi semacam alat negosiasi ekonomi. Keimanan penting bukan semata-mata PMII adalah Islam, melainkan dari situlah *élan vitale* dan keyakinan kader terhadap jalan gerakan semakin diperkuat.

Dengan tiga titik tekan di atas dapat dipastikan bahwa PMII tidak dapat mengambil salah satu dari dua model pendekatan pendidikan yang dikenal yakni andragogi atau pedagogi. Bagi intern PMII sendiri, dua pendekatan tersebut dapat digunakan secara bergantian menurut format dan tujuan kegiatan pengkaderan.

Pengkaderan PMII harus pula mampu menjawab tiga pertanyaan besar yang pasti tersodor bagi setiap organisasi gerakan. Tiga pertanyaan itu ialah ruang macam apa yang menjadi medan gerak dan medan pertarungan PMII? Kemudian siapa sesungguhnya PMII (atau kita secara kolektif)? yang notabene adalah subyektif, aktor dan pelaku pergerakan. Kemudian lagi di medan tersebut siapa yang menjadi musuh bagi PMII? (**lihat Bagan 1**):



Kerangka jawaban dari tiga pertanyaan di atas dapat ditandai dari 7 (tujuh) besaran pengetahuan berikut:

- 1 TAHU konfigurasi sosial-politik-ekonomi yang terdapat di medan gerakan yang tengah dihadapi.
- 2 PAHAM aturan main (*rule of the game*) yang berlaku di medan gerakan yang dihadapi.
- 3 MAMPU menyelami identitas serta posisi PMII baik secara teologis, sosio-antropologis, sosio-ekonomi dan sosio-politik.
- 4 MAMPU mengukur seberapa kekuatan (potensi) PMII serta keterbatasannya.
- 5 TAHU DAN TEGAS tentang siapa yang PMII bela dan siapa/apa yang menghalanginya.
- 6 MAMPU memenuhi kebutuhan-kebutuhan gerakan PMII.
- 7 TAHU DAN MAMPU menguasai ragam spesifikasi *life skill* dan keahlian yang dibutuhkan kader di dalam medan gerakan.

Tujuh point di atas harus digali baik melalui pengalaman lapangan maupun dalam kegiatan-kegiatan pengkaderan.

2.2. ARGUMENTASI PENGKADERAN

Ada lima argumentasi mengapa harus ada pengkaderan di PMII (Eman Hermawan, *Menjadi Kader Pergerakan*, PB PMII; 2000 dan *Pendidikan Kritis Transformatif*, PB PMII; 2002) . Lima argumentasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pewarisan Nilai-Nilai (*Argumentasi Idealis*)

Pengkaderan ada sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur yang difahami, dihayati dan diacu oleh PMII. Nilai-nilai harus diwariskan karena salah satu sumber elan-gerak PMII adalah nilai-nilai, seperti penghormatan terhadap sesama, perjuangan, kasih-sayang. Nilai-nilai tersebut selain disampaikan melalui materi-materi pengkaderan juga ditularkan dalam pergaulan sehari-hari sesama anggota/kader PMII.

b. Pemberdayaan Anggota (*Argumentasi strategis*)

Pengkaderan merupakan media bagi anggota dan kader untuk menemukan dan mengasah potensi-potensi individu yang masih terpendam. Secara lebih luas, pengkaderan merupakan upaya pembebasan individu dari berbagai belenggu yang menyekap kebebasannya. Sehingga individu dapat lebih terbuka untuk menyatakan diri dan mengarahkan potensinya bagi tujuan perjuangan.

c. Memperbanyak Anggota (*Argumentasi praktis*)

Manusia selalu membutuhkan orang lain untuk dijadikan teman. Semakin banyak teman semakin manusia merasa aman dan percaya diri. Hukum demikian berlaku dalam organisasi. Di samping itu kuantitas anggota sering menjadi indikator keberhasilan organisasi, meskipun tidak bersifat mutlak. Setidaknya semakin banyak anggota, maka *human resources* organisasi semakin besar.

d. Persaingan Antar-Kelompok (*Argumentasi Pragmatis*)

Hukum alam yang berlaku di tengah masyarakat adalah kompetisi. Bahkan teori Charles Darwin, *survival of the fittest*, nyaris menjadi kenyataan yang tidak dapat dielak siapapun. Dalam persaingan di tingkat praktek, cara yang sehat dan tidak sehat campur aduk dan sulit diperkirakan berlakunya. Melalui pengkaderan, PMII menempa kadernya untuk menjadi lebih baik dan ahli daripada organisasi yang lain. Dengan harapan utama, apabila (kader) PMII memenangkan persaingan, kemenangan tersebut membawa kebaikan bersama. Hanya sekali lagi, persaingan itu sendiri tidak dapat dielakkan.

e. Mandat Organisasi (*Argumentasi Administratif*)

Regenerasi merupakan bagian mutlak dalam organisasi, dan regenerasi hanya mungkin terjadi melalui pengkaderan. Tujuan PMII yang termaktub dalam AD/ART Pasal 4 mengharuskan adanya pengkaderan. Melalui pengkaderan penggemblengan dan produksi kader dapat sinambung. Oleh karena menjadi mandat organisasi, maka pengkaderan harus selalu diselenggarakan.

2.3. PROFIL KADER PMII

a. Orientasi Dan Filosofi

Termaktub dalam Anggaran Dasar Pasal 4, tujuan PMII adalah *terbentuknya pribadi Muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia*. Dari rumusan itu dapat dipahami bahwa orientasi paling mendasar PMII adalah pembinaan individu, baik anggota maupun kader (Menuju Aksi Sosial, PB PMII: 1997). Dengan kata lain, PMII adalah organisasi kader tempat menempa segenap potensi kader sehingga

memiliki kesiapan spiritual, pengetahuan dan teknikal untuk mewujudkan misi PMII.

Secara filosofis pengkaderan PMII hendak menciptakan *manusia merdeka (independen)*. Yaitu sosok manusia yang mampu berdiri di atas kapasitas individualnya berbekal kemampuan (*syakilah*) dan kekuatan (*wus'a*) yang telah dianugerahkan Allah SWT. Kemampuan dan kekuatan tersebut adalah bekal yang diberikan kepada manusia untuk mengelola dunia dalam posisi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fi al-ardh*). Di hadapan sesama manusia dan dunia, kader PMII tidak mengenal takut karena takut hanyalah kepada Allah SWT. Kepada sesama manusia, kader PMII memiliki rasa hormat dan *tawadhu'* yang tulus, berdasar kesadaran sebagai sesama hamba Tuhan. Sebagai *manusia merdeka* seorang individu secara total menempatkan dirinya di jalan pergerakan, menyediakan dirinya bagi kepentingan umat manusia sebagai penggenapan atas kewajiban sebagai hamba Allah (*„abdullah*).

b. Profil Kader Ulul Albab

Proses pengkaderan di PMII menuju pada satu titik, yakni menciptakan manusia Ulul Albab. Secara umum manusia Ulul Albab ialah manusia yang peka terhadap kenyataan, mengambil pelajaran dari pengalaman sejarah, giat membaca tanda-tanda alam yang kesemuanya dilakukan dalam rangka berdzikir kepada Allah SWT. Sehingga kehidupan dunia selalu dijalani oleh manusia Ulul Albab dengan berpedoman pada „peta“ yang telah Dia sajikan, baik melalui peristiwa alam, peristiwa sejarah masyarakat, serta firman-firmanNya. Pengertian Ulul Albab disarikan dalam motto *dzikir, fikiran, amal shaleh*.

Secara lengkap kita dapat menyimak dan mempelajari sendiri ayat-ayat yang menggambarkan dan menjelaskan mengenai Ulul Albab berikut ini:

Q.S al-Baqarah (2: 179)

Dan dalam hukum qisas itu terdapat (jaminan) kehidupan bagimu wahai **Ulul Albab**, agar kamu bertaqwa.

Q.S al-Baqarah (2: 197)

Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Berbekallah, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa. Dan bertaqwalah kepada-Ku wahai **Ulul Albab!**

Q.S. al-Baqarah (2: 269)

Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia Kehendaki. Barang siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh-sungguh ia telah dilimpahi karunia yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali **Ulul Albab**.

Q.S. Ali-Imran (3: 7, 8)

Dia-lah yang Menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (al-Qur'an) dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-

orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (al-Qur’an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali **Ulul Albab**. (Mereka berdo’a), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau Berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.”

Q.S. Ali-Imran (3: 190, 191)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi **Ulul Albab**. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka”.

Q.S. al-Mai’dah (5: 99, 100)

Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah), dan Allah Mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan. Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah sama (antara) yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah wahai **Ulul Albab**.”

Q.S. al-Ra’du (13: 19 – 20)

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang Diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya **Ulul Albab** saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian.

Q.S. Ibrahim (14: 52)

(Al Qur’an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar **Ulul Albab** mengambil pelajaran.

Q.S. Shaad (38: 29)

Kitab (Al Qur’an) yang Kami Turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar **Ulul Albab** mendapat pelajaran.

Q.S. Shaad (38: 43)

Dan Kami Anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami Lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi **Ulul Albab**.

Q.S. az-Zumar (39: 9)

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya **Ulul Albab** yang dapat menerima pelajaran.

Q.S. az-Zumar (39: 17, 18)

Dan orang-orang yang menjauhi Thagut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hambaku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di

antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah Diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah **Ulul Albab**.

Q.S. az-Zumar (39: 21)

Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dijadikan-Nya hancur berderai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi **Ulul Albab**.

Q.S. al-Mu'min (40: 53, 54, 55)

Dan sungguh, Kami telah Memberikan petunjuk kepada Musa; dan Mewariskan Kitab (Taurat) kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi **Ulul Albab**. Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhan-mu pada waktu petang dan pagi.

Q.S. at-Talaq (65: 8, 9, 10, 11)

Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami Buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan Kami Azab mereka dengan azab yang mengerikan. Sehingga mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka itu adalah kerugian yang besar. Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai **Ulul Albab!** (yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah Menurunkan peringatan kepadamu, (dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia Mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya.

2.4. KADER & PENGKADERAN

KADER berasal dari bahasa Yunani *cadre* yang berarti bingkai. Bila dimaknai secara lebih luas berarti orang yang mampu menjalankan amanat, memiliki kapasitas pengetahuan dan keahlian, pemegang tongkat estafet sekaligus membingkai keberadaan dan kelangsungan suatu organisasi. Kader adalah ujung tombak sekaligus tulang punggung kontinuitas sebuah organisasi.

Di PMII sebutan KADER disandang oleh anggota yang telah mengikuti Pelatihan Kader Dasar (PKD). Sementara ANGGOTA disandang oleh mereka yang telah mengikuti MAPABA namun belum mengikuti PKD. Secara utuh dan lebih luas, kader adalah mereka yang telah *tuntas* dalam mengikuti seluruh Pengkaderan Formal, *teruji* dalam Pengkaderan Informal dan memiliki *bekal* melalui Pengkaderan Non Formal. Dari mereka bukan saja diharapkan eksistensi organisasi dapat tetap terjaga, melainkan juga diharapkan kader tetap akan membawa misi gerakan PMII hingga paripurna.

PENGKADERAN berarti proses bertahap dan terus-menerus sesuai tingkatan, capaian, situasi dan kebutuhan tertentu, yang memungkinkan seorang kader dapat mengembangkan potensi akal, kemampuan fisik, moral dan sosialnya. Sehingga, kader dapat membantu orang lain dan dirinya sendiri untuk memperbaiki keadaan sekarang dan mewujudkan masa depan yang lebih

baik —sesuai dengan cita-cita yang diidealkan, nilai-nilai yang diyakini serta misi perjuangan yang diemban.

SISTEM berasal dari kata Yunani *sistema* yang berarti kumpulan. Bila kita maknai, artinya adalah kumpulan utuh menyeluruh dari bagian-bagian atau hal-hal yang bersifat konsisten, teratur, saling terkait, interaktif, bekerja bersama-sama; terbentuk atas dasar prinsip, rencana, skema, dan metode yang rasional, mudah dimengerti dan dijalankan, untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu berdasarkan situasi dan kebutuhan yang nyata.

SISTEM PENGKADERAN PMII adalah totalitas upaya pembelajaran yang dilakukan secara terarah, terencana, sistemik, terpadu, berjenjang dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi, mengasah kepekaan, melatih sikap, memperkuat karakter, mempertinggi harkat dan martabat, memperluas wawasan, dan meningkatkan kecakapan insan-insan pergerakan agar menjadi manusia yang *muttaqin*, beradab, berani, santun, cerdik-cendekia, berkarakter, terampil, loyal, peka, mampu dan gigih menjalankan roda organisasi dalam segala upaya pencapaian cita-cita dan tujuan perjuangannya.

Sistem Pengkaderan PMII mengenal tiga bentuk pengkaderan yang berkaitan satu dengan yang lain yaitu Pengkaderan Formal (MAPABA, PKD, PKL), Pengkaderan Informal dan Pengkaderan Non-Formal (pelatihan-pelatihan). Secara bersama-sama, ketiganya terpadu dengan suasana dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan PMII yang memiliki andil menentukan dalam proses pengkaderan (**lihat Bagan 2**).

Karena diorientasikan untuk membentuk serta mengembangkan karakter, sikap, etika, produktivitas dan kreatifitas para kader, maka pengkaderan bisa dikategorikan sebagai aktivitas asasi dan sekaligus profetik. Terutama dalam upayanya mewujudkan misi, peran dan fungsi dalam kehidupan pribadi dan organisasi serta kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

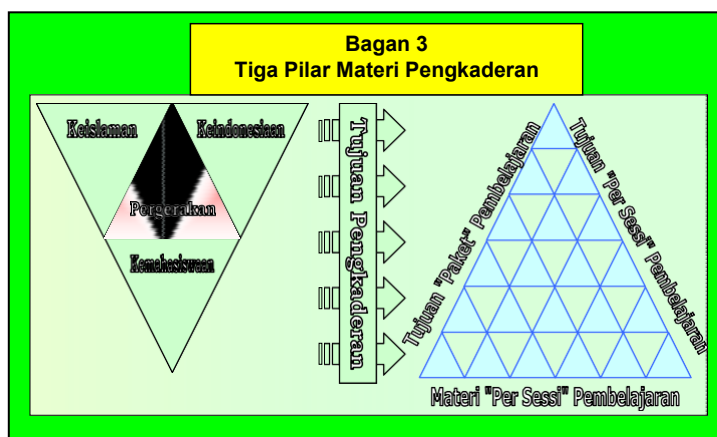
Pengkaderan PMII juga merupakan sarana “perkaderan gerakan sosial”, yakni pembelajaran sosial atau pendidikan “politik gerakan” yang sistemik, terarah dan kontinyu. Melalui pengkaderan, insan-insan pergerakan diperluas pengetahuan dan wawasannya, ditempa keberanian dan karakternya, dikembangkan potensi dan kemampuan dirinya, dipupuk kemandiriannya, serta diasah kesadaran, kepekaan, kehendak dan kecakapan (“*life-skill*”, gerak dan „naluri petarung”) sosialnya.

2.5. TIGA PILAR PENGKADERAN

Upaya pengkaderan PMII haruslah selalu bersumber pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang digali serta dikembangkan dari pemahamannya atas kenyataan, keberadaan, potensi dan dimensi-dimensi lingkungan strategis yang melingkupi dirinya secara utuh dan otentik. Karenanya maka talenta, kehendak dan gerak seluruh kader pergerakan selalu merupakan perwujudan dan kesatuan yang utuh dan *inherent* dari ketiga pilar yakni: *pertama* semangat gerakan, ketrampilan dan daya intelektualitasnya sebagai mahasiswa; *kedua* keyakinan, pemahaman, pelaksanaan dan penghayatannya atas ajaran agama Islam; serta *ketiga* pengetahuan, wawasan, komitmen dan pembelaannya atas kelangsungan negara-bangsa Indonesia. Wacana, nilai-nilai dan model gerakan

apapun yang diperjuangkan oleh PMII selalu merujuk sekaligus bermuara pada penegasan ketiga pilar di atas, yakni **Kemahasiswaan, Keislaman dan Keindonesiaan**.

Ketiga pilar tersebut dengan sendirinya menjadi model dasar untuk memandang serta merancang suatu model gerakan (yang bersifat dinamis dan transformatif, bahkan bersifat revolusioner) karena —hanya jika dimengerti— dengan cara itulah makna singkatan dan fungsi PMII memiliki relevansi serta pertanggung-jawaban „intelektual“ pada gerak peradaban, sejarah dan mandat sosialnya, serta masyarakat, bangsa dan negaranya. Sehingga pengertian istilah „pergerakan“ itu jelas sangat berbeda dengan —misalnya— istilah „himpunan“ (dalam bahasa aljabar, himpunan artinya bersifat statis dan sekadar berfungsi dalam penjumlahan).



Dalam situasi „zaman bergerak“ yang ditandai dengan carut-marutnya berbagai pranata sosial dan „ketidak-tahuan pengetahuan“ untuk mengerti problem dasar masyarakat dan umat manusia, maka tugas kader pergerakan bukanlah pertama-tama memberi jawaban, tetapi justru merumuskan sebanyak mungkin pertanyaan pada dirinya sendiri, dan baru kemudian pada lingkungannya. Tanpa kesediaan mengoreksi dirinya sendiri dalam kontinum gerak sejarah dan dinamika perkembangan pengetahuan, maka apapun yang dilakukan dan dihasilkan oleh kaum pergerakan akan selalu ahistoris dan tercerabut dari akar sosio-kultural dan sosio-humanistiknya; terlepas dari alam bawah sadar dan psikodinamika masyarakatnya.

2.6. RANGKUMAN & PENUTUP

Dari pengalaman sejarah, sebuah sistem yang rapi terbentuk dalam rentang waktu yang tidak singkat. Butuh waktu hingga sebuah sistem menjadi tradisi dan kultur yang akan berjalan secara natural. Harapan kami, kita bersama dapat meneruskan proses pembentukan Sistem Pengkaderan PMII yang sudah dimulai berperiode yang lalu. Namun, beberapa fondasi umum yang bersifat mendasar mengenai profil kader, pengertian kader dan pengkaderan, pilar pokok dari materi pengkaderan sudah semestinya segera kita tuntaskan. Sehingga kedepan evaluasi terhadap pengkaderan dapat dimulai dari titik tolak yang telah diterima bersama.

Selain itu kita butuh keawasan permanen untuk selalu mengukur derajat kesambungan antara sistem yang secara konseptual kita susun dengan kenyataan yang terjadi di sekitar kita; baik di level lokal, nasional maupun global. Sebabnya, pengkaderan PMII diselenggarakan bukan semata-mata karena mandat organisasi, melainkan sebuah ikhtiar organisasi bagi perbaikan masyarakat. Atau, pengkaderan diselenggarakan untuk mempersiapkan kader mampu survive dan bergerak dalam kenyataan[.]

BAB 3

PILAR MATERI PENGGKADERAN

Pengkaderan PMII bertopang pada tiga pilar materi yakni Kemahasiswaan, Keislaman dan Keindonesiaan. Di setiap jenjang Pengkaderan Formal, masing-masing pilar tersebut diturunkan kedalam berbagai materi yang berbeda, dengan titik tekan dan target tujuannya masing-masing. Melalui ketiga pilar materi tersebut, diharapkan untuk masa yang akan datang proses Pengkaderan Formal di PMII benar-benar akan berjalan sesuai tujuan dan fungsinya.

Bab ini akan memaparkan gambaran materi di masing-masing pilar. Pembahasan akan diurutkan mulai dari Kemahasiswaan, Keislaman dan Keindonesiaan. Dalam masing-masing pilar akan dijelaskan bagaimana muatan materinya di setiap jenjang Pengkaderan Formal. Cara seperti ini berguna untuk memudahkan mengenali titik beda dan perkembangan antar materi-materi yang berasal dari pilar materi sama namun berada di jenjang Pengkaderan Formal yang berbeda. Namun sebelumnya akan kami sampaikan gambaran tentang materi Pengkaderan Formal.

3.1. MATERI PENGGKADERAN FORMAL

Total jumlah materi Pengkaderan Formal adalah 37 materi, di luar sesi Bina Suasana/Prakurikula, General Review dan RTL serta Evaluasi. Jumlah tersebut terbagi kedalam MAPABA berjumlah 10 materi, PKD 14 materi dan PKL 13 Materi. Keseluruhan materi dapat dipilah dalam materi-materi yang bertujuan membangun afeksi (solidaritas, semangat juang), membangun pengetahuan dan intelektualitas serta materi yang bertujuan pengasahan ketrampilan. Menurut hemat kami, melihat dan belajar dari isi serta penyampaian materi yang kami temukan di lapangan dalam kegiatan Pengkaderan Formal, satu materi dapat menyentuh lebih dari satu tujuan sekaligus.

Materi-materi dimaksud dapat dibaca di tabel berikut:

TABEL 1.
Materi-Materi Menurut Tujuan

Jenjang	Afeksi	Pengetahuan	Ketrampilan
----------------	---------------	--------------------	--------------------

MAPABA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dan Tanggung Jawab Sosial 2. Nilai Dasar Pergerakan 3. Islam Indonesia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keorganisasian PMII. 2. Studi Gender dan Kelembagaan KOPRI. 3. NDP 4. Islam Indonesia. 5. Sejarah Negara Bangsa Indonesia 6. Sejarah Perencanaan Pembangunan Indonesia 7. Antropologi Kampus 8. Sejarah PMII Lokal 9. Kajian Disiplin Ilmu 	Keorganisasin PMII
PKD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paradigma PMII 2. Islam Sebagai Teologi Pembebasan 3. Studi Banding Keprofesian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paradigma PMII 2. Strategi Pengembangan PMII 3. Pengelolaan Opini dan Gerakan Massa 4. Aswaja Sebagai <i>Manhaj al-fikr</i> 5. Islam Sebagai Teologi Pembebasan 6. Analisis Sosial 7. Analisis Wacana 8. Studi Advokasi Kebijakan dan Anggaran. 9. Rekayasa Sosial/ Teknologi/ Genetika 10. Sumber Daya Ekonomi Maritim 11. Ilmu Bumi Kampus 12. Sejarah Gerakan PMII Lokal 13. Studi Banding Keperofesian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Pengembangan PMII 2. Pengorganisasian Kampus 3. Pengelolaan Opini dan Gerakan Massa 4. Analisis Sosial 5. Analisis Wacana 6. Studi Advokasi Kebijakan dan Anggaran
PKL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedah PMII Perspektif Ideologi 2. Membedah PMII Perspektif Organisasi 3. Membedah PMII Perspektif Strategi dan Gerakan 4. Membedah PMII 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedah PMII perspektif Ideologi 2. Membedah PMII Perspektif Organisasi 3. Membedah PMII Perspektif Strategi dan Gerakan 4. Membedah PMII Perspektif Kepemimpinan 5. Peta Pemikiran dan Gerakan Islam 6. Kritik Wacana Agama 7. Geopolitik, Geoekonomi dan Geostrategi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Isu dan Media 2. Teknik Lobby dan Membangun Jaringan 3. Community Organizing 4. Manajemen Asset Daerah

	Perspektif Kepemimpinan	8. Sejarah Masyarakat Indonesia	
		9. Strategi Kebijakan Pembangunan Berbasis Maritim	
		10. Manajemen Asset Daerah	

Apabila disusun berdasar tiga pilar materi yaitu Kemahasiswaan, Keislaman dan Keindonesiaan, 37 materi di atas akan terbagi sebagai berikut:

TABEL 2
Materi-Materi Menurut Tiga Pilar Dasar

Jenjang	Kemahasiswaan	Keislaman	Keindonesiaan
MAPABA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa dan Tanggung Jawab Sosial 2. Keorganisasian PMII 3. Antropologi Kampus 4. Sejarah PMII Lokal 5. Kajian Disiplin Ilmu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Dasar Pergerakan (NDP) 2. Islam Indonesia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Negara Bangsa Indonesia 2. Sejarah Perencanaan Pembangunan
PKD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Paradigma Pergerakan 2. Strategi Pengembangan PMII 3. Pengorganisasian Kampus 4. Pengelolaan Opini dan Gerakan Massa 5. Ilmu Bumi Kampus 6. Sejarah Gerakan PMII Lokal 7. Studi Banding Keprofesional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aswaja Sebagai <i>Manhaj al-Fikr</i> 2. Islam Sebagai Teologi Pembebasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Sosial 2. Analisis Wacana 3. Studi Advokasi Kebijakan dan Anggaran 4. Sumber Daya Ekonomi Maritim
PKL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedah PMII Perspektif Ideologi 2. Membedah PMII Perspektif Organisasi 3. Membedah PMII Perspektif Strategi dan Gerakan 4. Membedah PMII Perspektif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta Pemikiran dan Gerakan Islam 2. Kritik Wacana Agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Geopolitik, Geoekonomi dan Geostrategi. 2. Sejarah Masyarakat Indonesia 3. Strategi Kebijakan Berbasis Maritim 4. Analisis Isu dan Media 5. Teknik Lobby dan Membangun

	Kepemimpinan		Jaringan 6. <i>Community Organizing</i>
--	--------------	--	--

Di antara materi PKD terdapat dua materi tawaran yaitu Rekayasa Sosial/Teknologi/Genetika dan Ilmu Bumi Kampus. Pada materi Rekayasa kami memaksudkan agar materi tersebut dipilih sesuai kebutuhan peserta PKD. Apabila mayoritas peserta adalah mahasiswa eksakta lebih tepat apabila materi Rekayasa difokuskan pada Rekayasa Teknologi atau Rekayasa Genetika. Sementara Untuk materi Ilmu Bumi Kampus kami maksudkan materi ini dapat disampaikan sesuai pertimbangan penyelenggara.

3.2. PILAR MATERI KEMAHASISWAAN

a. Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA)

Mahasiswa saat ini dapat dimengerti hanya apabila kita mampu menyelami cara berpikir mahasiswa, bukannya mahasiswa yang dipaksa untuk mengikuti cara berpikir PMII. Ini boleh jadi merupakan jalan primer untuk ditempuh sehingga PMII dapat diterima oleh mahasiswa. Dengan kalimat lain, bukan mahasiswa yang pertama-tama harus mengikuti jalan pikiran PMII melainkan PMII-lah yang pertama-tama mesti mengikuti jalan pikiran mahasiswa. Dalam buku Pendidikan Kritis Transformatif (PB PMII, 2002) strategi tersebut dinamai “*masuk dari pintu mereka, keluar dari pintu kita*”.

Sehingga model „pembahasan” atas situasi mahasiswa kontemporer di bawah ini (Tabel 3 di halaman berikut) boleh jadi tidak 100% tepat untuk menyatakan kenyataan sehari-hari mahasiswa, karena pembahasan tersebut disampaikan dari sudut cara berpikir dan sistem pengetahuan dan sistem nilai PMII.

Situasi yang tergambar pada Tabel 3 di bawah ini merupakan setting situasi mahasiswa yang umum ditemui di berbagai kampus di Indonesia dewasa ini. Faktanya memang situasi tersebut tidak bersifat monolitik dan homogen, mahasiswa tidak dapat dipandang sebagai hedonis atau apatis seluruhnya. Maka tidak ada cara lain bagi PMII kecuali menerima kenyataan tersebut sebagai arena yang harus disiasati dalam rekrutmen dan pengkaderan.

Tabel 3
Situasi Mahasiswa Kontemporer

Situasi	Keterangan
Apatis	Acuk tak acuh terhadap keadaan sosial dan politik
Pragmatis	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhitungkan keuntungan dan manfaat pribadi dan sesaat • Memilih organisasi yang secara langsung mendukung perkuliahan dan menjamin masa depan
Hedonis	Gemar bersenang-senang
Agamis	Mengutamakan religiusitas formal-simbolis
Study Oriented	Bersegera dalam kuliah, IPK tinggi,

Idolisasi		lulus dan bekerja Mencari panutan/tauladan, tokoh untuk diikuti atau ditiru baik dalam hal intelektualitas, religiusitas, akademik dan aktivitas sosial.
Citra Aktivistis	Mahasiswa	Aktivistis nilainya anjlok, lulus lambat, IPK rendah, masa depan monolitik (politik dan sosial).
Idealis		Menggebu-gebu dalam mensikapi keadaan sekeliling (sosial, ekonomi, politik, agama) dan berpandangan biner (<i>ini yang benar dan itu salah</i>)

Untuk itu dalam MAPABA, materi kemahasiswaan diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab sosial mahasiswa dan bagaimana PMII sebagai organisasi merespon tanggung jawab tersebut. Untuk membangkitkan minat dan penerimaan mahasiswa terhadap „takdir tanggung jawab sosial” mereka, disampaikan juga dalam materi kemahasiswaan seluk-beluk peranan mahasiswa dalam sejarah serta seluk-beluk PMII.

b. Pelatihan Kader Dasar (PKD)

PKD adalah jenjang kedua Pengkaderan Formal di PMII. Peserta PKD ialah anggota PMII yang telah mengikuti Pengkaderan Non Formal dan menjalani Pengkaderan Informal. Dengan pengalaman dua pengkaderan tersebut, secara logis kualitas kader peserta PKD sudah lebih meningkat dari mahasiswa umumnya di kampus atau organ lain. Peserta PKD memiliki kualitas untuk mampu hidup di tengah „mahasiswa umum” sebagaimana biasa, tidak terasing dari gaya hidup dan cara berpikir mereka sekaligus tidak larut dalam situasi tersebut.

Dalam PKD materi kemahasiswaan diarahkan untuk menyelami cara pandang PMII (paradigma) terhadap kehidupan sosial, politik dan ekonomi mulai level lokal hingga global; di dalamnya termasuk posisi mahasiswa dalam sistem-dunia dan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kemudian diberikan wawasan dan pembekalan kemampuan pengorganisasian mahasiswa-kampus serta pengelolaan opini dan gerakan massa. Dua materi tersebut signifikan untuk menegaskan posisi peserta PKD di tengah mahasiswa umum. Oleh karena itu pemahaman tentang pola dan strategi pengembangan PMII, khususnya di basis mahasiswa harus disampaikan sebelumnya.

Materi kemahasiswaan dalam PKD menjadi unsur penopang utama, selain Keislaman dan Keindonesiaan, untuk melahirkan kader *mujahid* PMII. Yakni kader yang memiliki militansi dan semangat juang dalam organisasi pergerakan.

c. Pendidikan Kader Lanjut (PKL)

Evaluasi Kuningan menegaskan bahwa kader PMII harus memiliki kesadaran posisi dan fungsi baik dalam kehidupan kampus maupun masyarakat. Secara sosiologis mahasiswa masih dipandang sebagai komunitas intelektual yang memiliki status terhormat dan didambakan sebagai pemegang estafet nasib bangsa di masa depan – meski mahasiswa lambat laun dipandang *biasa-biasa saja*, namun posisi dan fungsi kampus-mahasiswa belum tergoyahkan. Artinya bagi seluruh kader PMII, sadar posisi dan sadar fungsi harus ditumbuhkan secara serius agar misi organisasi tidak terkacaukan dengan hasrat atau faktor emosional yang normal ditemui dalam diri setiap individu.

Penegasan pentingnya sadar posisi dan sadar fungsi di kehidupan berbangsa dalam konteks pergerakan mengarahkan pada pemahaman secara utuh tentang *ruang dalam* organisasi PMII dan letaknya di tengah konteks kebangsaan. Dari sebab itu dalam Pelatihan Kader Lanjut (PKL) besaran materi kemahasiswaan diharapkan dapat membahas secara jelas dan terarah tentang empat topik yaitu ideologi, organisasi, strategi gerakan kepemimpinan di PMII. Keempat topik tersebut merupakan jalan menuju penegasan identitas diri kader dan identitas kolektif PMII serta penegasan misi organisasi. Sehingga dengan materi-materi kemahasiswaan, kader diharapkan telah mampu untuk menjalankan misi organisasi dalam lini spesifik dengan gabungan bekal yang diperoleh dari kampus maupun dari PMII.

Materi-materi kemahasiswaan dalam PKL diarahkan merupakan penopang utama untuk menciptakan kader dengan kualitas *mujtahid*, kreator, *avant guard* atau ujung tombak bagi misi organisasi. Mereka memiliki kualitas pengetahuan yang luas dan mendalam sekaligus keahlian tertentu yang bersifat spesifik.

3. 3. PILAR MATERI KEISLAMAN

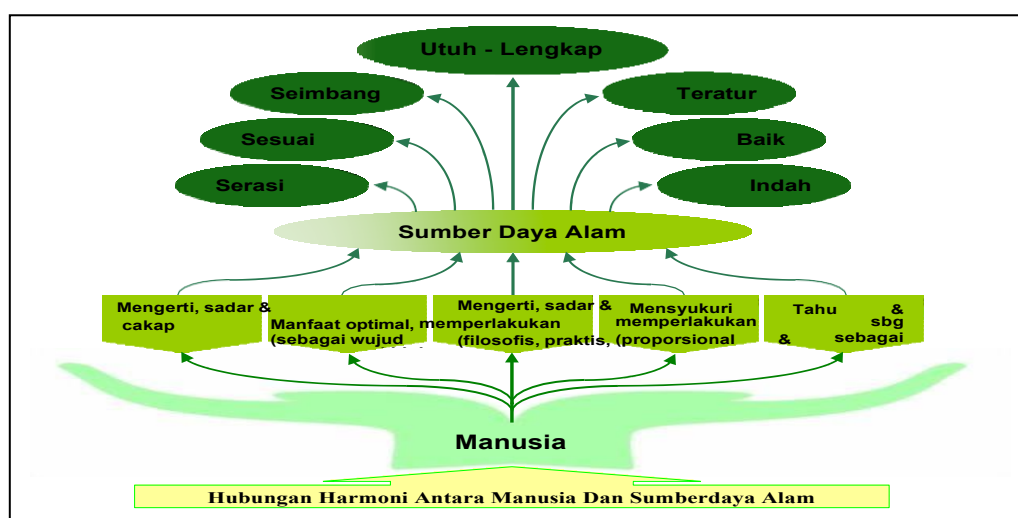
a. Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA)

Keberagamaan PMII telah mendapat banyak kritik baik dari internal organisasi maupun dari lingkungan yang lebih besar di luar organisasi. Kritik-kritik tersebut harus diterima sebagai masukan positif tanpa harus mengorbankan bahkan mematikan keyakinan dasar PMII dalam penghayatan dan pelaksanaan ajaran Islam. Kebanyakan kritik tersebut menyentuh wilayah dan bentuk-bentuk formal-simbolik yang mudah tertangkap oleh mata telanjang. Keengganan untuk melacak pijakan, dasar argumentasi dan sistem penghayatan ajaran PMII seringkali menjadi latar belakang bagi sebagian kritik. Tapi bagaimanapun kritik tidak bisa ditanggapi dengan apologi, melainkan dengan pembacaan diri khususnya pada wilayah yang menjadi sasaran kritik tersebut.

Telah disampaikan di muka, kecenderungan mainstream mahasiswa saat ini adalah menyukai religiusitas formal-simbolik. Dalam MAPABA harus ditegaskan bahwa PMII memandang setiap yang dititahkan Allah adalah baik dan karena itu harus dijalankan, sebaliknya setiap yang dilarang oleh Tuhan adalah buruk oleh karena itu harus ditinggal. Artinya setiap wujud formal-simbolik keberagamaan yang dititahkan Allah, adalah juga kewajiban bagi

seluruh anggota/kader PMII. Pandangan ini berangkat dari prinsip dalam *Ahlussunnah Waljama'ah*, aqidah yang dianut oleh PMII bahwa *apa yang diperintahkan Allah itu baik dan apa yang dilarang itu buruk*. Oleh sebab itu PMII tidak pernah menganggap remeh apalagi sampai meninggalkan aturan-aturan agama.

Bagan 4 Wujud Ideal Hubungan Manusia Dengan Alam



Prinsip Aswaja sepanjang sejarah hingga saat ini adalah yang paling cocok dan relevan dalam kenyataan masyarakat Indonesia. Penghayatan ajaran Islam *Ahlussunnah Waljama'ah* di Indonesia memiliki karakter dan perwujudan sendiri tanpa menyimpang dari ajaran Islam. Oleh sebab itu dalam MAPABA harus diperkenalkan kepada anggota baru, dasar-dasar nilai universal sebagaimana terkandung dalam NDP serta kewajiban-kewajiban manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta. Segala bentuk hubungan tersebut bagi PMII diikat oleh sebuah prinsip mutlak yang tidak boleh dilanggar yakni Tauhid. Sebagai contoh ideal perwujudan keberagaman dalam hubungan manusia dengan alam, diilustrasikan dalam **bagan 4** di atas

Selain itu juga perlu disampaikan dalam MAPABA watak dan wujud Islam Indonesia dalam kaitannya dengan *Ahlussunnah Waljama'ah*. Dalam pembahasan materi ini, PMII hendak menunjukkan sisi historisitas agama yang kerap menjadi ajang pencampuradukan antara ajaran dengan sifat dan kebiasaan manusia pemeluk agama. Materi ini perlu disampaikan kepada calon anggota MAPABA untuk memupuk kesadaran beragama sekaligus pemahaman ruang keberagaman di Indonesia.

Materi Keislaman bertujuan menempatkan Iman yang diiringi oleh pengetahuan sebagai pijakan pergerakan. Artinya Iman yang diterangi wawasan medan pergerakan, dimana Iman tersebut direalisasikan. Dengan demikian semenjak MAPABA Keimanan dan pengetahuan harus mulai ditumbuhkan dalam diri kader PMII.

b. Pelatihan Kader Dasar (PKD)

PKD bertujuan untuk menciptakan kader *mujahid* yakni kader yang militan dan memiliki semangat juang tinggi dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kader semacam ini tidak suka berputus asa dan mengeluh karena mengalami kesulitan baik pribadi maupun dalam kehidupan organisasi. Segala persoalan yang dihadapi diyakini sebagai ujian duniawi yang semata-mata berasal dari-Nya dan harus dilalui oleh manusia sebagai hamba Allah, dan yakin bahwa ada hikmah serta jalan keluar di balik semua kesulitan.

Besaran materi Keislaman di jenjang PKD, sebagaimana dalam MAPABA, disepakati oleh peserta Evaluasi Kuningan agar mengarah pada dua aspek. *Pertama* mengasah ketajaman pikiran dalam ruang keberagaman di Indonesia dan *kedua* mengasah ketajaman batiniah atau keimanan kader. Alumni PKD membutuhkan keduanya dari sumber keagamaan yang kokoh untuk meyakinkan bahwa perjuangan PMII tidak semata-mata bermakna dalam ukuran duniawi melainkan secara langsung bermakna secara ilahiah; bagian dari posisi manusia sebagai „Abdullah.

Oleh sebab itu dalam PKD disampaikan dua materi Keislaman yakni Ahlussunnah Waljama'ah sebagai *manhaj al-fikr* (metode berpikir) dan Islam Sebagai Teologi Pembebasan. Baik kader-kader di Perguruan Tinggi Agama (PTA) maupun Perguruan Tinggi Umum (PTU), sudah selayaknya memahami dan mengerti aqidah Islam Aswaja karena aqidah itulah yang dihayati dan dijalani oleh PMII. Dalam forum evaluasi Kuningan muncul kritik bahwa Aswaja hanya relevan bagi mahasiswa PTA serta yang berlatar belakang pesantren dan tidak relevan bagi mahasiswa PTN khususnya bagi fakultas-fakultas eksakta.

Akan tetapi kritik tersebut tidak mengena karena dengan dua materi tersebut, kader justru akan diajak untuk lebih mendalami Keislaman PMII di tingkat pengetahuan sekaligus tingkat formal-simboliknya. Sehingga di samping memiliki keyakinan dalam menghayati dan menjalankan ajaran Islam, peserta PKD akan menjadi kader yang memahami model keberagaman yang dihayati dan dijalannya tersebut. Selanjutnya keyakinan dan pengetahuan tersebut akan menghindarkan kader dari fanatisme agama yang secara membabi-butu mudah menyalahkan dan mengkafirkan model keberagaman yang berbeda.

Melalui materi Islam Sebagai Teologi Pembebasan kader diajak untuk menselami hakikat teologi sebagai pembebas dalam tiga makna. *Pertama* pembebas diri manusia dari belenggu kecemasan, kekhawatiran, ketakutan dan kesedihan yang muncul karena urusan duniawi. *Kedua* pembebas umat manusia dari belenggu dan keterikatan duniawi tanpa meninggalkan segala kenyataan, urusan dan tantangan duniawi. Dalam makna kedua ini, Teologi Pembebasan merupakan kelanjutan langsung dari materi NDP dalam MAPABA, membebaskan diri-individu dari ketergantungan permanen terhadap segala sesuatu selain Allah SWT.

Makna pembebas *ketiga* teologi bersifat memperkuat dua makna di atas dalam bentuk pergerakan. Dengan dua makna pembebasan tersebut, seorang diri-kader akan lebih lepas dan leluasa menjalankan missinya sebagai *khalifatullah*, justru karena faham dan sadar bahwa dunia yang dia tinggali semata-mata hak-Nya serta tidak abadi. Sehingga kenyataan kompleks seperti sekarang ini, dengan segala *rule of the game-nya*, difahami sebagai

medan gerakan dan medan tarung yang niscaya untuk dihadapi dan bukan dihindari atau ditolak.

c. **Pendidikan Kader Lanjut (PKL)**

Pendidikan Kader Lanjut adalah Pengkaderan bagi kader, yakni individu yang sedikit-banyak telah mengenyam dan mengenal PMII secara mendalam. Sehingga diharapkan, kader yang mengikuti PKL telah menemukan bentuk keberagamaan yang relatif mantap.

Dalam PKL, tekanan mendalami Keislaman dari sisi pengetahuan lebih diutamakan. Aspek batin dari Keislaman bukan berarti ditinggalkan melainkan diharapkan dan diandaikan telah menjadi nafas hidup sehari-hari kader PMII. Bagi peserta PKL sudah saatnya melihat dan berhitung secara lebih matang, bagaimana agama dalam kenyataan sehari-hari menjadi sumbu politik, sumbu ekonomi dan sumbu sosial-budaya. Melihat secara lebih jelas bahwa dalam kehidupan sehari-hari agama bisa menjadi faktor yang sangat menentukan agenda-agenda sebuah kelompok baik sebagai motif, sebagai selubung (*cover*) motif non-agama atau bahkan sebagai komoditas.

Oleh sebab itu PKL menyajikan dua materi Keislaman yaitu Peta Pemikiran dan Gerakan Islam serta Kritik Wacana Agama. Materi pertama berguna dan ditujukan untuk memahami silang-sengkarut pemikiran Islam secara internasional dan turunannya di Indonesia. Kemudian memotret secara historis gerakan-gerakan Islam berpengaruh baik di level internasional maupun di Indonesia. Dengan materi ini kader diharapkan mampu mengidentifikasi posisi PMII, nilai strategis, peluang-peluang, potensi dan keterbatasan PMII dalam kancah gerakan Islam di tengah masyarakat bangsa Indonesia.

Materi Kritik Wacana Agama bertujuan untuk mengungkap bagaimana dalam kenyataan sehari-hari agama menjadi salah satu faktor pembangun dan penyebar kuasa. Dengan kalimat lain, bagaimana ketika Islam muncul sebagai wacana di muka publik ternyata tidaklah netral dari kepentingan dan agenda pribadi, kelompok, golongan atau bahkan bangsa.

PKL diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang cukup mengenai posisi agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sehingga kader PMII selanjutnya tidak lagi mudah terkejut dan reaksioner dengan berbagai isu-isu atau wacana pemikiran Islam yang bergerak menurut trend politik, trend ekonomi dan trend sosial-budaya di level global hingga nasional.

3.4. PILAR MATERI KEINDONESIAAN

a. **Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA)**

Besaran materi Keindonesiaan memberikan pengenalan awal kepada peserta MAPABA akan setting ruang dimana PMII bergerak. Dalam setting ruang tersebut, segala corak kehidupan mulai ekonomi, politik, agama dan sosial-budaya terbentuk. Bahkan mentalitas, perwatakan manusia, serta psikologi sosial tercipta dalam sebuah setting ruang yang berjalan melintasi waktu. Dengan pemahaman dasar terhadap setting ruang tersebut, peserta MAPABA diharapkan memiliki bekal pengetahuan mendasar mengenai bentuk dari gerakan dan pola berorganisasi PMII.

Dalam MAPABA, peserta diberi dua materi wajib Keindonesiaan yaitu Sejarah Negara Bangsa Indonesia, serta Sejarah Perencanaan Pembangunan Indonesia. Keduanya memiliki unsur dasar yang sama yakni sejarah. Materi pertama diarahkan untuk memberikan wawasan kepada peserta mengenai proses kementerian Indonesia sampai tercipta keadaan dan bentuk seperti yang didapati saat ini. Materi ini mengupas Indonesia sebagai buah dari gerakan nasionalisme yang bertumbuhan di negeri-negeri jajahan seluruh dunia awal abad XX. Selanjutnya dibahas bagaimana situasi politik dunia berlangsung ketika Perang Dunia I dan Perang Dunia II, hingga Indonesia mampu mengambil kesempatan untuk memproklamkan diri sebagai negara pada tahun 1945. Melalui materi ini juga disampaikan posisi Indonesia dalam Perang Dingin dan setelahnya, ketika Jerman Barat-Jerman Timur bersatu dan Komunisme di Uni Sovyet runtuh. Pada muaranya materi ini adalah untuk membaca posisi Indonesia ini, di tengah sistem-dunia neo liberal.

Materi kedua secara khusus mengupas sistem perencanaan pembangunan yang pernah dipakai dan sedang dijalankan oleh Indonesia. Materi ini juga mengambil perspektif sejarah, karena dalam durasi panjang sistem pembangunan di Indonesia tidak terlepas dari kompleksitas gejolak politik dan gejolak ekonomi internasional. Sistem perencanaan pembangunan ini boleh dikata adalah salah satu pembentuk terpenting perwajahan dan isi Indonesia saat ini.

Dari pengalaman bersama peserta Evaluasi Kuningan istilah sejarah identik dengan pelajaran sejarah di sekolah menengah dan sekolah dasar yang penuh hafalan waktu, tempat, nama dan peristiwa. Namun dalam mempelajari sejarah, ketiga unsur tersebut (waktu, tempat, nama dan peristiwa) memang senantiasa melekat. Apa yang sering luput dalam mengkaji sejarah adalah makna penting bahwa sejarah telah mengantarkan bentuk keadaan saat ini dan mempengaruhi masa yang akan datang, sehingga sejarah layak untuk dikaji dan dipelajari. Oleh sebab itu, agar makna penting tersebut tidak terpelewat menjadi pengulangan pelajaran sekolah, penyampaian materi-materi Keindonesiaan dalam MAPABA harus menggunakan pendekatan yang tepat.

b. Pendidikan Kader Dasar (PKD)

Anggota peserta PKD diharapkan telah mengikuti berbagai kegiatan PMII di lingkungannya masing-masing secara aktif. Sehingga peserta adalah mereka yang benar-benar telah memiliki bekal cukup untuk mengikuti PKD, dan dapat diharapkan menambah pemahaman mengenai setting Indonesia melalui forum tersebut. Berbagai persoalan, masalah serta pertanyaan mengenai fakta real Indonesia seperti tertangkap dari berita di media massa, buku atau diskusi adalah bekal utama untuk mendalami materi-materi Keindonesiaan.

Di jenjang PKD ini, materi-materi Keindonesiaan diarahkan pada topik-topik strategis dan spesifik. Materi-materi tersebut meliputi Analisis Sosial, Analisis Wacana, Studi Advokasi Kebijakan dan Anggaran, Rekayasa Sosial/Teknologi/ Genetika (*tawaran*) dan Sumberdaya Ekonomi Maritim. Lima materi tersebut diarahkan untuk membaca kenyataan Indonesia secara lebih kompleks dengan membacanya dari sudut kontemporer.

Analisis Sosial dan Analisis Wacana dimaksudkan sebagai pembacaan kenyataan masyarakat Indonesia dari dua sudut yang berbeda. Materi pertama dari sudut sosio-antropologis dalam bingkai ekonomi serta politik di level nasional maupun global, sedang materi kedua dari sudut sistem pengetahuan kontemporer sebagaimana bertebaran di media-media masa, buku atau diskusi-diskusi. Materi Analisis Wacana khususnya akan memperlihatkan bagaimana wacana tersebar, mempengaruhi pikiran publik, menggoyahkan atau memapankan kekuasaan, sebagai bentuk kekuasaan itu sendiri, dan faktor yang menggerakkan wacana. Lebih jauh peserta PKD juga diberi bekal strategi melakukan Analisis Wacana.

Materi Studi Advokasi Kebijakan dan Anggaran dibutuhkan untuk menyerap kebutuhan pergerakan dalam mengetahui bagaimana proses perumusan kebijakan dan penetapan anggaran, besaran alokasinya, target dan bentuk program serta signifikansinya dengan kehidupan nyata masyarakat. Materi ini mengarahkan peserta untuk lebih peka kepada proses dalam tubuh negara di lini teknis yang sangat erat berkaitan dengan kehidupan publik.

Materi Rekayasa Sosial/Teknologi/Genetika merupakan materi tawaran, untuk dipilih salah satu sebagai materi PKD. Materi tersebut diarahkan untuk membaca „nalar rekayasa” dalam berbagai lini kehidupan yakni sosial, teknologi dan genetika (dalam dunia biologi). Dengan mempelajari rekayasa sebagaimana dalam teori dan dari pengalaman peserta PKD diharapkan mampu membaca proses transformasi sosial di Indonesia.

Materi terakhir yaitu Sumberdaya Ekonomi Maritim. Indonesia adalah negeri kepulauan dengan sebagian terbesar wilayah terdiri dari perairan. Namun nalar penduduknya hingga saat ini tidak mencerminkan nalar manusia perairan. Fakta ini menjadi salah satu sebab, perairan Indonesia yang memiliki potensi besar secara ekonomi, baik kandungan maupun sebagai lalu lintas transportasi, belum tergarap secara optimal. Melalui materi ini, peserta PKD diajak untuk membaca potensi ekonomi yang terkandung di perairan Indonesia serta untuk mengasah nalar maritim.

Pada muaranya, kelima materi di atas bermuara pada sebuah kesimpulan tentang kondisi dan potensi Indonesia mutakhir. Dengan materi-materi tersebut, diharapkan peserta PKD akan memiliki pengetahuan yang relevan mengenai situasi Indonesia dewasa ini, potensi-potensinya kedepan serta positioning PMII sebagai organisasi pergerakan.

c. Pendidikan Kader Lanjut (PKL)

Materi-materi Keindonesiaan dalam PKL diarahkan untuk memberi gambaran tentang kenyataan Indonesia dalam bingkai dan detail yang lebih kompleks dan utuh. Peserta PKL diharapkan mampu untuk menganalisis dan menempatkan diri sebagai warga bangsa di sebuah negeri yang terkepung secara geopolitik, geoekonomi dan geostrategi dunia. Dalam berbagai posisi, keadaan Indonesia sebagai sebuah bangsa jauh dari menggemberikan. Bahkan sejarah masyarakatnyapun menunjukkan sisi yang suram. Sehingga melalui materi ini, kader juga diharapkan untuk mampu merancang strategi pergerakan yang relevan dan operasional dengan kenyataan Indonesia.

Materi Keindonesiaan dibagi dalam enam materi yaitu Geo Politik-Ekonomi dengan tawaran khusus materi Geografi, Geopolitik dan Geo Strategi,

kemudian Sejarah Masyarakat Indonesia, Strategi Kebijakan Pembangunan Berbasis Maritim, Analisis Isu dan Media serta Teknik Lobby dan Strategi Membangun Jaringan. Tujuh materi tersebut diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai kompleksitas medan gerak PMII, dan sebagai ikhtiar lanjutan dalam mencari dan menciptakan *condition of possibilities* bagi pergerakan PMII.

Kader peserta PKL merupakan kader lanjut yang telah memiliki banyak pengalaman keorganisasian di PMII maupun di luar PMII, memiliki bekal pengetahuan, pengalaman lapangan serta diharapkan telah memiliki ketrampilan operasional. Di tangan mereka khususnya, pergerakan PMII kedepan diharapkan dapat terus berlanjut.

Apabila dalam PKD kader telah mendapat wawasan mengenai topik-topik strategis dan spesifik, di PKL ini materi-materi Keindonesian meluas dari yang bersifat teknis-strategis (Analisis Isu dan Media, Teknik Lobby Dan Jaringan), hingga pengetahuan-strategis mengenai sejarah dan posisi Indonesia dalam peta geopolitik internasional. Kedua jenis materi tersebut perlu disampaikan agar keahlian, dan ketrampilan apapun yang nantinya dimiliki oleh kader, dapat menjadi bagian dari misi besar pergerakan PMII dengan selalu awas dan menimbang perkembangan geopolitik, geoekonomi dan geostrategi dunia.

Dalam sepele diskusi dalam Evaluasi Kuningan, seluruh peserta menyadari bahwa kesadaran geopolitik kalangan aktivis mahasiswa dewasa ini jauh lebih rendah dibanding aktivis pergerakan awal abad XX seperti Tan Malaka dan Soekarno. Aktivis mahasiswa sekarang dipandang lebih canggih dalam pengetahuan ideologi-teoritik namun sangat lemah bagaimana gerak-pertarungan politik, ekonomi dan strategi di belahan dunia yang lain, ikut menentukan bandul nasib bangsa Indonesia kedepan. Sehingga kejelian generasi aktivis awal abad XX tersebut, seperti ketika memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, tidak didapati saat sekarang ini.

Kenyataan sebagai bangsa maritim juga diulas dalam PKL. Di PKL peserta diajak untuk memahami strategi kebijakan pembangunan berbasis maritim. Melalui materi ini, sebagai calon pemimpin di tiap sektor kehidupan, kader PMII diharapkan memiliki perhatian dan ruang imajinasi yang lebih konkrit dalam melihat Indonesia masa depan yang harus sudah berjalan dalam wawasan kemaritiman.

3.5. RANGKUMAN & PENUTUP

Tiga pilar materi Kemahasiswaan, Keislaman dan Keindonesiaan dirancang untuk meneguhkan identitas, medan gerak dan arah pergerakan PMII. Oleh karena itu masing-masing pilar tidak dapat dipisah satu dari lainnya. Identitas sebagai mahasiswa bukan merupakan faktor yang berdiri di luar Keislaman dan Keindonesiaan. Demikian halnya, Keislaman PMII adalah Islam Indonesia dengan haluan *Ahlussunnah Waljama'ah*, sehingga pergerakan yang muncul selalu berdiri di atas pijakan Keimanan dan pengetahuan yang mendalam terhadap medan gerak. Tugas selanjutnya yang mesti diseriusi oleh kader PMII adalah mengasah keahlian melalui proses Pengkaderan Non Formal, Informal dan medium-medium lainnya baik di dalam maupun di luar PMII. Kami yakin, andai saja tiga pilar tersebut mulai dikembangkan di PMII untuk menopang

pengkaderan secara sungguh-sungguh, pergerakan PMII di masa yang akan datang akan jauh lebih bertenaga daripada saat ini.

Selain itu upaya penting yang harus dilakukan PMII dalam situasi Indonesia yang seperti sekarang ini adalah melalui perbaikan kualitas pengkaderan, pelatihan dan pendidikan di tubuh PMII. Kesemua itu yang memungkinkan strategi pergerakan PMII dapat berjalan sebagaimana mestinya. Karena sebegus apapun sebuah strategi pergerakan atau semulia apapun misi pergerakan, tanpa diimbangi dengan proses pengkaderan yang berkualitas, akan mudah patah di tengah jalan[.]

BAB 4

PENGGKADERAN INFORMAL DAN NON FORMAL

Sistem Pengkaderan PMII mengenal Pengkaderan Informal dan Pengkaderan Non Formal di samping Pengkaderan Formal. Kedua jenis pengkaderan tersebut diatur secara formal dan diakui resmi sebagai bagian dari Sistem Pengkaderan PMII.

Dalam Evaluasi Kuningan hampir seluruh peserta menyatakan bahwa Pengkaderan Informal dan Pengkaderan Non Formal lebih sering diadakan dibanding Pengkaderan Formal. Gejala tersebut wajar mengingat Pengkaderan Formal diselenggarakan secara periodik sementara kedua jenis pengkaderan lainnya diadakan menurut pertimbangan dan kebutuhan strategis – bahkan tidak jarang insidental dan spontan. Hanya perlu dicatat, pada dasarnya ketiga jenis pengkaderan tersebut disusun dengan tujuan untuk saling menopang.

Bab ini akan membahas posisi dan fungsi Pengkaderan Informal dan Non Formal serta ragam kegiatan yang dapat diadakan dalam kedua jenis pengkaderan tersebut. Untuk menghindari bias dengan fungsi Pengkaderan Formal, di bagian pertama akan kami sampaikan hubungan antara kedua jenis pengkaderan tersebut dengan Pengkaderan Formal serta posisi ketiganya dalam Sistem Pengkaderan PMII.

4.1. FORMAL, INFORMAL & NON FORMAL

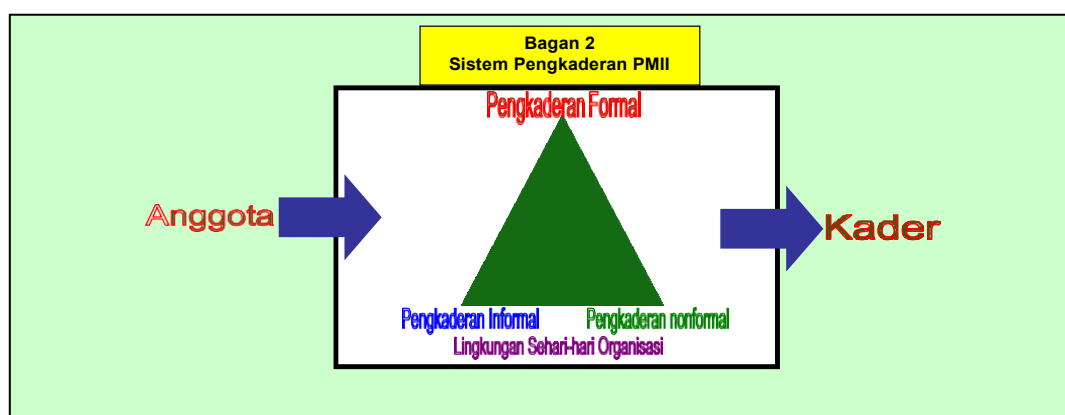
a. Posisi Dalam Sistem Pengkaderan PMII

Sistem Pengkaderan PMII mengenal tiga bentuk pengkaderan yakni Pengkaderan Formal, Pengkaderan Informal dan Pengkaderan Non Formal. Satu jenis pengkaderan menopang dan menentukan pengkaderan yang lain. Namun di luar tiga jenis pengkaderan tersebut, satu faktor lain yang juga sangat menentukan adalah kebiasaan sehari-hari kader dan iklim keorganisasian PMII atau yang kami sebut *lingkungan sehari-hari organisasi*.

Dalam sebuah acara seremonial baik kegiatan Pengkaderan Formal, Informal, Non Formal, atau kegiatan formal lain, seorang individu dapat memakai „topeng peran” sebagaimana biasa dituntut oleh forum-forum resmi. Namun dalam kehidupan sehari-hari, perilaku dan kebiasaan akan muncul lebih jujur dan natural. Semua ini sangat berpengaruh bagi perkembangan diri kader serta persepsi mereka terhadap PMII.

Artinya bila lingkungan sehari-hari organisasi tampak nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri, seorang kader (terlebih anggota baru) akan lebih mantap untuk aktif di PMII. Di halaman berikut izinkan kami sajikan kembali bagan *Sistem Pengkaderan PMII* yang sudah kami tampilkan di bab I.

Bagan 1
Sistem Pengkaderan PMII



Melalui bagan di atas dapat kita lihat empat unsur dari Sistem Pengkaderan PMII. Empat unsur itu terdiri dari tiga jenis Pengkaderan (Formal, Informal dan Non Formal) serta *lingkungan sehari-hari organisasi*. Unsur keempat ini merupakan *ruang* bagi ketiga jenis Pengkaderan – harus diingat pula bahwa keempatnya juga berada dalam ruang yang jauh lebih besar yakni masyarakat. Untuk menjadi seorang kader, anggota PMII harus melalui keempatnya secara intens.

Pengkaderan Formal, Informal dan Non Formal terkait satu sama lain dalam hubungan segitiga, artinya satu sama lain saling berkaitan dan mempengaruhi. Ketiganya terikat secara timbal-balik dengan lingkungan

sehari-hari organisasi. Maka, sebagai misal, semangat yang tumbuh dalam Pengkaderan Formal dapat termentahkan ketika lingkungan sehari-hari organisasi ternyata tidak mampu menjadi lahan yang kondusif bagi berkembangnya semangat tersebut.

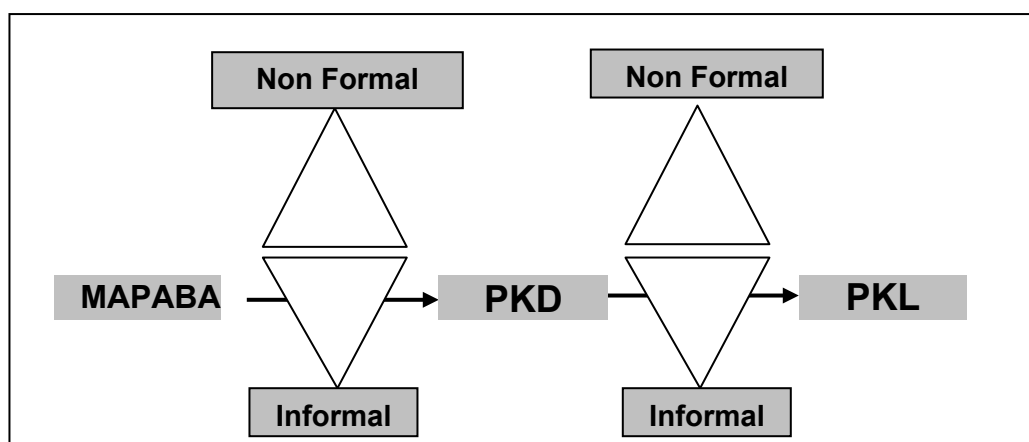
Sebaliknya Pengkaderan Formal akan mungkin berhasil jika ditopang oleh pengasahan keahlian melalui Pengkaderan Non Formal, Pengkaderan Informal dan lingkungan yang kondusif; demikian seterusnya. Sebagai satu bagian dari Sistem Pengkaderan, sekali saja sebuah elemen sistem tidak berjalan akan mengakibatkan kegoyahan pada elemen yang lain dan kemudian terhadap sistem itu sendiri.

b. Informal & Non Formal Sebagai Penopang Formal

Menurut hemat kami PMII harus mulai memposisikan Pengkaderan Informal dan Non Formal sebagai salah satu syarat dalam mengikuti Pengkaderan Formal, khususnya PKD dan PKL. *Keterujian* seorang kader dalam melewati proses Pengkaderan Informal serta *bekal* yang didapat dalam Pengkaderan Non Formal merupakan bahan utama bagi kader untuk menerima materi-materi Pengkaderan Formal. Sehingga, dalam Pengkaderan Formal kapasitas pengetahuan dan keahlian kader sudah dapat diidentifikasi berdasar dua jenis pengalaman pengkaderan selain Formal. Dengan begitu, kualitas kader pasca Pengkaderan Formal relatif dapat dikontrol.

Sebagai syarat dari Pengkaderan Formal, hubungan ketiganya dapat diilustrasikan melalui **Bagan 2** berikut.

Bagan 2
Informal & Non Formal Sebagai Syarat Formal



Dalam buku *Membangun Sentrum Gerakan Di Era Neo Liberal* (PB PMII, 2004) disebutkan bahwa Pengkaderan Informal dan Non Formal diarahkan untuk mengisi „ruang kosong” yang diakibatkan penyusutan peserta dalam jenjang Pengkaderan Formal. Di situ, melalui ilustrasi piramida terbalik,

diidealkan jumlah Peserta PKD dan PKL adalah konstan, sama dengan peserta MAPABA. Dalam hal ini kami memiliki catatan lain.

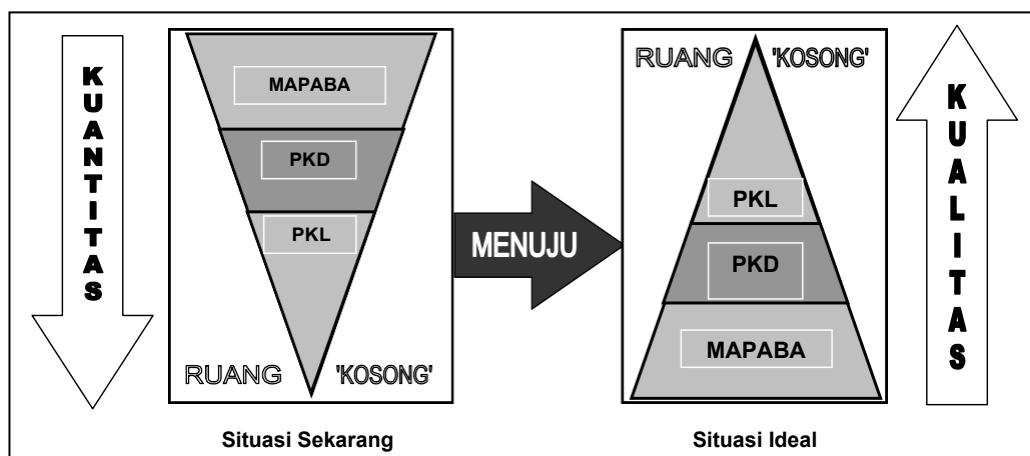
Kami berpandangan PMII harus menerima kenyataan bahwa semakin tinggi jenjang Pengkaderan Formal, jumlah peserta akan semakin sedikit. Penerimaan tersebut bukan karena kita memaklumi atau terlalu permisif terhadap keadaan yang berjalan di lapangan. Secara logis semakin tinggi jenjang Pengkaderan Formal, semakin ketat pula proses seleksinya, sehingga wajar apabila peserta PKD atau PKL tidak sebesar jumlah peserta MAPABA. Artinya dalam kadar dan titik tertentu, penyusutan peserta Pengkaderan Formal merupakan konsekuensi dari sebuah *design* seleksi.

Namun kita juga melihat dan mengerti bersama bahwa penyusutan peserta Pengkaderan Formal seringkali bukanlah disebabkan oleh kualitas dan keketatan proses seleksi peserta Pengkaderan Formal. Padatnya jadwal kuliah, keraguan terhadap manfaat mengikuti acara, kesan dan pengalaman dari pengkaderan yang diikuti sebelumnya, kurangnya sosialisasi oleh penyelenggara, dan kelemahan penyelenggara dalam menunjukkan nilai penting pengkaderan adalah beberapa faktor yang mungkin melatarbelakangi penyusutan tersebut.

Dalam hal ini Pengkaderan Informal dan Non Formal, selain diarahkan untuk melatih alumni peserta Pengkaderan Formal, juga dimaksudkan untuk mengisi „ruang kosong” yang ditimbulkan karena terjadinya penyusutan.

Sehingga apabila kita dapat menerima penyusutan peserta Pengkaderan Formal sebagai konsekuensi dari seleksi, ilustrasi piramida terbalik akan berubah menjadi bentuk piramida, seperti terlihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 3
Penyusutan Peserta Pengkaderan Formal



Sebelum beralih ke topik Informal dan Non Formal, sejauh mungkin akan kami perjelas dua kegiatan penting yang berkaitan sekaligus sering dibingungkan dengan Pengkaderan Informal dan Pengkaderan Non Formal. Dua kegiatan tersebut adalah Pra MAPABA dan Follow-Up Pengkaderan Formal.

PRA MAPABA merupakan kegiatan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mempromosikan PMII dan menjaring calon anggota PMII. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut bisa sangat beragam seperti *studium general* untuk mahasiswa baru, *try-out*, diskusi di dalam kampus, atau sarana-sarana yang lain. Namun harus diingat bahwa tujuan Pra MAPABA itu sendiri bersifat mutlak. Tanpa boleh mengesampingkan tujuan tersebut, kegiatan Pra MAPABA dapat menjadi sarana Pengkaderan Informal dengan melibatkan anggota sebagai panitia dan ujung tombak rekrutmen calon anggota PMII.

FOLLOW UP merupakan kegiatan yang secara khusus ditujukan untuk memperdalam dan mengembangkan materi-materi dalam Pengkaderan Formal, khususnya tiga pilar materi pengkaderan yaitu Kemahasiswaan, Keislaman dan Keindonesiaan. Follow Up bisa diawali dengan pembentukan korps atau forum alumni Pengkaderan Formal sesuai jenjangnya (MAPABA, PKD, PKL) kemudian merencanakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan Follow Up tersebut. Korps atau forum alumni tersebut dipantau secara langsung oleh Pengurus PMII, khususnya oleh Bidang Pengkaderan di levelnya. Perkembangan dalam kegiatan follow up dapat menjadi rekomendasi diadakannya Pelatihan atau Kursus (Pengkaderan Non Formal).

4. 2. PENGKADERAN INFORMAL

Pengkaderan Informal dilaksanakan setelah Pengkaderan Formal. Tujuannya untuk menguji kader dan membiasakan kader dengan misi, tugas, tanggung jawab, dan berbagai suasana keseharian organisasi. Selain itu, Pengkaderan Informal memiliki manfaat untuk menumbuhkan atau mengasah naluri dan nalar berorganisasi PMII. Dalam kaitannya dengan Pengkaderan Formal dan Sistem Pengkaderan PMII secara umum, Pengkaderan Informal berfungsi untuk mempraktikkan apa yang telah didapat dalam Pengkaderan Formal dan mengendapkan pengalaman bagi jenjang Pengkaderan Formal berikutnya.

Dengan kalimat lain Pengkaderan Informal merupakan proses yang diarahkan untuk mensenyawakan kader dengan berbagai segi dinamika PMII. Melalui proses tersebut anggota/ kader mulai dibiasakan dengan PMII dan memahami PMII dalam makna yang positif. Karena pada masa Pengkaderan Informal ini, secara diam-diam atau terbuka, kader akan mulai membandingkan serta menilai antara PMII dalam forum formal (atau yang dipromosikan) dengan PMII senyatanya. Sehingga apabila fase ini tidak diantisipasi dengan awas, pengalaman banyaknya kader yang ogah-ogahan aktif atau bahkan keluar dari PMII, akan terus terjadi.

Paparan di atas menurut hemat kami telah cukup untuk membedakan tujuan dari Pengkaderan Informal dengan Pengkaderan Formal (dan Non Formal nantinya). Berikut ini kami sampaikan beberapa contoh ragam kegiatan Pengkaderan Informal.

Tabel 4
Ragam Kegiatan Pengkaderan Informal

1	Selalu mengundang dan mengajak anggota/kader dalam diskusi-diskusi yang diadakan PMII.
2	Melibatkan anggota/kader dalam kepanitiaan acara yang diselenggarakan oleh PMII.

3	Selalu mengundang dan mengajak anggota/kader dalam agenda-agenda PMII di publik (demonstrasi, bakti sosial, study banding dll.)
4	Membentuk kelompok-kelompok diskusi, minat dan bakat (pecinta alam, kelompok seni-sastra dll.) sesuai dengan kebutuhan anggota/kader; dalam format <i>small group</i> atau format yang lain.
5	Mendatangi anggota/kader baik ke kos atau kampus, atau bahkan di rumahnya, mengajak diskusi ringan (ngobrol enak), merangsang pikiran untuk tetap awas.
6	Mengajak anggota/kader mengunjungi PMII Cabang atau Komisariat lain baik dalam suatu acara tertentu atau hanya silaturahmi.
7	Mendorong dan memantau anggota/kader untuk terlibat dalam kepanitiaan acara-acara yang diselenggarakan oleh kampus.
8	Mendorong dan memantau anggota/kader untuk terlibat di organisasi-organisasi intra kampus (HMJ, UKM, BEM).
9	Mendelegasikan anggota/kader, dengan tetap didampingi, dalam diskusi atau kegiatan yang diadakan oleh organisasi lain.
10	Memberikan tugas-tugas khusus kepada anggota/kader seperti menggali informasi, menyebarkan opini dll. di luar PMII.
11	Menugaskan anggota/kader untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan lengkap dengan kepanitiaannya (bazar buku, bakti sosial, donor darah, bedah buku, seminar dll.)

Catatan tambahan perlu kami sertakan bahwa dalam Pengkaderan Informal tidak ada kegiatan yang bersifat mutlak. Dengan berpegang pada tujuannya, yaitu menguji dan membiasakan anggota baru atau kader dengan misi, tugas, tanggung jawab, dan berbagai suasana organisasi maka bentuk-bentuk kegiatan Pengkaderan ini dapat selalu dikembangkan.

Selain itu mesti diperhatikan bahwa setiap jenjang Pengkaderan Formal secara logis harus diikuti dengan Pengkaderan Informal yang berbeda, yakni semakin meningkat dalam kekerapan dan kualitasnya. Sehingga Pengkaderan Informal bagi alumni PKD dan PKL tidak bisa disamakan dengan Pengkaderan alumni MAPABA. Bahkan alumni kedua Pengkaderan Formal tersebut sudah saatnya untuk dibiasakan melakukan Pengkaderan Informal alumni MAPABA secara terkoordinir dengan pengurus.

4.3. PENGKADERAN NON FORMAL

Pengkaderan Non Formal diselenggarakan dalam masa yang sama dengan Pengkaderan Informal. Tujuannya untuk membekali kader dengan pengetahuan dan ketrampilan spesifik yang dibutuhkan dalam aktivitas keorganisasian, kehidupan kampus, atau yang dinilai strategis bagi pergerakan dan pengembangan diri kader di masa yang akan datang. Sementara fungsi dari Pengkaderan ini adalah untuk menopang dua Pengkaderan lainnya. Sehingga dalam Pengkaderan Formal di jenjang berikutnya (PKD atau PKL), karakter pengetahuan dan spesifikasi keahlian kader telah dapat dinilai.

Bekal pengetahuan dan ketrampilan spesifik kader secara ideal juga berfungsi untuk memudahkan proses distribusi kader di ruang-ruang strategis di luar PMII. Diharapkan dalam jangka panjang penumpukan kader di PMII dapat

dikurangi, sekalian untuk mulai mencegah pemusatan ruang gerak alumni PMII yang saat ini banyak berdiam di Partai Politik dan LSM.

Di sisi lain kita bersama menyadari, seperti juga muncul dalam Evaluasi Kuningan, dari sekian banyak kegiatan Pengkaderan Non Formal yang PMII adakan, sebagian besar belum mampu mengasah pengetahuan dan ketrampilan khusus kader. Selain itu setelah sebuah pelatihan diadakan PMII tampak kurang sigap menindaklanjuti hasil pelatihan baik dalam hal jaringan, atau variasi tugas dan kegiatan lanjutan bagi kader. Padahal jaringan, tugas dan kegiatan lanjutan tersebut sangat penting sebagai pra-syarat bagi mungkinnya distribusi kader dilakukan nanti.

Fakta tersebut tidak berarti membatalkan nilai penting Pengkaderan Non Formal, melainkan justru menjadi pijakan faktual untuk mempertimbangkan secara serius setiap bentuk Pengkaderan Non Formal yang dipilih untuk diselenggarakan. Sebelum pelatihan diadakan, akan lebih baik bila kerangka tindak lanjut dimatangkan terlebih dahulu. Kemudian memastikan tersedianya jaringan yang dapat dirangkul untuk bekerja sama dalam tindak lanjut tersebut. Selain itu pertimbangan kebutuhan kader, kebutuhan pergerakan serta derajat kemampuan penyelenggara dalam memfasilitasi sebuah pelatihan juga harus dihitung. Sebagai contoh, adalah tidak tepat apabila anggota PMII yang membutuhkan pengetahuan serta kemampuan membaca Al-Qur'an, buru-buru disodori dengan kursus Filsafat dan Teori Sosial.

Berikut ini kami sampaikan ragam kegiatan Pengkaderan Non Formal (**tabel 5**) bagi alumni di setiap Jenjang Pengkaderan Formal. Pemilahan kegiatan menurut jenjang Pengkaderan Formal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengukur jalannya proses pengkaderan secara umum. Sehingga Pengkaderan Formal yang berjenjang juga berfungsi menandai proses akumulasi pengalaman, pengetahuan, ketrampilan dan komitmen kader terhadap misi PMII.

Tabel 5 **Ragam Kegiatan Pengkaderan Non Formal**

Dalam daftar ragam kegiatan Pengkaderan Non Formal di atas, kami menggunakan dua istilah yaitu Kursus dan Pelatihan. Keduanya mempunyai maksud yang berbeda.

KURSUS kami maksudkan sebagai kegiatan reguler yang diadakan secara rutin-berkala. Sebagai contoh Kursus Bahasa Asing, Kursus Politik dan Kursus Analisis Pasar Modal. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan lebih dari satu kali pertemuan dalam waktu yang berbeda, dengan asumsi bahwa satu kali pertemuan belum cukup untuk memenuhi tujuan diadakannya kegiatan tersebut.

PELATIHAN kami maksudkan sebagai paket kegiatan yang diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu. Sebagai contoh Pelatihan Teknologi Informasi, Pelatihan Advokasi dan Pelatihan Kewirausahaan. Kegiatan-kegiatan tersebut diasumsikan cukup diselenggarakan beberapa hari (tiga hari atau lebih) untuk mencapai tujuan khusus diadakannya pelatihan tersebut.

Perlu dicatat bahwa dengan pertimbangan tertentu, bentuk Kursus dapat menjadi Pelatihan dan begitu sebaliknya. Sebagai misal, Pelatihan Kewirausahaan, dengan pertimbangan materi pelatihan yang cukup banyak, dapat dirubah menjadi kursus. Perubahan semacam itu dimungkinkan dilakukan. Beberapa istilah juga sering digunakan seperti *sekolah* (untuk kursus) atau *training* (istilah Inggris dari Pelatihan), variasi istilah semacam itu terkadang juga penting untuk mencegah kejemuan kader mendengar istilah-istilah tertentu. Hanya harus diingat bahwa tujuan besar dari kedua macam ragam Pengkaderan Formal tersebut adalah membekali kader dengan pengetahuan dan ketrampilan yang bersifat spesifik atau khusus. Sehingga dengan bekal tersebut nantinya seorang kader PMII mampu menjalankan misi organisasi pergerakan dengan baik.

4.4. RANGKUMAN & PENUTUP

Sistem Pengkaderan PMII pada dasarnya merupakan sistem terpadu yang menekankan pengembangan kader dalam segi kognisi, afeksi dan psikomotorik. Dengan kalimat lain, pengkaderan PMII hendak mencetak sosok kader yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam serta memiliki ketrampilan dengan landasan pijak Keimanan yang kuat. Kader semacam itu dibutuhkan agar misi pergerakan baik dalam jangka pendek maupun panjang dapat direalisasikan.

Oleh karena itu PMII menggunakan tiga jenis pengkaderan sekaligus dalam Sistem Pengkaderannya. Disadari bahwa kualitas ketiganya dipengaruhi secara penuh dan sekaligus mempengaruhi lingkungan sehari-hari organisasi. Mengingat faktor lingkungan tersebut maka PMII harus mulai berbenah menciptakan kualitas keorganisasian yang lebih relevan dan sambung dengan misi pergerakan. Selain itu harus diingat, PMII merupakan bagian kecil dari masyarakat besar Indonesia. Sehingga sangat mungkin PMII menyimpan kecenderungan perilaku dan mental manusia Nusantara (pra/) kolonial – seberapapun „modern“ bentuk yang menyelubungi perilaku dan mental tersebut. Dan tidak ada jalan lain, hanya dengan keawasan, kecenderungan semacam itu dapat dipantau dan mulai ditepis.

Kami mengakui bahwa Sistem Pengkaderan PMII yang coba kami ingatkan ulang ini bukanlah rumus siap saji yang dalam waktu sekejap akan mampu memajukan gerakan PMII. Perlu kerja keras dan keawasan untuk menurunkan konsep kedalam tindakan. Seperti juga dibutuhkan sifat pantang putus asa dari seluruh kader PMII untuk mendialektikkan konsep dengan kenyataan, terutama di wilayah pengkaderan kader pergerakan. Untuk itu di bab selanjutnya kami akan memaparkan kaidah-kaidah pelaksanaan Sistem Pengkaderan PMII.

MASA PENERIMAAN ANGGOTA BARU (MAPABA)

A. KEGIATAN PRA MAPABA

Kegiatan Pra MAPABA ialah segala jenis kegiatan yang diorientasikan untuk merekrut mahasiswa calon peserta MAPABA. Kegiatan tersebut misalnya berupa penyelenggaraan bimbingan tes bagi calon mahasiswa dan pengadaan Kuliah Umum (*Studium General*) bagi mahasiswa baru mengenai kehidupan kampus. Termasuk juga menawarkan jasa kepada mahasiswa baru atau teknik-teknik pendekatan lain yang orientasinya adalah rekrutmen calon peserta MAPABA.

B. KETENTUAN UMUM MAPABA

1. Pengertian

Masa Penerimaan Anggota Baru atau MAPABA adalah fase orientasi dan pengenalan awal PMII kepada mahasiswa, dalam rangka rekrutmen mahasiswa untuk menjadi anggota PMII. MAPABA merupakan tahap pertama dalam Jenjang Pengkaderan Formal PMII.

2. Tujuan

Secara umum, mahasiswa peserta MAPABA diharapkan menjadi anggota berkualitas **MU'TAKID**, yakni anggota yang memiliki loyalitas atau kesetiaan terhadap organisasi.

Secara khusus, setelah mengikuti MAPABA anggota diharapkan:

- a. Memiliki keyakinan bahwa PMII adalah organisasi kemahasiswaan yang paling tepat untuk pengembangan diri mahasiswa Islam.
- b. Memiliki keyakinan bahwa PMII adalah organisasi mahasiswa Islam yang paling tepat untuk memperjuangkan idealisme.
- c. Mengikuti *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (ASWAJA) sebagai prinsip pemahaman, pengamalan dan penghayatan Islam di Indonesia.

3. Penyelenggara

MAPABA diselenggarakan oleh Pengurus Rayon atau Pengurus Komisariat. Penyelenggara MAPABA melalui Bidang Pengkaderan mengkoordinasi pelaksanaan MAPABA secara umum.

4. Surat Keputusan Keanggotaan

Surat Keputusan (SK) Keanggotaan ialah surat resmi yang ditandatangani dan dikeluarkan oleh Pengurus Komisariat untuk melegalisasi status keanggotaan seorang mahasiswa yang telah mengikuti MAPABA. SK Keanggotaan diserahkan kepada calon anggota setelah calon anggota dibaiat menjadi ANGGOTA PMII. (*format SK terlampir*).

5. Model Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan MAPABA adalah:

- a. *Doktrinasi*, yaitu penanaman nilai, keyakinan dan faham PMII.
- b. *Persuasi*, yaitu pendekatan positif untuk meyakinkan dan menarik minat lebih lanjut calon anggota terhadap PMII.

6. Peserta

Peserta MAPABA adalah mahasiswa baru (semester pertama) atau maksimal mahasiswa semester empat. Pembatasan tersebut dimaksudkan agar nantinya anggota lebih memiliki kesempatan untuk berkembang.

C. UNSUR PELAKSANA MAPABA

Unsur Pelaksana MAPABA adalah tim atau individu yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan MAPABA. Sebagian Unsur Pelaksana MAPABA ditugaskan untuk tetap berada di dalam forum. Unsur Pelaksana MAPABA adalah sebagai berikut.

1. Panitia

Panitia adalah tim yang dibentuk oleh penyelenggara MAPABA untuk melaksanakan MAPABA dan disahkan melalui Surat Keputusan (SK) dari penyelenggara MAPABA. Susunan pokok panitia terdiri dari *Steering Committee* (SC) dan *Organizing Committee* (OC). Secara detail susunan kepanitiaan dibentuk sesuai kebutuhan pelaksanaan MAPABA. Tugas Panitia MAPABA adalah:

- a. Merancang konsep dan teknis pelaksanaan MAPABA.
- b. Bersama penyelenggara, menetapkan Narasumber, Fasilitator, Moderator dan Notulen beserta cadangan-cadangannya.
- c. Mempersiapkan sertifikat untuk Panitia, Narasumber, Fasilitator, Moderator dan Notulen.
- d. Menggalang kebutuhan dan perlengkapan MAPABA.
- e. Mendata dan mendokumentasikan identitas peserta MAPABA serta mengkoordinasikannya dengan Bidang Pengkaderan Rayon/Komisariat.
- f. Menciptakan dan menjaga keberlangsungan serta kondusifitas MAPABA.
- g. Menyusun laporan kegiatan dan mempertanggungjawabkannya kepada penyelenggara MAPABA.

2. Narasumber

Narasumber MAPABA adalah orang yang diundang untuk memberikan materi sebagaimana ditentukan, mengerti tujuan MAPABA dan tujuan materi yang disampaikan. Narasumber dalam MAPABA mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. Kader PMII yang minimal telah mengikuti PKD, dipandang memiliki kompetensi dan maksimal duduk di jajaran Pengurus Cabang.
- b. Kader PMII yang telah paripurna (alumni) dan dipandang memiliki kompetensi.
- c. Tokoh masyarakat, akademisi atau profesional yang dipandang memiliki kompetensi.
- d. Narasumber bertugas memberikan materi dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan materi.

3. Fasilitator

Fasilitator MAPABA adalah kader yang minimal telah mengikuti PKD, dinilai memiliki pengetahuan cukup atas materi-materi MAPABA. Fasilitator

MAPABA berjumlah maksimal dua orang. Mereka bekerja sama dan dapat saling menggantikan dalam menjalankan tugas sebagai Fasilitator. Tugas Fasilitator dalam MAPABA adalah sebagai berikut:

- a. Memantau perkembangan forum secara utuh (kondisi peserta, isi materi, peralatan materi, perlengkapan MAPABA dll.)
- b. Memberikan orientasi umum kepada peserta tentang arah yang dituju dari MAPABA di awal kegiatan.
- c. Mengarahkan peserta untuk meninjau kembali penangkapan dan pemahaman mereka terhadap seluruh materi MAPABA di akhir kegiatan.
- d. Membimbing peserta dalam pengambilan kesimpulan umum dari seluruh materi MAPABA.
- e. Mengantarkan dan mengakhiri sesi sebelum dan setelah materi dipandu oleh Moderator.

4. Moderator

Moderator MAPABA adalah anggota/kader yang minimal telah mengikuti MAPABA, dinilai memiliki pengetahuan cukup atas materi yang akan dipandu, dan lebih dianjurkan telah mengikuti TOT MAPABA. Tugas Moderator adalah sebagai berikut:

- a. Memberi orientasi kepada peserta atas materi yang akan disampaikan oleh Narasumber sebelum Narasumber berceramah.
- b. Mengatur proses dialog.
- c. Membuat kesimpulan materi berdasar ceramah dan hasil dialog.
- d. Menyampaikan catatan-catatan dialog dan kesimpulannya kepada Fasilitator.

5. Notulen

Notulen MAPABA adalah anggota atau kader yang dinilai cakap dalam menyusun prosiding. Tugas Notulen adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat pembicaraan yang terjadi dalam setiap sesi MAPABA.
- b. Menyusun dan merapikan catatan dalam bentuk prosiding yang mudah dibaca.
- c. Menyiapkan kebutuhan Fasilitator yang berkaitan dengan tugasnya sebagai Notulen.

6. Petugas Forum

Petugas Forum adalah anggota atau kader yang dinilai tanggap dan cekatan dalam merespon dan melayani kebutuhan forum serta kebutuhan Fasilitator sejauh menyangkut pelaksanaan MAPABA. Petugas Forum berjumlah maksimal tiga orang dan merupakan bagian dari panitia yang secara khusus ditugaskan untuk mengawal kebutuhan teknis forum. Tugas Petugas Forum adalah:

- a. Melayani kebutuhan forum serta Fasilitator ketika memandu sesi.
- b. Melayani kebutuhan unsur-unsur pelaksana MAPABA sejauh menyangkut proses yang tengah berlangsung di dalam forum MAPABA.

D. KURIKULUM MAPABA

Kurikulum MAPABA adalah sebagai berikut:

1.	Bina Suasana	90 menit
2.	Mahasiswa dan Tanggung Jawab Sosial	120 menit
3.	Keorganisasian PMII	120 menit
4.	Studi Gender dan Kelembagaan KOPRI	120 menit
5.	Nilai Dasar Pergerakan	120 menit
6.	Islam Indonesia	120 menit
7.	Sejarah Negara Bangsa Indonesia	120 menit
8.	Sejarah Perencanaan Pembangunan Indonesia	120 menit
	<i>Materi Muatan Lokal</i>	
9.	Antropologi Kampus	120 menit
10.	Sejarah PMII Lokal	120 menit
11.	Kajian Disiplin Ilmu (Fakultas/Jurusan)	120 menit
12.	General Review dan RTL	120 menit
13.	Evaluasi	90 menit
	<i>Total Waktu</i>	<i>1530 menit</i>

E. PEDOMAN PELAKSANAAN MAPABA

1. SESSI I : Bina Suasana

a. Tujuan

Peserta memahami tujuan MAPABA, saling mengenal satu sama lain, mengetahui unsur pelaksana MAPABA (panitia, Fasilitator, Moderator, Notulen, Petugas Forum) beserta tugas-tugasnya, dan menyadari hak dan kewajiban sebagai peserta.

b. Pokok Bahasan

- (1) Tujuan MAPABA
- (2) Identitas Peserta
- (3) Unsur-unsur pelaksana MAPABA
- (4) Penyusunan Tata Tertib

c. Metode

- (1) *Brain storming*
- (2) Simulasi

d. Waktu : 90 menit

f. Peralatan

- (1) Kertas metaplan ukuran 10 x 15 cm secukupnya
- (2) Spidol besar (whiteboard dan/atau marker) secukupnya
- (3) Spidol kecil secukupnya (sesuai jumlah peserta)
- (4) Papan tulis dan/atau Kertas Plano

g. Pemandu : Fasilitator

h. Proses Kegiatan

- (1) Fasilitator membuka acara dan memperkenalkan diri, selanjutnya menjelaskan tujuan sesi ini dan pentingnya untuk saling mengenal sesama peserta, mengemukakan beberapa cara perkenalan dan memilih salah satu.
- (2) Fasilitator membagi peserta dalam kelompok-kelompok kecil dengan ketentuan:
 - Jumlah anggota kelompok harus genap, maksimal 10 orang per kelompok.
 - Pembagian kelompok dilakukan secara acak.
 - Peserta dari Jurusan/Rayon/Komisariat yang sama tidak boleh mengumpul dalam satu kelompok.
- (3) Fasilitator menjelaskan tujuan perkenalan dan selanjutnya menginstruksi masing-masing kelompok untuk membagi diri berpasang-pasangan.
- (4) Masing-masing pasangan dipersilahkan untuk saling berkenalan dengan menanyakan nama, alamat, jurusan, hobby dll. selama beberapa menit.
- (5) Fasilitator meminta masing-masing peserta memperkenalkan pasangannya secara bergantian hingga semua anggota kelompok selesai diperkenalkan.
- (6) Instruktur meminta peserta mengutarakan kesan-kesannya tentang proses perkenalan yang baru saja berlangsung.
- (7) Fasilitator menyimpulkan pentingnya proses perkenalan dalam suatu komunitas untuk menciptakan suasana interaksi yang hangat dan terbuka.
- (8) Fasilitator menjelaskan unsur-unsur yang terlibat dalam pelaksanaan MAPABA.

(9) Fasilitator mengakhiri sesi dengan menyusun kesepakatan tata-tertib yang harus dipatuhi selama proses MAPABA.

Catatan : Teknik perkenalan dapat menggunakan variasi yang lain.

2. SESSI II : Mahasiswa Dan Tanggung Jawab Sosial

a. Tujuan

Memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab sosial, posisi dan fungsi mahasiswa sebagai kelompok sosial maupun individu dalam konteks kebangsaan.

b. Pokok Bahasan

(1) Peran dan posisi mahasiswa dalam sejarah Indonesia (1928 s.d. 1998).

(2) Posisi dan fungsi mahasiswa dalam sistem kehidupan kontemporer.

(3) Wujud tanggung jawab sosial mahasiswa.

(4) Nilai penting organisasi pergerakan mahasiswa.

c. Metode : Ceramah dan dialog.

d. Waktu : 120 menit

e. Peralatan

(1) Spidol besar

(2) Kertas Plano

(3) Makalah

f. Pemandu : Moderator

g. Proses Kegiatan

- | | |
|---|----------|
| (1) Orientasi materi dan pengenalan Narasumber oleh Moderator | 5 menit |
| (2) Presentasi Materi | 45 menit |
| (3) Dialog | 60 menit |
| (4) Kesimpulan oleh Moderator | 10 menit |

h. Ringkasan

Sejarah mahasiswa Indonesia sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari dunia sosial dan politik. Mahasiswa menjadi salah satu elemen pemuda yang menggelorakan api kemerdekaan awal abad 20. Artinya mahasiswa mendapat tuntutan lebih, yakni menguasai bidang ilmunya sekaligus memahami dan menguasai keadaan sosial-politik Indonesia. Dengan demikian mahasiswa tidak teralienasi dari masyarakat. Organisasi penting dalam konteks tersebut untuk mengasah kepekaan sosial mahasiswa.

3. SESSI III : Keorganisasian PMII

a. Tujuan

Peserta memahami profil PMII sebagai organisasi Pergerakan, konstitusi dan tertib administrasi PMII.

b. Pokok Bahasan

(1) Pengertian PMII sebagai organisasi Pergerakan.

(2) Visi Misi dan AD/ART PMII.

(3) Struktur dan format organisasi PMII dari Rayon hingga PB.

- c. Metode : Ceramah dan dialog
- d. Waktu : 120
- e. Peralatan
 - (1) Spidol besar
 - (2) Kertas Plano
 - (3) Makalah
- f. Pemandu : Moderator
- g. Proses Kegiatan
 - (1) Orientasi materi dan pengenalan Narasumber oleh Moderator 5 menit
 - (2) Presentasi Materi 45 menit
 - (3) Dialog 60 menit
 - (4) Penyimpulan oleh Moderator 10 menit

h. Ringkasan
 PMII dilahirkan pada 17 April 1960 sebagai organisasi *underbow* Partai NU. Dalam perkembangannya PMII menjadi organisasi independen dan menekankan diri sebagai organisasi pergerakan, dengan tujuan menciptakan pribadi Muslim yang memiliki komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia (Pasal 4 AD/ART). Struktur organisasi PMII meliputi Pengurus Besar, Koordinator Cabang (Provinsi), Cabang (Kabupaten/Kota), Komisariat (Kampus) dan Rayon (Fakultas). Proses berorganisasi diatur melalui berbagai jenis rapat mulai dari Kongres (nasional) hingga RTAR.

4. SESSI IV : Studi Gender dan Kelembagaan KOPRI

- a. Tujuan
 Peserta memahami konstruksi sosial gender dan sistem kelembagaan aktivis perempuan di PMII.
- b. Pokok Bahasan
 - (1) Pengertian gender sebagai konstruksi sosial
 - (2) Sistem sosial berkeadilan gender
 - (3) Sistem kelembagaan Korp PMII Putri (KOPRI)
- c. Metode : Ceramah dan dialog
- d. Waktu : 120 menit
- e. Peralatan
 - Spidol besar
 - (1) Kertas Plano
 - (2) Makalah
- f. Pemandu : Moderator
- g. Proses Kegiatan
 - (1) Orientasi materi dan pengenalan Narasumber oleh Moderator 5 menit
 - (2) Presentasi Materi 45

(3) Dialog	60 menit
(4) Penyimpulan oleh Moderator	10 menit

h. Ringkasan

Citra bahwa laki-laki itu kuat dan rasional sementara perempuan lemah dan emosional merupakan konstruksi budaya. Citra tersebut bukanlah kodrat. Perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada biologisnya, itulah yang disebut kodrat. Konstruksi budaya di atas seringkali disalahartikan sebagai kodrat sehingga menimbulkan rantai ketidakadilan yang cenderung menindas baik laki-laki dan khususnya perempuan. Ketidakadilan tersebut telah berlangsung selama berabad-abad, setua peradaban manusia. PMII memiliki komitmen terhadap keadilan gender, dan diwujudkan melalui pelebagaan gerakan perempuan bernama KOPRI. Dalam perjalanan, KOPRI melewati berbagai dinamika. Sempat dibekukan kemudian dalam KONGRES di Kutai (2003) direkomendasikan untuk diaktifkan kembali.

5. SESSI V : Nilai Dasar Pergerakan (NDP)

a. Tujuan

Peserta memahami perangkat nilai dasar yang menjadi pijakan pergerakan PMII.

b. Pokok Bahasan

- (1) Fungsi dan Kedudukan NDP dalam PMII
- (2) Rumusan NDP PMII
- (3) Filosofi NDP

c. Metode : Ceramah dan dialog

d. Waktu : 120 menit

e. Peralatan

- (1) Spidol besar
- (2) Kertas Plano
- (3) Naskah NDP dan Makalah

f. Pemandu : Moderator

g. Proses Kegiatan

- | | |
|---|-------------|
| (1) Orientasi materi dan pengenalan Narasumber oleh Moderator | 5 menit |
| (2) Presentasi Materi | 45
menit |
| (3) Dialog | 60
menit |
| (4) Penyimpulan oleh Moderator | 10
menit |

h. Ringkasan

Gerakan PMII bertolak dari Nilai Dasar Pergerakan. NDP merupakan ikhtiar PMII untuk mensublimasi nilai-nilai Keislaman bagi tujuan pergerakan. Di dalamnya terkandung muatan Tauhid, Hubungan Manusia dengan Allah, Manusia dengan Manusia, dan Manusia dengan Alam. Tauhid merupakan

prinsip dasar dari gerakan PMII. Dengan Tauhid, yaitu keyakinan bahwa Tidak Ada Tuhan Selain Allah, kader PMII menyerahkan ketundukkan, ketakutan dan pengharapan mutlak hanya kepada Allah. Sehingga kader PMII tidak pernah takut dengan kenyataan dunia, dan selalu siap menghadapi apapun kenyataan yang dihadapi.

6. SESSI VI : Islam Indonesia

a. Tujuan

Peserta memahami sistem pengamalan dan penghayatan ajaran Islam *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* di tengah ruang sosio-kultural Indonesia.

b. Pokok Bahasan

(1) Latar belakang sosio-kultural Islam Indonesia.

(2) Nilai-nilai universal ajaran Islam.

(3) Aqidah *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* sebagai sistem pengamalan dan penghayatan ajaran Islam.

c. Metode : Ceramah dan dialog

d. Waktu : 120 menit.

e. Peralatan

(1) Spidol besar

(2) Kertas Plano

(3) Makalah

f. Pemandu : Moderator

g. Proses Kegiatan

- | | |
|---|----------|
| (1) Orientasi materi dan pengenalan Narasumber oleh Moderator | 5 menit |
| (2) Presentasi Materi | 45 menit |
| (3) Dialog | 60 menit |
| (4) Penyimpulan oleh Moderator | 10 menit |

h. Ringkasan

Bebagai agama dan keyakinan hidup di Indonesia. Sebelum Islam masuk, Hindu dan Budha sempat menjadi kepercayaan mayoritas di Nusantara. Keduanya, beserta kepercayaan asli penduduk Nusantara, memberikan dasar sosio-budaya yang kuat di dalam masyarakat. Konteks sosio-budaya yang telah terbangun itu berbeda dengan konteks sosio-budaya di Arab Saudi ketika Islam diturunkan. Sehingga warna Islam yang diterima dan hidup di Indonesiapun memiliki perbedaan dengan Islam di Arab Saudi. Dalam konteks Madzhab, Islam Indonesia mayoritas menganut Syafi'i. Islam Indonesia terbentuk dari pertemuan antara nilai-nilai universal Islam (keadilan, kesederajatan, kasih-sayang) dengan budaya lokal.

7. SESSI VII : Sejarah Negara Bangsa Indonesia

a. Tujuan

Peserta mampu memahami proses pembentukan negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia serta posisi Indonesia dalam perkembangan konstalasi internasional.

- b. Pokok Bahasan
 - (1) Posisi Indonesia pada masa kolonialisme.
 - (2) Pengaruh Eropa terhadap gagasan negara-bangsa Indonesia.
 - (3) Posisi Indonesia di Era Perang Dunia II (1939–1945) dan Perang Dingin (1946 – 1991)
- c. Metode : Ceramah dan dialog
- d. Waktu : 120 menit
- e. Peralatan
 - (1) Peta Indonesia dan Peta Dunia
 - (2) Spidol besar
 - (3) Kertas Plano
 - (4) Makalah
- f. Pemandu : Moderator
- g. Proses Kegiatan

(1) Orientasi materi dan pengenalan Narasumber oleh Moderator	5 menit
(2) Presentasi Materi	45 menit
(3) Dialog	60 menit
(4) Penyimpulan oleh Moderator	10 menit
- h. Ringkasan

Sepanjang abad 17 hingga awal abad 20, Nusantara merupakan sumber pendapatan ekonomi penting bagi negara-negara Eropa, khususnya Belanda, Portugis, Inggris dan Spanyol. Ketika itu kolonialisme merupakan bentuk hubungan antar bangsa. Dalam pola hubungan tersebut, apa yang terjadi di Eropa memiliki dampak kepada Indonesia. Diantaranya adalah kesadaran nasionalisme serta hak untuk merdeka. Juga ketika Perang Dunia II terjadi, Indonesia sebagai jajahan Jepang merasakan dampaknya. Cerdasnya, ketika PD II tersebut, kaum pergerakan Indonesia mampu memanfaatkan kekalahan Jepang (kubu Axis) untuk memproklamasikan kemerdekaan (1945). Di era Perang Dingin, Indonesia juga tidak lepas dari peristiwa dunia. Perseteruan ideologi dan ekonomi menjadikan Indonesia sebagai panggung pertarungan komunisme vs kapitalisme. Itu berlangsung hingga era orde baru yang didukung oleh blok kapitalis-liberal. Pada akhirnya, ketika Perang Dingin usai, dukungan terhadap Indonesia sebagai negeri penting secara geopolitik pun dicabut. Dalam kecompang-campingannya, Indonesia sudah harus bertarung di arena pasar bebas Neoliberalisme.

8. SESSI VIII : Sejarah Perencanaan Pembangunan Indonesia

- a. Tujuan

Peserta memahami latar belakang sejarah dan nalar model perencanaan pembangunan yang pernah dan tengah diterapkan di Indonesia.
- b. Pokok Bahasan
 - (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan pembangunan Indonesia pada masa Orde Lama, Orde Baru dan Era Neoliberal.
 - (2) Logika Perencanaan Pembangunan di masa Orde Baru.

(3) Keberpihakan pemerintah terhadap modal dalam pembangunan di Era Neoliberal (mainstream ekonomi reformasi pasca Perang Dingin).

c. Metode : Ceramah dan dialog.

d. Waktu : 120 menit

e. Peralatan

(1) Spidol besar

(2) Kertas plano

(3) Makalah

f. Pemandu : Moderator

g. Proses Kegiatan

(1) Orientasi materi dan pengenalan Narasumber oleh Moderator 5 menit

(2) Presentasi Materi 45 menit

(3) Dialog 60 menit

(4) Penyimpulan oleh Moderator 10 menit

h. Ringkasan

Baik pada masa orde lama maupun orde baru, Indonesia dipengaruhi oleh Perang Dingin, yakni perang antara kapitalis-liberal vs komunis-sosialis. Bedanya orde lama dipandang cenderung dekat dengan komunis-sosialis, sementara orde baru jelas-jelas disetir oleh kapitalis-liberal. Konsep pembangunan orde baru diimpor seutuhnya dari pemikiran pembangunan Eropa dan Amerika. Konsep tersebut menggunakan teori modernisasi Rostow sebagai ujung tombak, serta ditopang oleh paradigma perubahan sosial sosiolog struktural-fungsional Talcott Parsons. Logika konsep pembangunan orde baru seutuhnya linear, dan mengasumsikan akan adanya tetesan ke bawah (*trickle-down effect*) sehingga pemerintah hanya membesarkan konglomerasi dan akibatnya meminggirkan ekonomi kecil. Di era neoliberal, pembangunan semakin jelas menggunakan paradigma pasar bebas. Negara semakin lemah karena hanya melayani tuntutan investor dan lembaga donor.

9. SESSI IX : Antropologi Kampus

a. Tujuan

Peserta mampu memahami sisi lain kampus di samping sebagai gelanggang akademis dan ilmu pengetahuan.

b. Pokok Bahasan

(1) Persebaran kekuatan politik mahasiswa di dalam kampus.

(2) Variasi tipologi mahasiswa dan pengelompokkannya.

(3) Hubungan kampus dengan politik.

c. Metode : Ceramah dan dialog

d. Waktu : 120 menit

e. Peralatan

(1) Spidol besar

(2) Kertas plano

(3) Makalah

f. Pemandu : Moderator

g. Proses Kegiatan

- | | |
|---|----------|
| (1) Orientasi materi dan pengenalan Narasumber oleh Moderator | 5 menit |
| (2) Presentasi Materi | 45 menit |
| (3) Dialog | 60 menit |
| (4) Penyimpulan oleh Moderator | 10 menit |

h. Ringkasan

Kampus boleh dikatakan miniatur negara. Di dalamnya ada politik dan budaya yang bermacam-macam. Kampus tidak dapat difahami hanya sebagai gelanggang akademis dan ilmu pengetahuan, karena nyatanya memang tidak demikian. Kampus terlibat dalam proyek dan pembangunan melalui pemberian legitimasi „ilmiah“. Terlebih ketika kampus-kampus negeri mulai berstatus BHMN. Sementara mahasiswa memiliki tipologi yang beragam, dari mahasiswa religius, hedonis, aktivis, *study-oriented* dan lain sebagainya. Sebagai sebuah gelanggang semi terbuka, kampus merupakan tempat potensial bagi kader PMII untuk mengasah mental dan pengalaman kepemimpinan melalui pengenalan mendalam terhadap kehidupan nyata kampus.

10.SESSI X : Sejarah PMII Lokal

- a. Tujuan
Peserta memahami peran dan peristiwa penting PMII di lingkungan Cabang, Komisariat dan Rayon setempat.
- b. Pokok Bahasan
 - (1) Proses perkembangan PMII setempat.
 - (2) Peranan dan aktivitas PMII di lingkungan kampus dan masyarakat setempat.
 - (3) Tokoh-tokoh PMII setempat dan peran strategis mereka.
 - (4) Pokok bahasan lain yang dipandang relevan.
- c. Metode : Ceramah dan dialog
- d. Waktu : 120 menit
- e. Peralatan
 - (1) Dokumentasi foto, kliping koran dan sejenisnya.
 - (2) Spidol besar
 - (3) Kertas plano
 - (4) Makalah
- f. Pemandu : Moderator
- g. Proses Kegiatan

(1) Orientasi materi dan pengenalan Narasumber oleh Moderator	5 menit
(2) Presentasi Materi	45 menit
(3) Dialog	60 menit
(4) Penyimpulan oleh Moderator	10 menit
- h. Ringkasan
PMII setempat (Penyelenggara MAPABA) memiliki sejarahnya sendiri. Mulai dari proses pendiriannya, tokoh-tokoh serta peran masing-masing. Juga harus disampaikan kiprah PMII setempat di lingkungan terdekatnya, kiprah PMII setempat di lingkungan PMII yang lebih besar.

11.SESSI XI : Kajian Disiplin Ilmu/ Kajian Fakultatif

- a. Tujuan
Memberikan support dan tambahan argumentasi bagi peserta untuk serius dalam menekuni disiplin ilmu yang dipilih di Perguruan Tinggi.
- b. Pokok Bahasan
 - (1) Materi Fakultatif (tergantung dari jurusan/fakultas darimana calon anggota berasal).
 - (2) Posisi dan fungsi strategis disiplin ilmu yang bersangkutan dalam kehidupan kontemporer.
 - (3) Posisi dan fungsi strategis disiplin ilmu yang bersangkutan bagi pergerakan.
- c. Metode : Ceramah dan dialog
- d. Waktu : 120 menit

- e. Peralatan
 - (1) Spidol besar
 - (2) Kertas plano
 - (3) Makalah
 - (4) Peralatan lain yang mendukung dan relevan dengan materi.
- f. Pemandu : Moderator
- g. Proses Kegiatan

(1) Orientasi materi dan pengenalan Narasumber oleh Moderator	5 menit
(2) Presentasi Materi	45 menit
(3) Dialog	60 menit
(4) Penyimpulan oleh Moderator	10 menit

h. Ringkasan (*Contoh fakultas TEKNIK*)

Dalam jangka panjang, gerakan PMII membutuhkan energi sumber daya manusia yang sangat banyak dengan keahlian yang beragam. Di antaranya adalah kader fakultas Teknik. Perkembangan dunia membutuhkan banyak ahli teknik (industri, arsitektur, mesin) dan teknologi secara umum. Bagi PMII ruang tersebut harus dimasuki mengingat banyak teknokrat saat ini yang murni profesional dan sedikit memiliki kepekaan terhadap kepentingan kolektif bangsa. Dari ahli teknik yang memiliki latar belakang pergerakan diharapkan lahir teknologi yang sejalan dengan Tujuan PMII.

12. SESSI XII : General Review dan Rencana Tindak Lanjut (RTL)

- a. Tujuan
Meninjau ulang keseluruhan materi dan tingkat pemahaman peserta terhadap setiap materi, kesimpulan umum dari seluruh materi dan merancang kegiatan lanjutan pasca MAPABA.
- b. Pokok Bahasan
 - (1) Ringkasan setiap materi dari kesimpulan yang diambil oleh Moderator.
 - (2) Mencari keterkaitan antar materi.
 - (3) Tingkat pemahaman peserta terhadap materi-materi MAPABA.
 - (4) Rancangan kegiatan pasca MAPABA
- c. Metode : Semi partisipatoris
- d. Waktu : 120 menit
- e. Peralatan
 - (1) Spidol besar
 - (2) Kertas plano
 - (3) Lembar penilaian untuk setiap peserta (*terlampir*)
- f. Pemandu : Fasilitator
- g. Proses Kegiatan
 - (1) Fasilitator membuka acara kemudian menyampaikan maksud dan tujuan sesi General Review dan RTL.
 - (2) Fasilitator membuka kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pemahamannya terhadap setiap materi.
 - (3) Fasilitator mengingatkan kesimpulan-kesimpulan yang telah diambil oleh Moderator di tiap akhir sesi.
 - (4) Fasilitator memberikan catatan-catatan, pelurusan dan merangkum pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab atau oleh peserta dinilai masih belum jelas.
 - (5) Fasilitator memaparkan keterkaitan antar materi dan kesimpulan umum dari keseluruhan materi.
 - (6) Fasilitator membagikan lembar penilaian pemahaman kepada setiap peserta, selanjutnya setelah semua diisi, lembar isian segera diolah oleh tim yang telah ditunjuk.
 - (7) Fasilitator memimpin acara untuk membahas Rencana Tindak Lanjut (RTL).
 - (8) Fasilitator menutup sesi.

Catatan : Apabila jeda waktu antara sesi ini dan sesi berikutnya tidak cukup panjang, lembar penilaian dapat dibagikan di awal sesi. Setelah semua diisi diserahkan kepada tim yang telah ditunjuk untuk mengolah hasil isian lembar penilaian tersebut.

13. SESSI XIII : Evaluasi

- a. Tujuan
Peserta dan seluruh unsur pelaksana MAPABA mengetahui kekurangan dan kelebihan dari penyelenggaraan MAPABA serta mengumpulkan catatan sebagai antisipasi bagi penyelenggaraan acara serupa di masa yang akan datang.
- b. Pokok Bahasan

- (1) Kritik dan otokritik antar unsur pelaksana MAPABA sepanjang acara MAPABA diselenggarakan.
 - (2) Mendaftar kekurangan dan kelebihan dari acara MAPABA yang telah diselenggarakan.
 - (3) Merumuskan langkah-langkah perbaikan bagi acara serupa di masa yang akan datang.
 - (4) Menyampaikan hasil olahan lembar penilaian sebagai salah satu cermin bagi keberhasilan MAPABA.
- c. Metode : Semi Partisipatoris
- d. Waktu : 90 menit
- e. Pemandu : Fasilitator
- f. Proses Kegiatan
- (1) Fasilitator mengundang seluruh unsur pelaksana MAPABA (panitia, Moderator) untuk berkumpul beserta seluruh peserta MAPABA.
 - (2) Fasilitator membuka sesi kemudian menyampaikan maksud dan tujuan dari diadakannya sesi Evaluasi.
 - (3) Fasilitator membuka forum kritik otokritik dengan mengambil perwakilan peserta dan unsur pelaksana MAPABA secara proporsional.
 - (4) Fasilitator mengarahkan forum untuk merumuskan langkah-langkah antisipatif bagi acara serupa di masa yang akan datang.
 - (5) Fasilitator menyampaikan hasil pengolahan lembar penilaian yang telah dibagikan di sesi sebelumnya, kemudian memberikan paparan singkat dari hasil tersebut.
 - (6) Fasilitator menutup sesi kemudian mengajak seluruh unsur pelaksana MAPABA dan peserta untuk saling bersalaman dan mengucapkan selamat.

F. PEMBAIATAN

1. Pengertian

Pembaiatan adalah acara pengambilan ikrar peserta MAPABA untuk bergabung dan bersetia dalam organisasi PMII. Pembaiatan dilakukan setelah seluruh rangkaian acara dalam kegiatan MAPABA usai dilaksanakan. Pelaksanaannya dilakukan di antara sesi terakhir dan acara penutupan. Setelah dibaiat, peserta MAPABA telah syah sebagai ANGGOTA MU“TAKID PMII.

2. Tujuan

Tujuan Pembaiatan adalah meneguhkan, menegaskan dan mengesahkan mahasiswa peserta MAPABA sebagai ANGGOTA MU“TAKID dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Dengan dibaiat, seorang anggota diharapkan akan lebih merasa memiliki keterikatan formal-spiritual yang kuat dengan PMII.

3. Penyelenggara

Pembaiatan diselenggarakan oleh penyelenggara MAPABA dengan disaksikan oleh jajaran Pengurus Harian Pengurus Cabang PMII dan alumni yang diundang.

4. Pembaiat

Pembaiat adalah Ketua Umum PMII Cabang atau yang mewakili.

5. Perlengkapan Pembaitan

Perlengkapan wajib dalam Pembaiatan adalah:

- a. Bendera Nasional dua buah
- b. Bendera PMII dua buah
- c. Lilin atau penerang non-elektrik

6. Petugas Pembaiatan

Petugas dalam acara Pembaiatan terdiri dari enam orang yaitu:

- a. Empat orang yang bertugas memegang bendera
- b. Satu orang yang bertugas memanggil peserta
- c. Satu orang (atau lebih) yang bertugas mengkondisikan peserta sebelum acara dimulai.

7. Seremoni Pembaiatan

Setting Ruang: suasana hening dan khidmat dengan hanya diterangi cahaya lilin. Kecuali yang mempunyai tugas di luar, seluruh unsur pelaksana MAPABA menempatkan diri dengan tertib dan rapi di dalam ruangan. Seluruh peserta di kondisikan oleh petugas di luar ruangan.

- a. Peserta dipanggil satu per satu, menurut urutan abjad, kemudian berdiri berjajar dalam formasi dua shaf.
- b. Sepasang bendera Nasional dan bendera PMII diletakkan di setiap ujung barisan peserta dengan posisi bendera Indonesia di belakang, bendera PMII di depan.
- c. Masing-masing tiang bendera dipegang oleh panitia, peserta memegang ujung kain bendera.
- d. Penanggung jawab penyelenggara (Ketua Rayon/Ketua Komisariat) menyampaikan sambutan singkat yang bersifat untuk menambah suasana khidmat.
- e. Pembaiat memimpin acara, memberikan sambutan singkat.
- f. Pembaiat menanyakan kepada peserta apakah siap untuk dibaiat atau tidak. Bagi yang tidak siap, dipersilahkan untuk meninggalkan acara. Pertanyaan tersebut diulang sebanyak tiga kali.
- g. Pembaiat meminta seluruh peserta mengikuti ikrar yang dibacakan oleh Pembaiat kemudian membaca Naskah Bai"at (*terlampir*)
- h. Pembaiat menyampaikan kata penutup secara singkat. Lampu dinyalakan.
- i. Peserta masih tetap berada pada posisi.
- j. Petugas memanggil peserta satu per satu, untuk menerima stofmap berisi sertifikat MAPABA, SK Keanggotaan dan badge MU" TAKID.
- k. Seluruh unsur penyelenggara berdiri berjajar di samping Pembaiat menyalami ANGGOTA MU" TAKID BARU PMII.

Catatan :

- Acara Pembaiatan dianjurkan dilakukan pada malam hari untuk memperkuat suasana khidmat.
- Penyerahan Sertifikat untuk Fasilitator, Moderator, Notulen dan Petugas Forum dilaksanakan dalam acara penutupan.

G. FOLLOW UP MAPABA

1. Pengertian

Follow Up atau tindak lanjut MAPABA adalah serangkaian kegiatan yang diselenggarakan bagi/oleh Anggota Baru PMII. Rangkaian kegiatan tersebut selain bersifat membekali dan mengarahkan dalam hal keorganisasian juga dimaksudkan sebagai media bimbingan bagi Anggota Baru.

2. Tujuan

Follow Up bertujuan untuk menjaga, memperdalam dan mengembangkan pemahaman Anggota Baru PMII atas materi-materi MAPABA. Selain itu Follow Up bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan khusus Anggota Baru.

3. Penyelenggara.

Penyelenggaraan Follow Up dikoordinasi oleh Bidang Pengkaderan Rayon atau Komisariat bekerja sama dengan Korps Anggota Baru yang dibentuk dalam Sessi General Review dan RTL MAPABA.

4. Kegiatan Follow Up

Kegiatan Follow Up terbagi dua yaitu kegiatan yang dirancang bersama melalui kesepakatan alumni MAPABA dan kegiatan Follow Up MAPABA yang bersifat wajib. Kegiatan wajib tersebut dimaksudkan sebagai upaya pembekalan ketrampilan dasar berorganisasi dan ketrampilan tambahan sehingga diharapkan Anggota Baru benar-benar memiliki kemampuan lebih dibanding mahasiswa non-PMII. Kegiatan Follow Up wajib adalah sebagai berikut:

- b. Kursus Bahasa Asing (Inggris/ Mandarin/ Arab dll.)
- c. Kursus Epistemologi
- d. Pelatihan Manajemen Forum

Kursus Bahasa Asing dimaksudkan untuk membekali kader dengan kemampuan bahasa asing yang semakin mendesak dipenuhi saat ini. Salah satu alat untuk menghadapi tantangan dunia dewasa ini dan yang akan datang adalah dengan penguasaan bahasa asing.

Kursus Epistemologi dimaksudkan untuk membekali kadern dengan struktur dasar pengetahuan, yang akan sangat berpengaruh pada pola pikir dan pola sikap. Dalam kursus ini juga ditekankan topik sejarah epistemologi dan filsafat secara umum yang dimaksudkan untuk mengetahui dan menempatkan filsafat sebagai sebuah produk peradaban yang terikat dengan historisitas tertentu.

Pelatihan Manajemen Forum merupakan pelatihan pertama bagi Anggota dalam mengelola forum. Pelatihan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan Anggota dengan kegiatan-kegiatan formal, baik rapat maupun diskusi, serta teknik dan persiapan untuk berpartisipasi di dalamnya. Kegiatan follow up lain dapat disimak dari ragam kegiatan Pengkaderan Formal dan Informal dalam bab 4 di bagian sebelumnya.

PELATIHAN KADER DASAR (PKD)

A. KETENTUAN UMUM PKD

1. Pengertian

Pelatihan Kader Dasar adalah fase penanaman nilai-nilai dan misi pergerakan serta pembentukan militansi kepada anggota untuk menjadi kader PMII. Dengan mengikuti PKD, seorang Anggota secara resmi telah menjadi Kader PMII. PKD merupakan fase kedua dalam Pengkaderan Formal PMII dan diselenggarakan antara empat bulan hingga enam bulan setelah MAPABA.

2. Tujuan

Secara umum PKD bertujuan membentuk kader **MUJAHID** yakni kader militan dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai pergerakan.

Secara khusus, setelah mengikuti PKD kader diharapkan:

- a. Siap untuk memberikan diri bagi kepentingan pergerakan
- b. Memiliki pengetahuan teoritik dan pengetahuan lapangan yang mumpuni.
- c. Memiliki kemampuan dan ketrampilan berorganisasi.

3. Penyelenggara

PKD diselenggarakan oleh Pengurus Komisariat atau Pengurus Cabang. Penyelenggara PKD melalui Bidang Pengkaderan mengkoordinasi pelaksanaan PKD secara umum.

4. Model Pendekatan

PKD diselenggarakan bagi mahasiswa yang telah menjadi Anggota PMII. Untuk itu secara umum dalam PKD digunakan *pendekatan partisipatoris* yang menekankan keaktifan peserta untuk mengungkapkan pengalaman, pengetahuan dan gagasannya sesuai materi yang diberikan.

Harus dicatat bahwa *pendekatan partisipatoris* digunakan dengan tetap menjaga konsistensi tujuan PKD dan tujuan materi.

5. Peserta

Peserta PKD adalah anggota PMII maksimal semester tujuh.

6. Seleksi

Seleksi dimaksudkan untuk menyaring peserta sehingga PKD dapat berlangsung sesuai tujuan dengan tujuan PKD dan tujuan diadakannya pengkaderan. Seleksi juga dimaksudkan untuk menjaga konsistensi semakin tinggi jenjang Pengkaderan Formal, semakin tinggi pula kualitas pengkaderan yang dilaksanakan.

Dalam seleksi diperlakukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat umum mengikuti PKD adalah:

- a. Mengikuti kegiatan-kegiatan Follow Up Mapaba.
- b. Mengikuti minimal satu kegiatan Pengkaderan Non Formal bagi alumni Peserta MAPABA.

Syarat-syarat khusus dapat ditambahkan oleh penyelenggara sesuai dengan ragam dinamika PMII setempat.

B. UNSUR PELAKSANA PKD

Unsur Pelaksana PKD ialah tim atau individu yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan PKD dengan tugasnya masing-masing. Mereka terdiri dari:

1. Panitia

Panitia adalah tim yang dibentuk oleh penyelenggara untuk melaksanakan Pelatihan Kader Dasar yang disyahkan melalui SK Kepanitiaan PKD. Susunan pokok panitia PKD terdiri atas *Steering Committee* (SC) dan *Organizing Committee* (OC). Secara detail susunan kepanitiaan PKD dibentuk menurut kebutuhan pelaksanaan PKD. Tugas Panitia PKD adalah:

- e. Merancang konsep dan teknis pelaksanaan PKD.

- f. Bersama penyelenggara menetapkan Narasumber, Pemandu Ahli, Fasilitator, dan Notulen beserta cadangan-cadangannya.
- g. Menyusun sertifikat untuk Panitia, Narasumber, Pemandu Ahli, Fasilitator, dan Notulen.
- h. Menggalang kebutuhan dan perlengkapan PKD.
- i. Mendata dan mendokumentasikan identitas peserta PKD serta mengkoordinasikannya dengan Bidang Pengkaderan Komisariat/Cabang.
- j. Melaksanakan dan menjaga keberlangsungan serta kondusifitas PKD.
- k. Menyusun laporan kegiatan dan mempertanggungjawabkannya kepada penyelenggara PKD.

2. Narasumber

Narasumber adalah orang yang ditunjuk untuk memberikan materi tertentu sebagaimana diminta oleh Panitia PKD. Narasumber selain harus menguasai materi yang ditentukan juga memahami tujuan materi serta memahami tujuan diselenggarakannya PKD. Narasumber adalah:

- a. Kader PMII yang minimal telah mengikuti PKD dan TOT PKD, dipandang memiliki kompetensi dan maksimal duduk di jajaran Pengurus Koordinator Cabang.
- b. Kader PMII yang telah paripurna (alumni) dan dipandang memiliki kompetensi.
- c. Tokoh masyarakat, akademisi atau profesional yang dipandang memiliki kompetensi.
- d. Narasumber bertugas memberikan materi dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan materi.

3. Pemandu Ahli

Pemandu Ahli adalah kader atau orang yang ditunjuk untuk mendampingi peserta PKD secara khusus dalam Sessi Studi Banding Keprofesian. Pemandu Ahli sebaiknya telah memiliki pengalaman dan memahami seluk-beluk dunia profesi yang akan dikunjungi. Tugas-tugas Pemandu Ahli adalah:

- a. Mendampingi peserta melakukan studi banding.
- b. Menjelaskan kepada peserta seluk-beluk keprofesian yang tengah dikunjungi, sesuai tujuan sesi tersebut.
- c. Memberikan perspektif posisi dan fungsi strategis dari dunia keprofesian yang dikunjungi.

4. Fasilitator

Fasilitator adalah orang yang ditunjuk untuk memimpin dan membimbing pelaksanaan sesi-sesi PKD. Fasilitator PKD berjumlah maksimal dua orang dan dapat bertugas secara bergantian. Tugas-tugas fasilitator adalah:

- a. Memberikan orientasi kepada peserta mengenai tujuan PKD, materi-materi dan metode yang digunakan dalam PKD.
- b. Memantau perkembangan forum secara utuh serta memberikan pemecahan-pemecahan ketika forum mengalami stagnasi.
- c. Menggali pengetahuan, pengalaman dan pendapat peserta dalam setiap sesi PKD.
- d. Menemani narasumber serta memberikan komentar atau pertanyaan kritis untuk memancing dan mengarahkan perhatian peserta.
- e. Membangun konsentrasi peserta untuk tetap fokus pada materi yang tengah dibahas.

- f. Membuat kesimpulan-kesimpulan khusus di setiap sesi dan kesimpulan umum yang merangkai keseluruhan materi dari setiap sesi.
- g. Memberikan orientasi lanjutan bagi peserta sesuai mereka mengikuti PKD.

5. Notulen

Notulen adalah orang yang ditunjuk untuk mencatat setiap diskusi dan perbincangan yang terjadi dalam setiap sesi PKD. Notulen berjumlah maksimal tiga orang dan dapat saling menggantikan dalam bertugas. Tugas-tugas notulen adalah:

- a. Mencatat presentasi, diskusi dan brainstorming yang dilakukan dalam setiap sesi PKD.
- b. Melayani kebutuhan fasilitator menyangkut catatan-catatan hasil presentasi, diskusi dan brainstorming yang telah dilakukan.
- c. Merapikan setiap notulensi sehingga mudah dibaca sebagai bahan tertulis untuk melakukan evaluasi forum.

6. Petugas Forum

Petugas Forum adalah bagian dari panitia yang secara khusus ditunjuk untuk melayani kebutuhan forum dan fasilitator. Petugas Forum berjumlah maksimal tiga orang dan dapat saling menggantikan dalam menjalankan tugas. Tugas-tugas Petugas Forum adalah:

- a. Menyediakan dan menata perangkat-perangkat presentasi, diskusi dan brainstorming.
- b. Membantu fasilitator atau narasumber ketika membutuhkan tenaga ekstra untuk mengatur forum.
- c. Membantu Unsur Pelaksana PKD yang lain sejauh menyangkut proses yang tengah berlangsung dalam PKD.

C. KURIKULUM PKD

Kurikulum PKD adalah sebagai berikut:

1. Pra-Kurikula	180 menit
2. Paradigma PMII	240 menit
3. Strategi Pengembangan PMII	150 menit
4. Pengorganisasian Kampus	150 menit
5. Pengelolaan Opini dan Gerakan Massa	150 menit
6. Aswaja Sebagai <i>Manhaj al-Fikr</i>	150 menit
7. Islam Sebagai Teologi Pembebasan	150 menit
8. Analisis Sosial	150 menit
9. Analisis Wacana	150 menit
10. Studi Advokasi Kebijakan dan Anggaran	150 menit
11. Rekayasa Sosial/Teknologi/Genetika (<i>Tawaran</i>)	150 menit
12. Sumber Daya Ekonomi Maritim	150 menit
<i>Muatan Lokal</i>	
13. Ilmu Bumi Kampus (<i>tawaran</i>)	150 menit
14. Sejarah Gerakan PMII Lokal	120 menit
15. Studi Banding Keprofesian	240 menit
16. General Review dan RTL	150 menit
17. Evaluasi	90 menit
<i>Total Waktu</i>	<i>2670 menit</i>

D. PEDOMAN PELAKSANAAN

1. SESSI I : Pra-Kurikula

a. Tujuan

Peserta memahami tujuan PKD, mampu membaca posisi dan fungsinya sebagai kader PMII serta tersusunnya aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh Unsur Pelaksana PKD.

b. Pokok Bahasan

(1) Analisis Diri dan Tugas

- Citra diri peserta
- Tugas dan tanggung jawab kader

(2) Kesepakatan Bersama

- Harapan peserta
- Kesepakatan tata tertib yang berlaku bagi seluruh Unsur Pelaksana PKD.

(3) Tujuan PKD

(4) Unsur Pelaksana PKD, materi-pemateri, pendekatan yang digunakan dalam PKD

c. Metode : Partisipatoris

d. Waktu : 180 menit

e. Peralatan

(1) Kertas ukuran folio/kwarto dan kertas ukuran 10 x 15 cm secukupnya.

(2) Spidol besar dan spidol kecil secukupnya

(3) Papan tulis atau kertas plano

f. Pemandu : Fasilitator

g. Proses Kegiatan

(1) Analisis Diri dan Tugas

- Fasilitator membuka sesi, menyampaikan maksud dan tujuan sesi kemudian membagikan selembar kertas folio kepada setiap peserta.
- Fasilitator membagi peserta kedalam beberapa kelompok.
- Setiap peserta diminta untuk menggambar sosok kader dalam bentuk simbol, misalnya gambar akar, rumah atau air.
- Fasilitator meminta setiap peserta untuk mempresentasikan simbol yang dibikin di dalam kelompoknya. Tugas kelompok adalah merangkum simbol-simbol tersebut menjadi satu simbol utuh yang menggambarkan profil diri seorang kader.
- Setiap kelompok menyampaikan hasil rangkumannya di hadapan kelompok lain. Kelompok lain dipersilahkan memberi pertanyaan atau komentar.
- Fasilitator meminta beberapa peserta mengomentari proses yang baru berlangsung. Kemudian fasilitator membuat kesimpulan mengenai posisi kader dalam sebuah pergerakan dan kader yang dibutuhkan.

(2) Kesepakatan Bersama

- Fasilitator menjelaskan tujuan dari sesi ini berdasarkan hasil analisis diri dan tugas di atas, sambil membagikan kertas ukuran 10 x 15 cm kepada peserta.
- Peserta diminta untuk menuliskan **pengetahuan, sikap, dan ketrampilan** yang diharapkan diperoleh dari proses PKD.

- Setelah selesai peserta dibagi dalam kelompok (dengan formasi yang berbeda dari pengelompokan di atas). Setiap kelompok diminta merangkum harapan masing-masing peserta. Setelah selesai rangkuman tersebut dituliskan dalam kertas plano dengan format:

Pengetahuan	Sikap	Ketrampilan

- Masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan rangkuman kelompoknya. Kelompok lain boleh bertanya atau memberikan komentar terhadap hasil rangkuman tersebut
- Fasilitator menghubungkan harapan-harapan yang ditulis peserta dengan materi yang akan disampaikan dan meminta peserta untuk menyiapkan diri bagi sesi-sesi selanjutnya.
- Sesi diakhiri dengan membuat kesepakatan bersama mengenai Tata Tertib yang harus dipatuhi selama proses PKD berlangsung.

Catatan: teknik Pra Kurikula dapat menggunakan variasi lain sepanjang relevan dengan tujuan sesi ini.

2. SESSI II : Paradigma PMII

a. Tujuan

Peserta memahami dan menginternalisasi cara pandang PMII dalam melihat kenyataan atau medan gerak yang dihadapi. Lebih jauh, peserta mulai didorong untuk mampu memposisikan diri berada dalam sebuah medan gerak, menemukan fungsi dari posisi tersebut untuk menjalankan misi pergerakan.

b. Pokok Bahasan

- (1) Pengertian Paradigma dan pilihan paradigmatis PMII
- (2) Kenyataan masyarakat sebagai basis paradigma.
- (3) Paradigma sebagai salah satu landasan strategi dan taktik gerakan.

c. Metode

- (1) Ceramah/ presentasi
- (2) Dialog
- (3) Diskusi kelompok
- (4) Pleno diskusi kelompok

d. Waktu : 240 menit

- e. Peralatan
 - (1) Spidol besar dan spidol kecil
 - (2) Kertas Plano
 - (3) Makalah
- f. Pemandu : Fasilitator
- g. Proses Kegiatan

(1) Orientasi materi dan memperkenalkan Narasumber oleh Fasilitator.	5 menit
(2) Presentasi materi Narasumber	30 menit
(3) Diskusi bersama Narasumber	120 menit
(4) Diskusi bersama Fasilitator	60 menit
(5) Penyimpulan bersama dipimpin Fasilitator	30 menit

h. Ringkasan

Kenyataan global nyaris bukan lagi menjadi realitas yang ada di luar diri kita. Melainkan kita, mau tidak mau, telah dan masih akan lagi menjadi bagian dari kenyataan tersebut. Kenyataan saat ini ditandai oleh besarnya daya tekan modal, lobby politik, isu-isu sosial dan budaya. Pada saat ini kemiskinan tidak dapat lagi dijelaskan dari variabel kegagalan negara semata. Mengapa? Setiap fenomena berjejalin dengan fenomena yang lain dalam pola hubungan yang rumit. Demikian kurang lebih gambar kasar dari titik berangkat paradigma PMII. Oleh sebab itu, kenyataan bukan dihadapi dengan perlawanan karena kenyataan tidak mengikuti hukum oposisi biner sebagaimana dalam teori-teori Hegelian-Marxian atau intelektual modernis umumnya. Kenyataan hanya dapat dihadapi dengan strategi yang disusun untuk jangka waktu panjang. Sehingga dalam sebuah strategi, selain dibutuhkan pengetahuan, ketrampilan dan loyalitas terhadap organisasi, juga dibutuhkan kesabaran revolusioner. Sebuah paradigma akan melahirkan gerakan yang bernas hanya ketika paradigma tersebut sebangun dengan kenyataan dimana gerakan tersebut berada.

3. SESSI III : Strategi Pengembangan PMII

- a. Tujuan

Peserta mampu memahami strategi pengembangan organisasi PMII di lingkungan kampus dan di tengah masyarakat.
- b. Pokok Bahasan
 - (1) Pemahaman lingkungan organisasi PMII.
 - (2) Strategi pengembangan PMII
- c. Metode : Ceramah dan dialog
- d. Waktu : 150 menit
- e. Peralatan
 - (1) Spidol besar/spidol kecil
 - (2) Kertas plano
 - (3) Makalah
- f. Pemandu : Fasilitator
- g. Proses Kegiatan

(1) Orientasi materi dan memperkenalkan Narasumber	5 menit
--	---------

	oleh Fasilitator	
(2)	Presentasi materi Narasumber	30 menit
(3)	Diskusi bersama Narasumber	85 menit
(4)	Penyimpulan bersama dipimpin Fasilitator	30 menit

h. Ringkasan

PMII merupakan organisasi Mahasiswa Islam. Status sebagai mahasiswa (beragama) Islam mengandung energi intelektualitas dan religiusitas yang sangat kuat. Dasar strategi pengembangan PMII dapat dirumuskan dalam empat besaran. 1) mengelaborasi kekuatan intelektualitas yang berbasis pada historisitas masyarakat Indonesia, 2) penghayatan dan elaborasi keislaman dalam kenyataan masyarakat Indonesia, 3) mengarahkan gerak dan seluruh kegiatan organisasi bagi pengembangan kapasitas kader dan bagi kepentingan masyarakat Indonesia, dan 4) mengambil kepemimpinan atau berpartisipasi aktif dalam aktifitas-aktifitas yang bersifat publik baik di level kampus (antar mahasiswa) maupun masyarakat non kampus.

4. SESSI IV : Pengorganisasian Kampus

a. Tujuan

Peserta mampu memahami kampus sebagai medan strategis yang menjadi perebutan kelompok-kelompok politik. Setelah itu peserta diharapkan mendapat ketrampilan teknis untuk melakukan pengorganisasian kekuatan kampus.

b. Pokok Bahasan

- (1) Kampus sebagai institusi strategis saat ini dan masa depan.
- (2) Kelompok-kelompok strategis dan berpengaruh di dalam kampus.
- (3) Strategi menggalang kekuatan di dalam kampus
- (4) Prinsip-prinsip dan teknik melakukan pengorganisasian kampus.

c. Metode : Ceramah dan dialog

d. Waktu : 150 menit

e. Peralatan

- (1) Spidol besar/ spidol kecil
- (2) Kertas plano
- (3) Makalah

f. Pemandu : Fasilitator

g. Proses Kegiatan

- | | |
|---|----------|
| (1) Orientasi materi dan memperkenalkan Narasumber oleh Fasilitator | 5 menit |
| (2) Presentasi materi Narasumber | 30 menit |
| (3) Diskusi bersama Narasumber | 85 menit |
| (4) Kesimpulan bersama dipimpin Fasilitator | 30 menit |

h. Ringkasan

Kampus merupakan arena strategis bagi pengasahan berbagai potensi. Terdapat jargon *student activist now, society leader tomorrow*. Kemampuan untuk mengorganisir dan mengambil kepemimpinan di kampus sama artinya merebut modal besar bagi kepemimpinan publik di masa yang akan datang. Prinsip dasar pengorganisasian kampus adalah 1) memahami kepentingan pengorganisasian, 2) pengenalan medan, mengetahui ragam sub-kultur mahasiswa dan aturan main birokrasi kampus, 3) menguasai „bahasa“ masing-masing sub-kultur mahasiswa dan program birokrasi kampus, dan siap memanfaatkannya, 4) melakukan pendekatan dan penggalangan kekuatan.

5. SESSI V : Pengelolaan Opini dan Gerakan Massa

a. Tujuan

Peserta memahami nilai strategis opini dan massa bagi misi perjuangan PMII. Setelah itu peserta mendapat ketrampilan pengelolaan opini dan teknik mobilisasi massa sebagai bagian dari strategi gerakan PMII.

b. Pokok Bahasan

- (1) Pola hubungan antara opini serta isu dengan sikap dan perilaku massa.

- (2) Menempatkan misi dan target pergerakan di dalam opini dan mobilisasi massa.
- (3) Strategi dan teknik mengelola opini dan penyebarannya ke massa.
- (4) Strategi dan teknik menggalang massa dan menggerakannya untuk sebuah misi pergerakan.

c. Metode

- (1) Ceramah dan dialog
- (2) Studi kasus

d. Waktu : 150 menit

e. Peralatan

- (1) Spidol besar/ spidol kecil
- (2) Kertas plano
- (3) Makalah

f. Pemandu : Fasilitator

g. Proses Kegiatan

- | | |
|---|----------|
| (1) Orientasi materi dan memperkenalkan Narasumber oleh Fasilitator | 5 menit |
| (2) Presentasi materi Narasumber | 30 menit |
| (3) Diskusi bersama Narasumber | 85 menit |
| (4) Kesimpulan bersama dipimpin Fasilitator | 30 menit |

h. Ringkasan

Sebuah contoh kasus, hampir seluruh masyarakat Indonesia mengatakan Gus Dur bersalah dalam Buloggate dan Bruneigate ketika media massa menyudutkan Gus Dur dalam berita. Dalam gerakan, keberhasilan menguasai opini massa adalah pintu pertama keberhasilan perjuangan. Menurut ilmu psikologi sosial, karakter massa adalah mengikuti suara dominan yang terkesan kuat. Dominan bukan dalam arti banyak secara jumlah, melainkan karena tingginya intensitas kemunculan opini. Pengelolaan opini massa bagi PMII merupakan sebuah jalan untuk mencapai misi pergerakan. Sehingga setiap agenda perjuangan harus selalu diperjelas sebelum melakukan penyebaran opini atau mobilisasi massa.

6. SESSI VI : Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah Sebagai Manhaj al-Fikr

a. Tujuan

Peserta memahami sejarah munculnya ASWAJA dan menempatkan ASWAJA sebagai metodologi berpikir untuk memahami ajaran Islam. Dengan materi ini peserta diharapkan memiliki pengetahuan dalam mendefinisikan pola keberagamaan yang dipraktikkan PMII dan mengembangkannya dalam merumuskan keberagamaan dalam masyarakat luas.

b. Pokok Bahasan

- (1) Latar belakang sosio-politik dan sosio-kultural kemunculan Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah.

- (2) Latar belakang sosio-politik kekhalifahan Islam dalam proses pelebagaan madzhab.
- (3) Ringkasan Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama"ah sebagai doktrin.
- (4) Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama"ah sebagai Manhaj al-Fikr.

c. Metode : Ceramah dan dialog

d. Waktu : 150 menit

e. Peralatan

- (1) Spidol besar
- (2) Kertas Plano
- (3) Makalah

f. Pemandu : Fasilitator

g. Proses Kegiatan

- | | |
|---|----------|
| (1) Orientasi materi dan memperkenalkan Narasumber oleh Fasilitator | 5 menit |
| (2) Presentasi materi Narasumber | 30 menit |
| (3) Diskusi bersama Narasumber | 85 menit |
| (4) Penyimpulan bersama dipimpin Fasilitator | 30 menit |

h. Ringkasan

Secara konvensional, Aswaja dinisbatkan pada produk-produk hukum fiqh, pengalaman dan pemikiran tasawuf dan teologi. Pada masa sekarang pemahaman Aswaja semacam itu dinilai kurang relevan. Lebih relevan untuk mengkaji metode yang dipergunakan para Ulama salaf dalam merumuskan hukum fiqh atau pemikirannya. Sehingga bukan lagi kodifikasi produk pemikiran, aswaja menjadi sebuah metode (*manhaj*). Bagaimanapun para „Ulama salaf yang menjadi rujukan Aswaja konvensional juga hidup dalam setting sosio-politik tertentu di era kekhalifahan Islam, sebagaimana misal Hasan Al-Bashri, salah satu tokoh penting dalam rujukan Aswaja. Bahkan seluruh „Ulama fiqh dari empat madzhab wafat akibat konflik politik. Mempelajari latar belakang dan konteks sosio-politik tersebut sangat membantu dalam memahami Aswaja sebagai metode berpikir.

7. SESSI VII : Islam Sebagai Teologi Pembebasan

a. Tujuan

Peserta memahami hakikat Islam sebagai pembebas dari segala jenis pemberhalaan dunia. Dengan pemahaman tersebut, peserta nantinya diharapkan mampu menempatkan diri sebagai kader atau manusia bebas yang hanya tunduk dan takut kepada-Nya, tanpa meninggalkan urusan dunia sebagai kenyataan/ medan gerakan yang harus dihadapi.

b. Pokok Bahasan

- (1) Islam sebagai teologi pembebasan, menelaah sari pemikiran Hassan Hanafi dan Asghar Ali Engineer.
- (2) Prinsip dan implementasi prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konteks pribadi dan konteks gerakan.
- (3) Prinsip dan implementasi prinsip *Tauhid* dalam konteks pribadi dan konteks gerakan.

(4) Menempatkan teologi sebagai kekuatan batin perjuangan dalam sebuah kenyataan empiris.

- c. Metode : Ceramah dan dialog
- d. Waktu : 150 menit
- e. Peralatan
 - (1) Spidol besar/spidol kecil
 - (2) Kertas plano
 - (3) Makalah
- f. Pemandu : Fasilitator
- g. Proses Kegiatan

(1) Orientasi materi dan memperkenalkan Narasumber oleh Fasilitator	5 menit
(2) Presentasi materi Narasumber	30 menit
(3) Diskusi bersama Narasumber	85 menit
(4) Penyimpulan bersama dipimpin Fasilitator	30 menit

h. Ringkasan

Islam hakikatnya adalah pembebas, agama yang membawa keselamatan bagi umat manusia. Bahkan sebelum dikenal terminologi baru „teologi pembebasan“, secara hakiki Islam merupakan teologi pembabasan. Dalam perkenalan dengan terminologi baru tersebut, pengaruh teologi Katolik Amerika Latin sangat berpengaruh. Di kalangan Islam peran Hassan Hanafi dan Asghar Ali Engineer sangat penting. Asghar misalnya membawa pemahaman historis bahwa Muhammad SAW sesungguhnya membawa misi berpihak kepada kaum proletar. Sementara Hassan Hanafi, diantaranya, mengajak umat Islam untuk melawan imperialisme. Bagi PMII, Islam sebagai Teologi Pembebasan difahami dari *Tauhid*. Lafadz *laa ilaaha illa Allah* merupakan dasar pertama pembebasan. Dengan berpangkal pada *Tauhid*, maka tidak ada keterikatan mutlak antara manusia dengan sesuatu yang bukan Dia, baik itu jabatan (posisi) atau benda-benda duniawi. Islam sebagai Teologi Pembebasan memiliki tiga makna, 1) pembebas diri manusia dari belenggu kekhawatiran, ketakutan dan kesedihan yang muncul karena urusan duniawi. 2) Pembebas diri manusia dari belenggu dan keterikatan duniawi tanpa berarti meninggalkan kenyataan dan urusan duniawi, dan 3) pembebas umat manusia dari cengekeraman dan penindasan yang dilakukan oleh sesama makhluk Tuhan.

8. SESSI VIII : Analisis Sosial

a. Tujuan

Peserta memiliki perangkat konseptual untuk memahami kenyataan masyarakat di tingkat lokal, nasional dan global. Lebih dari itu peserta diharapkan mampu memahami karakter dan pola sosial dalam kenyataan masyarakat sebagai pengetahuan dasar bagi mungkinnya sebuah gerakan.

b. Pokok Bahasan

- (1) Kenyataan sosial sebagai medan gerakan PMII
- (2) Prinsip-prinsip dan model analisis sosial.
- (3) Membaca kenyataan sosial sebagai medan gerakan PMII

c. Metode : Ceramah dan dialog

- d. Waktu : 150 menit
- e. Peralatan
 - (1) Spidol besar
 - (2) Kertas plano
 - (3) Makalah
- f. Pemandu : Fasilitator
- g. Proses Kegiatan

(1) Orientasi materi dan memperkenalkan Narasumber oleh Fasilitator.	5 menit
(2) Presentasi materi oleh Narasumber	30 menit
(3) Diskusi bersama Narasumber	85 menit
(4) Penyimpulan bersama dipimpin Fasilitator	30 menit

h. Ringkasan

Analisis sosial merupakan upaya untuk memahami kenyataan masyarakat. Terdapat beberapa pendekatan dalam analisis sosial. 1) Pendekatan konservatif, dalam pendekatan ini kenyataan ditandai oleh sifat manusia dan hukum alam. Dalam membaca masalah pendekatan ini cenderung menyalahkan manusia. 2) Pendekatan liberal yang melihat kenyataan sebagai proses linear yang selalu mengarah pada kemajuan. Sehingga setiap masalah dipandang sebagai kegagalan individu/masyarakat dalam mengakses fasilitas hasil kemajuan. 3) Pendekatan konflik yang melihat bahwa kenyataan ditandai oleh pertentangan kelas. Pendekatan ini melihat bahwa masalah timbul karena adanya penindasan struktural. Pendekatan ini cenderung merekomendasikan langkah perlawanan frontal, sebagaimana sifat teoritik Marxian. Pendekatan 4) ialah pendekatan relasional. Pendekatan ini memandang kenyataan sebagai jejalin dari berbagai variabel. Dalam menganalisis masalah pendekatan ini memandang secara holistik berbagai keterkaitan antar variabel. Sebagai misal mentalitas sosial dan individu tidak dapat dilepas dari proses kesejarahan yang lebih luas, baik dalam skala ruang maupun waktu. Sehingga dalam penentuan gerakan, pendekatan relasional lebih dahulu menetapkan strategi bagi sebuah keberhasilan jangka panjang.

9. SESSI IX : Analisis Wacana

- a. Tujuan

Peserta memahami fungsi strategis wacana bagi misi pergerakan. Tujuan selanjutnya peserta diharapkan mampu menempatkan wacana sebagai bagian dari strategi dan taktik gerakan.
- b. Pokok Bahasan
 - (1) Pengertian teoritik dan konseptual wacana.
 - (2) Prinsip dan metode analisis wacana.
 - (3) Menganalisis kepentingan di balik wacana.
 - (4) Wacana sebagai alat bagi misi pergerakan.
- c. Metode : Ceramah, dialog dan eksperimen.
- d. Waktu : 150 menit
- e. Peralatan

- (1) Spidol besar
- (2) Kertas plano
- (3) Makalah

f. Pemandu : Fasilitator

g. Proses Kegiatan

- | | |
|---|----------|
| (1) Orientasi materi dan memperkenalkan narasumber oleh Fasilitator | 5 menit |
| (2) Presentasi materi Narasumber | 30 menit |
| (3) Diskusi dan praktik bersama Narasumber | 85 menit |
| (4) Penyimpulan bersama dipimpin Fasilitator | 30 menit |

h. Ringkasan

Setiap wacana mengandung pendapat dan pesan. Lebih dari itu, setiap wacana juga mencerminkan logika berpikir serta sistem pengetahuan, sebagai misal *wacana demokrasi*. Dalam *wacana demokrasi* terkandung semangat liberalisme dan pesan-pesan liberalisme yang bersifat khas Amerika atau Eropa. Setiap wacana menyembunyikan kepentingan, sehingga wacana tidak dapat dihadapi sebagai sebuah teks suci yang bernilai mulia secara intrinsik. Selain itu, sebuah wacana dapat dimainkan untuk memberikan tekanan politik, ekonomi atau militer. Sebagai misal adalah demokrasi dan terorisme yang digunakan oleh AS untuk menekan Afganistan serta Indonesia. Di Indonesia wacana modernisme pernah meminggirkan masyarakat yang dianggap bukan modern seperti NU.

10.SESSI X : Studi Advokasi Kebijakan dan Anggaran

a. Tujuan

Peserta memahami proses penyusunan kebijakan dan anggaran, ragam kebijakan, besaran alokasi anggaran program-program pemerintah. Selanjutnya peserta diharapkan mampu mengambil posisi terhadap kebijakan-kebijakan dan anggaran pemerintah.

b. Pokok Bahasan

- (1) Pengertian advokasi kebijakan dan anggaran
- (2) Proses serta mekanisme penyusunan kebijakan dan anggaran.
- (3) Ragam kebijakan dan besaran alokasi anggaran program pemerintah.
- (4) Advokasi kebijakan dan anggaran sebagai salah satu bentuk strategi pergerakan.

c. Metode : Ceramah dan dialog

d. Waktu : 150 menit

e. Peralatan

- (1) Spidol besar
- (2) Kertas plano
- (3) Makalah

f. Pemandu : Fasilitator

g. Proses Kegiatan

- | | |
|---|----------|
| (1) Orientasi materi dan memperkenalkan Narasumber oleh Fasilitator | 5 menit |
| (2) Presentasi materi Narasumber | 30 menit |
| (3) Diskusi bersama Narasumber | 85 menit |
| (4) Penyimpulan bersama dipimpin Fasilitator | 30 menit |

h. Ringkasan

Setiap tahun pemerintah selalu menyusun anggaran pembangunan. Anggaran tersebut pada dasarnya dialokasikan untuk kepentingan masyarakat. Sayangnya, masyarakat sendiri sedikit yang mengerti alokasi anggaran pembangunan sehingga tidak mampu mengakses anggaran pembangunan. Setiap anggaran dapat diturunkan melalui pengajuan proposal program. Selain berkepentingan dengan pengawasan, PMII juga berkepentingan untuk mengetahui besaran dan alokasi anggaran pemerintah.

11.SESSI XI : Rekayasa Sosial/ Teknologi/ Genetika (*tawaran*)

a. Tujuan

Peserta memiliki pandangan holistik dalam proses rekayasa sosial. Selanjutnya peserta memahami prinsip-prinsip dasar dan alternatif rekayasa sosial.

b. Pokok Bahasan

- (1) Pengertian rekayasa sosial dan perubahan sosial
- (2) Pengalaman rekyasa sosial di Indonesia
- (3) Prinsip-prinsip teoritik rekayasa sosial

c. Metode : Ceramah dan dialog

d. Waktu : 150 menit

e. Peralatan

- (1) Spidol besar/spidol kecil
- (2) Kertas plano
- (3) Makalah

f. Pemandu : Fasilitator

g. Proses Kegiatan

- | | |
|---|----------|
| (1) Orientasi materi dan memperkenalkan Narasumber oleh Fasilitator | 5 menit |
| (2) Presentasi materi Narasumber | 30 menit |
| (3) Diskusi bersama Narasumber | 85 menit |
| (4) Penyimpulan bersama dipimpin Fasilitator | 30 menit |

h. Ringkasan (*Contoh, Rekayasa Sosial*)

Rekayasa sosial merupakan perubahan sosial yang disengaja. Di Indonesia rekayasa sosial dilakukan bersama dengan agenda pembangunan ekonomi. Ketika itu ujung tombak teoritiknya adalah teori modernisasi. Dalam teori tersebut diasumsikan bahwa masyarakat berkembang secara linear dari tahap primitif, tradisional, modern dan pada akhirnya masyarakat industri. Di samping pandangan linear, dalam konsep rekayasa dan perubahan sosial terdapat pula pandangan multilinear dan siklus. Dalam pandangan siklus, masyarakat berkembang melalui tahap-tahap formasi (tumbuh), jaya dan merosot. Setiap masyarakat atau bangsa tidak akan pernah mengalami kemerosotan atau kejayaan selamanya. Tantangannya adalah apa yang dipersiapkan untuk menunda kemerosotan atau merebut kejayaan. Dalam sejarah, tahap-tahap tersebut seringkali memakan waktu puluhan tahun.

12.SESSI XII : Sumber Daya Ekonomi Maritim

a. Tujuan

Peserta memahami historisitas dan fakta bahwa Indonesia adalah negeri maritim dan belum memanfaatkannya sebagai sumber daya ekonomi. Selanjutnya diharapkan peserta mampu menemukan posisi dan fungsi strategis potensi maritim Indonesia bagi kepentingan bangsa.

b. Pokok Bahasan

- (1)Kesejarahan Indonesia sebagai negeri maritim dan terbentuknya nalar agraris di Indonesia.
- (2)Potensi ekonomi sebagai negeri kepulauan.
- (3)Negeri maritim sebagai kekuatan strategis geoekonomi.
- (4)Negeri maritim sebagai medan strategis gerakan PMII kedepan.

c. Metode : Ceramah dan dialog

d. Waktu : 150 menit

e. Peralatan

- (1) Spidol besar
- (2) Kertas plano
- (3) Peta Dunia dan peta Indonesia
- (4) Makalah

f. Pemandu : Fasilitator

g. Proses Kegiatan

- | | |
|---|-------------|
| (1) Orientasi materi dan memperkenalkan Narasumber oleh Fasilitator | 5 menit |
| (2) Presentasi materi Narasumber | 30
menit |
| (3) Diskusi bersama Narasumber | 85
menit |
| (4) Penyimpulan bersama dipimpin Fasilitator | 30
menit |

h. Ringkasan

Menurut sejarah, setelah runtuhnya Demak dunia maritim Nusantara mengalami kemunduran. Masyarakat semakin bergantung pada hasil bumi di pedalaman dan tidak melihat laut sebagai ajang ekonomi dan politik yang penting. Lama-kelamaan muncul pula pandangan bahwa laut hanya milik orang pesisir, sehingga orang pedalaman tidak memiliki hubungan dengan

laut. Sebagai negeri kepulauan, pandangan semacam itu merugikan bangsa Indonesia. Laut dapat menjadi sumber pendapatan baik dari hasil alamnya atau dari pemanfaatan sebagai medium transportasi. Selain itu secara geopolitik, lautan Indonesia memiliki jalur internasional yang menghubungkan Australia-Asia-Pasifik.

13.SESSI XIII : Ilmu Bumi Kampus (*tawaran*)

a. Tujuan

Peserta mampu menemukan potensi strategis lokasi geografis kampus bagi gerakan PMII. Selanjutnya diharapkan kader akan mampu memanfaatkan potensi tersebut bagi gerakan PMII.

b. Pokok Bahasan

(1)Persebaran kampus menurut letak geografisnya.

(2)Jaring politik dan ekonomi yang muncul dari persebaran geografis kampus.

(3)Jaring politik dan ekonomi kampus sebagai ruang bagi gerakan PMII.

c. Metode : Ceramah dan dialog

d. Waktu : 150 menit

e. Peralatan

(1) Spidol besar

(2) Kertas Plano

(3) Peta Daerah

(4) Peta Indonesia

(5) Makalah

f. Pemandu : Fasilitator

g. Proses Kegiatan

- | | |
|---|----------|
| (1) Orientasi materi dan memperkenalkan Narasumber oleh Fasilitator | 5 menit |
| (2) Presentasi materi Narasumber | 30 menit |
| (3) Diskusi bersama Narasumber | 85 menit |
| (4) Penyimpulan bersama dipimpin Fasilitator | 30 menit |

h. Ringkasan

PMII tersebar di kampus-kampus seluruh Indonesia, di kota-kota yang memiliki ciri geografi dan ekonomi masing-masing. Di antaranya daerah pedalaman, pesisir, basis pertanian, perikanan, industri, perkebunan, perdagangan, pariwisata atau pesantren. Sementara kecenderungan kampus saat ini tengah mendekatkan diri pada basis produksi dan kultural masyarakat setempat. Ini dapat menjadi pintu strategis bagi perkembangan gerakan PMII. PMII harus mulai mengembangkan gerakannya dengan menapaki jalur-jalur produksi ekonomi setempat. Oleh karena itu materi ini memprasyaratkan pemahaman dasar mengenai arena geografis dan ekonomi dimana kampus berada. Selanjutnya PMII menempatkan diri sebagai pelaku aktif di basis tersebut, sesuai dengan basis produksi dan geografisnya.

14.SESSI XIV : Sejarah Gerakan PMII Lokal

- a. Tujuan
Peserta memahami peran dan kiprah gerakan PMII di tingkat lokal.
- b. Pokok Bahasan
 - (1) Peran dan kiprah gerakan PMII di tingkat lokal.
 - (2) Fungsi strategis yang dimainkan PMII di tingkat lokal.
 - (3) Arah perkembangan PMII kedepan di tingkat lokal.
- c. Metode : Ceramah dan dialog
- d. Waktu : 120 menit
- e. Peralatan
 - (1) Spidol besar
 - (2) Kertas plano
 - (3) Makalah
- f. Pemandu : Fasilitator
- g. Proses Kegiatan

(1) Orientasi materi dan memperkenalkan Narasumber oleh Fasilitator	5 menit
(2) Presentasi materi Narasumber	20 menit
(3) Diskusi bersama Narasumber	70 menit
(4) Penyimpulan bersama dipimpin Fasilitator	25 menit
- h. Ringkasan
Materi ini memfokuskan diri pada kiprah PMII di lingkungan setempat. Kegagalan-kegagalan dan keberhasilannya, serta evaluasi dan perbaikan yang telah dilakukan. Fungsi strategis yang pernah dimainkan oleh PMII di masa sebelumnya serta komponen-komponen yang mendukung fungsi tersebut. Melalui materi ini diharapkan gerakan PMII antar masa dan generasi dapat sinambung.

15.SESSI XV : Studi Banding Keprofesian

- a. Tujuan
Peserta mengetahui secara langsung sistem dan cara kerja dalam dunia profesional. Selanjutnya diharapkan peserta akan lebih terpacu untuk menempa diri dalam keahlian khusus bagi kepentingan gerakan dalam jangka panjang.
- b. Pokok Bahasan
 - (1) Sistem kerja dari obyek profesi yang dikunjungi.
 - (2) Keahlian-keahlian khusus yang dibutuhkan dalam obyek profesi yang dikunjungi.
 - (3) Posisi dan fungsi strategis obyek profesi yang dikunjungi dalam kenyataan kontemporer.
 - (4) Dunia profesional sebagai jalan bagi misi pergerakan PMII.
- c. Metode : Kunjungan lapangan dan diskusi.
- d. Waktu : 240 menit
- e. Peralatan :

- (1) Spidol besar
- (2) Kertas plano
- (3) Makalah studi kasus (sesuai dengan obyek profesi yang dikunjungi)

f. Pemandu : Fasilitator dan Pemandu ahli

g. Proses Kegiatan

- | | |
|--|-----------|
| (1) Orientasi Sessi dan memperkenalkan Pemandu Ahli oleh Fasilitator | 10 menit |
| (2) Studi banding | 150 menit |
| (3) Diskusi bersama Pemandu Ahli | 60 menit |
| (4) Penyimpulan bersama dipimpin Fasilitator | 20 menit |

h. Ringkasan (*Contoh: Redaksi Media Massa*)

Dunia media memiliki sistem kerja yang khas. Media massa merupakan dunia industri yang mengelola opini dan berita (fakta) untuk disampaikan kepada publik. Kepentingan bisnis dan idealisme menyampaikan fakta kepada masyarakat bercampur menjadi satu. Kader PMII penting melihat secara lebih dekat dunia (bisnis) media sehingga mengetahui seluk beluk nyata dunia tersebut. Bagi peminat jurnalistik, manfaat kegiatan ini sangat besar. Selain itu bagi organisasi materi ini merupakan media untuk mengetahui aturan main dunia media, sehingga PMII dapat mengatur langkah untuk membangun hubungan strategis.

16. SESSI XVI : General Review dan RTL

a. Tujuan

Meninjau ulang keseluruhan materi yang telah disampaikan dalam PKD dan mengamati pemahaman peserta terhadap materi secara umum, serta merancang kegiatan-kegiatan tindak lanjut (Follow Up).

b. Pokok Bahasan

- (1) Memadukan kesimpulan-kesimpulan bersama yang telah disusun di setiap akhir sesi.
- (2) Pemahaman peserta terhadap materi-materi PKD secara umum.
- (3) Merancang kegiatan tindak lanjut (Follow Up).

c. Metode : Partisipatoris

d. Waktu : 150 menit

e. Peralatan

- (1) Spidol besar dan spidol kecil
- (2) Kertas plano
- (3) Lembar penilaian untuk masing-masing peserta (*terlampir*)

f. Pemandu : Fasilitator

g. Proses Kegiatan

- (1) Fasilitator membuka acara kemudian menyampaikan maksud dan tujuan sesi General Review dan RTL.
- (2) Fasilitator membuka kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pemahamannya secara umum terhadap materi-materi yang telah disampaikan.

- (3) Fasilitator mengingatkan kesimpulan-kesimpulan yang telah diambil beresama di setiap akhir sesi. Selanjutnya Fasilitator memaparkan keterkaitan antar materi dan kesimpulan umum dari keseluruhan materi.
- (4) Fasilitator memberikan catatan-catatan, pelurusan dan merangkum pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab atau oleh peserta dinilai masih belum jelas.
- (5) Fasilitator membagikan lembar penilaian pemahaman kepada setiap peserta, selanjutnya setelah semua diisi, lembar isian segera diolah oleh tim yang telah ditunjuk.
- (6) Fasilitator memimpin acara untuk membahas Rencana Tindak Lanjut (RTL).
- (7) Fasilitator menutup sesi.

Catatan : Apabila jeda waktu antara sesi ini dan sesi berikutnya tidak cukup panjang, lembar penilaian dapat dibagikan di awal sesi. Setelah semua diisi diserahkan kepada tim yang telah ditunjuk untuk mengolah hasil isian lembar penilaian tersebut.

17.SESSI XVII : Evaluasi

a. Tujuan

Peserta dan seluruh unsur pelaksana MAPABA mengetahui kekurangan dan kelebihan dari penyelenggaraan MAPABA serta menjangkir masukan bagi penyelenggaraan acara serupa di masa yang akan datang.

b. Pokok Bahasan

- (1) Kritik dan otokritik antar unsur pelaksana PKD dengan peserta sepanjang acara pelaksanaan PKD.
- (2) Mendaftar kekurangan dan kelebihan dari acara PKD yang telah diselenggarakan.
- (3) Merumuskan langkah-langkah perbaikan bagi acara serupa di masa yang akan datang.
- (4) Menyampaikan hasil olahan lembar penilaian sebagai salah satu cermin kualitas pelaksanaan PKD.

c. Metode : Partisipatoris

d. Waktu : 90 menit

e. Peralatan

- (1) Spidol besar
- (2) Kertas plano
- (3) Hasil olahan lembar penilaian

f. Pemandu : Fasilitator

g. Proses Kegiatan

- (1) Fasilitator mengundang seluruh unsur pelaksana PKD untuk berkumpul bersama seluruh peserta PKD.
- (2) Fasilitator membuka sesi kemudian menyampaikan maksud dan tujuan dari diadakannya sesi Evaluasi.
- (3) Fasilitator membuka forum kritik otokritik dengan mengambil perwakilan peserta dan unsur pelaksana PKD secara proporsional.
- (4) Fasilitator mengarahkan forum untuk merumuskan langkah-langkah antisipatif bagi acara serupa di masa yang akan datang.

- (5) Fasilitator menyampaikan hasil pengolahan lembar penilaian yang telah dibagikan di sesi sebelumnya, kemudian memberikan paparan singkat dari hasil tersebut.
- (6) Fasilitator menutup sesi kemudian mengajak seluruh unsur pelaksana PKD dan peserta untuk saling bersalaman dan mengucapkan selamat.

E. KADER MUJAHID

Setelah selesai mengikuti PKD, Anggota PMII secara resmi telah menjadi KADER PMII dengan gelar KADER MUJAHID. Sebagai seremoni perubahan status tersebut ditandai dengan penyerahan stempel berisi Sertifikat PKD serta badge bertuliskan MUJAHID. Seremoni tersebut dapat diselenggarakan di sela-sela acara penutupan atau dalam acara tersendiri.

F. FOLLOW UP PKD

1. Pengertian

Follow Up atau tindak lanjut PKD adalah serangkaian kegiatan yang diselenggarakan bagi/oleh Kader Baru PMII dalam durasi waktu tertentu. Follow Up dapat diselenggarakan oleh Penyelenggara PKD dengan sasaran khusus Kader Baru atau diselenggarakan oleh Kader Baru itu sendiri.

2. Tujuan

Follow Up bertujuan untuk menjaga, memperdalam dan mengembangkan pemahaman Kader Baru PMII atas materi-materi PKD. Selain itu Follow Up bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan khusus bagi Kader Baru.

3. Penyelenggara

Penyelenggaraan Follow Up dikoordinasi oleh Bidang Pengkaderan Komisariat atau Cabang bekerja sama dengan Korps Kader Baru yang dibentuk dalam Sesi General Review dan RTL PKD.

4. Kegiatan Follow Up Wajib

Diantara kegiatan Follow Up PKD terdapat kegiatan yang sifatnya wajib diselenggarakan dan diikuti oleh Kader Baru. Kegiatan wajib tersebut dimaksudkan sebagai upaya pembekalan ketrampilan dasar bagi Kader Baru. Kegiatan Follow Up yang wajib diselenggarakan untuk Kader Baru PMII adalah sebagai berikut:

- b. Pelatihan Kefasilitatoran (*Training of Trainer*)
- c. Pelatihan Kepemimpinan
- d. Kursus Politik

Pelatihan Kefasilitatoran harus menjadi pelatihan wajib melihat PMII saat ini membutuhkan banyak sekali instruktur bagi materi-materi pengkaderan. Selain itu, kemampuan fasilitator juga merupakan bekal penting bagi kader dalam berinteraksi dengan organisasi atau masyarakat yang lebih luas.

Pelatihan Kepemimpinan menjadi follow up wajib dengan pertimbangan bahwa secara massif kader PMII harus mulai memahami posisi dirinya sebagai pemimpin. *Pelatihan Kepemimpinan* diarahkan untuk melatih dan mengasah mental kepemimpinan kader, sehingga mereka siap berperan sebagai pemimpin baik formal maupun pemimpin informal.

Kursus Politik diarahkan untuk mengasah kepekaan naluri relasi sosial kader di tengah masyarakat. Dalam status sebagai kader, seorang individu harus mulai dapat melihat posisi dan fungsi dirinya baik di dalam organisasi maupun di lingkungan yang lebih luas. Memahami diri sebagai kader yang mengemban misi, yang bertanggung jawab terhadap keadaan lingkungan dan dirinya merupakan salah satu dari tujuan kursus ini. Berbagai kegiatan follow up yang lain dapat disimak di Bab 4 bagian sebelumnya, tentang Pengkaderan Non Formal [.]

PENDIDIKAN KADER LANJUT (PKL)

A. KETENTUAN UMUM

1. Pengertian

Pelatihan Kader Lanjut adalah fase pengkaderan untuk membangun dan memperkuat basis pengetahuan dan keterampilan yang akan menopang pilihan gerak kader PMII untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. PKL merupakan fase ketiga dalam proses Pengkaderan Formal PMII, diselenggarakan secepat-cepatnya enam bulan setelah PKD dan selambat-lambatnya dua belas bulan setelah PKD.

2. Tujuan

Secara umum PKL bertujuan membentuk Kader **Mujtahid** yakni kategori kader pelopor, pembaharu atau kreator.

Secara khusus, setelah mengikuti PKL kader diharapkan:

- a. Mampu mengembangkan kualitas kepemimpinan pergerakan.
- b. Mampu merancang strategi gerakan jangka pendek dan jangka panjang bagi misi PMII.
- c. Memiliki kematangan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku organisasi.
- d. Mampu mengidentifikasi ruang gerak dirinya saat ini dan masa yang akan datang.
- e. Berkembang sebagai subyek yang percaya pada kapasitas individualitasnya sekaligus terikat pada pertaruhan kolektif.

3. Penyelenggara

PKL diselenggarakan oleh Pengurus Cabang atau Pengurus Koordinator Cabang. Penyelenggara PKL melalui Bidang Pengkaderan mengkoordinasi dan mengarahkan pelaksanaan PKL secara umum.

4. Model Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam PKL adalah pendekatan partisipatoris. Pendekatan ini menekankan keaktifan peserta untuk mengungkapkan pengalaman, pengetahuan dan pendapatnya.

Sebagaimana dalam PKD, pendekatan partisipatoris dalam PKL digunakan dengan tetap dalam koridor tujuan pengkaderan, tujuan PKL dan tujuan per sesi.

5. Peserta

Peserta adalah kader PMII yang memenuhi syarat untuk mengikuti PKL.

Syarat-syarat umum peserta PKL adalah sebagai berikut:

- a. Telah mengikuti PKD, ditunjukkan dengan foto copy sertifikat PKD.
- b. Telah mengikuti minimal satu Pengkaderan Non Formal, ditunjukkan dengan foto copy sertifikat pelatihan/kursus.
- c. Dinilai teruji dalam Pengkaderan Informal dan dinilai aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh PMII, dibuktikan dengan surat rekomendasi dari Ketua Komisariat (bila PKL diselenggarakan PC) atau Ketua Umum Cabang (bila PKL diselenggarakan oleh PKC).
- d. Menyusun makalah dengan ketentuan sebagaimana ditetapkan panitia.

Selain syarat-syarat di atas, bersama penyelenggara, panitia berhak menyusun syarat-syarat khusus peserta PKL.

6. Seleksi

a. Pengertian

Seleksi adalah tahap penyaringan (*screening*) calon peserta untuk menjadi peserta PKL. Selain itu seleksi merupakan pengumpulan informasi yang bermanfaat bagi Fasilitator untuk mengetahui profil peserta PKL.

b. Tujuan

Tujuan seleksi adalah sebagai berikut:

- (1) Menyaring calon peserta untuk menjadi peserta PKL.
- (2) Mengumpulkan bahan mentah bagi data base kader PMII.
- (3) Sebagai informasi dini bagi fasilitator mengenai profil kader peserta PKL

c. **Ketentuan Umum Seleksi**

- (1) Seleksi diselenggarakan paling lambat tiga hari sebelum PKL dilaksanakan.
- (2) Penilaian dalam seleksi mengacu pada kelengkapan syarat administratif, hasil wawancara dan presentasi makalah.
- (3) Proses seleksi dilakukan tim khusus yang ditunjuk atau diminta oleh penyelenggara melalui Bidang Pengkaderan.
- (4) Fasilitator mendapatkan hasil seleksi selambat-lambatnya dua hari sebelum pelaksanaan PKL.

B. UNSUR PELAKSANA PKL

Unsur Pelaksana PKL adalah tim atau orang yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan PKL. Unsur Pelaksana PKL tertera di bawah ini:

1. Panitia

Panitia adalah tim yang dibentuk oleh penyelenggara untuk melaksanakan Pelatihan Kader Lanjut yang disahkan melalui SK Kepanitiaan PKL. Susunan pokok panitia PKL terdiri atas *Steering Committee* (SC) dan *Organizing Committee* (OC). Secara detail susunan kepanitiaan PKL dibentuk menurut kebutuhan pelaksanaan PKL. Tugas Panitia PKL adalah:

- a. Mematangkan konsep dan teknis pelaksanaan PKL.
- b. Bersama penyelenggara menetapkan Narasumber, Fasilitator, Notulen, Petugas Forum beserta cadangan-cadangannya.
- c. Mempersiapkan sertifikat untuk Peserta, Narasumber, Fasilitator dan Notulen.
- d. Menggalang kebutuhan dan perlengkapan PKL.
- e. Mendata dan mendokumentasikan identitas peserta PKL serta mengkoordinasikannya dengan Bidang Pengkaderan Cabang/ Koordinator Cabang.
- f. Menciptakan dan menjaga keberlangsungan serta kondusifitas PKL.
- g. Menyusun laporan kegiatan dan mempertanggungjawabkannya kepada penyelenggara PKL.

2. Narasumber

Narasumber adalah orang yang ditunjuk untuk memberikan materi tertentu sebagaimana diminta oleh Panitia PKL. Narasumber selain harus menguasai materi yang ditentukan juga memahami tujuan materi serta memahami tujuan diselenggarakannya PKL. Narasumber adalah:

- a. Kader PMII yang minimal telah mengikuti PKL dan TOT PKL, dipandang memiliki kemampuan dan minimal duduk di jajaran Pengurus Koordinator Cabang.
- b. Kader PMII yang telah paripurna (alumni) dan dipandang memiliki kemampuan dengan bidang materi yang dimintakan.
- c. Tokoh masyarakat, akademisi atau profesional yang dipandang memiliki kemampuan dalam bidang materi yang dimintakan.
- d. Narasumber bertugas memberikan materi dan menanggapi

pertanyaan-pertanyaan sesuai tujuan materi.

3. Fasilitator

Fasilitator adalah orang yang ditunjuk untuk memimpin dan membimbing pelaksanaan sesi-sesi PKL. Fasilitator PKL berjumlah maksimal tiga orang dan dapat bertugas secara bergantian. Tugas-tugas Fasilitator adalah:

- a. Memberikan orientasi kepada peserta mengenai tujuan PKL, materi-materi dan metode yang digunakan dalam PKL.
- b. Memantau perkembangan forum secara utuh serta memberikan pemecahan-pemecahan ketika forum mengalami stagnasi.
- c. Menggali pengetahuan, pengalaman dan pendapat peserta dalam setiap sesi PKL.
- d. Menemani Narasumber dalam proses pemberian materi serta memberikan komentar atau pertanyaan kritis untuk memancing dan mengarahkan perhatian peserta.
- e. Membangun konsentrasi peserta untuk tetap fokus pada materi yang tengah dibahas.
- f. Membuat kesimpulan-kesimpulan khusus di setiap sesi dan kesimpulan umum yang merangkai keseluruhan materi dari setiap sesi.
- g. Memberikan orientasi lanjutan bagi peserta sesuai mereka mengikuti PKL.

4. Notulen

Notulen adalah orang yang ditunjuk untuk mencatat setiap diskusi dan perbincangan yang terjadi dalam setiap sesi PKL. Notulen berjumlah maksimal tiga orang dan dapat saling menggantikan dalam bertugas. Tugas-tugas notulen adalah:

- a. Mencatat presentasi, diskusi dan brainstorming yang dilakukan dalam setiap sesi PKL.
- b. Melayani kebutuhan Fasilitator menyangkut catatan-catatan hasil presentasi, diskusi dan brainstorming yang telah dilakukan.
- c. Merapikan setiap notulensi sehingga mudah dibaca sebagai bahan tertulis untuk melakukan evaluasi forum.

5. Petugas Forum

Petugas Forum adalah bagian dari panitia yang secara khusus ditunjuk untuk melayani kebutuhan forum dan Fasilitator. Petugas Forum berjumlah maksimal tiga orang dan dapat saling menggantikan dalam menjalankan tugas. Tugas-tugas Petugas Forum adalah:

- a. Menyediakan dan menata perangkat-perangkat presentasi, diskusi dan brainstorming.
- b. Membantu Fasilitator atau Narasumber ketika membutuhkan tenaga ekstra untuk mengatur forum.
- c. Membantu Unsur Pelaksana PKL yang lain sejauh menyangkut proses yang tengah berlangsung dalam PKL.

C. KURIKULUM PKL

Kurikulum PKL adalah sebagai berikut:

1. Prakurikula	180 menit
2. Membedah PMII Perspektif Ideologi	150 menit
3. Membedah PMII Perspektif Organisasi	150 menit
4. Membedah PMII Perspektif Strategi dan Gerakan	150 menit
5. Membedah PMII Perspektif Kepemimpinan	150 menit
6. <i>Panel Materi Ke-PMII-an</i>	180 menit
7. Peta Pemikiran dan Gerakan Islam	150 menit
8. Kritik Wacana Agama	150 menit
9. <i>Panel Materi Keislaman</i>	180 menit
10. Geopolitik, Geoekonomi dan Geostrategi	240 menit
11. Sejarah Masyarakat Indonesia	180 menit
12. Strategi Kebijakan Pembangunan Berbasis Maritim	150 menit
13. <i>Panel materi Keindonesiaan</i>	180 menit
14. Analisis Isu dan Media	180 menit
15. Teknik Lobby dan Membangun Jaringan	180 menit
16. <i>Community Organizing</i>	180 menit
17. Manajemen Asset Daerah	150 menit
18. General Review dan RTL	180 menit
19. Evaluasi	120 menit
<i>Total Waktu</i>	<i>3180 menit</i>

D. PEDOMAN PELAKSANAAN

1. SESSI I : PRA KURIKULA

a. Tujuan

Peserta memahami tujuan PKL, mampu membaca posisi dan fungsinya dalam konteks strategi gerakan PMII serta tersusunnya aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh Unsur Pelaksana PKL.

b. Pokok Bahasan

(1) Analisis Diri

- Citra diri peserta
- Posisi dan fungsi Kader Pergerakan

(2) Kesepakatan Bersama

- Harapan peserta
- Kesepakatan tata tertib yang berlaku bagi seluruh Unsur Pelaksana PKL.

(3) Tujuan PKL

(4) Unsur Pelaksana PKL, Mater-Pemateri, pendekatan yang digunakan dalam PKL

c. Metode : Partisipatoris

d. Waktu : 180 menit

e. Peralatan

- (1) Kertas Kertas ukuran folio/kwarto dan kertas ukuran 10 x 15 cm secukupnya.
- (2) Spidol besar dan spidol kecil secukupnya
- (3) Papan tulis atau kertas plano

f. Pemandu : Fasilitator

g. Proses Kegiatan

(1) Analisis Diri dan Tugas

- Fasilitator membuka sesi, menyampaikan maksud dan tujuan sesi kemudian membagikan selembar kertas folio kepada setiap peserta.
- Fasilitator membagi peserta kedalam beberapa kelompok.
- Setiap peserta diminta untuk membuat **kiasan posisi** seorang kader pergerakan dan **fungsinya** bagi masyarakat dan organisasi. Kiasan berbentuk kata dengan panjang maksimal tiga kata dan fungsi ditulis dalam kalimat pendek.
- Fasilitator meminta setiap peserta untuk mempresentasikan setiap kiasan yang telah disusun di dalam kelompoknya. Tugas kelompok adalah merangkum kiasan-kiasan tersebut menjadi satu kiasan atau maksimal tiga kiasan yang menggambarkan posisi dan fungsi kader pergerakan dalam masyarakat dan organisasi.
- Setiap kelompok menyampaikan hasil rangkumannya di hadapan kelompok lain. Kelompok lain dipersilahkan memberi pertanyaan atau komentar.
- Fasilitator meminta beberapa peserta mengomentari proses yang baru berlangsung. Kemudian Fasilitator membuat kesimpulan mengenai posisi dan fungsi kader pergerakan dalam masyarakat dan organisasi.

(2) Kesepakatan Bersama

- Fasilitator menjelaskan tujuan dari sesi ini berdasarkan hasil analisis diri dan tugas di atas, sambil membagikan kertas ukuran 10 x 15 cm kepada peserta.
- Peserta diminta untuk menuliskan **pengetahuan, sikap, dan ketrampilan** yang diharapkan diperoleh dari PKL.
- Setelah selesai peserta dibagi dalam kelompok (dengan formasi yang berbeda dari pengelompokan di atas). Setiap kelompok diminta merangkum harapan masing-masing peserta. Setelah selesai rangkuman tersebut dituliskan dalam kertas plano dengan format:

Pengetahuan	Sikap	Ketrampilan

- Masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan rangkuman kelompoknya. Kelompok lain boleh bertanya atau memberikan komentar terhadap hasil rangkuman tersebut
- Fasilitator menghubungkan harapan-harapan yang ditulis peserta dengan materi yang akan disampaikan dan meminta peserta untuk menyiapkan diri bagi sesi-sesi selanjutnya.
- Sesi diakhiri dengan membuat kesepakatan bersama mengenai Tata Tertib yang harus dipatuhi selama proses PKL berlangsung.

Catatan: teknik Pra Kurikula dapat menggunakan variasi lain sepanjang relevan dengan tujuan sesi ini.

2. SESSI II : Membedah PMII Perspektif Ideologi

a. Tujuan

Peserta mampu memposisikan dan melihat fungsi ideologi dalam gerakan PMII. Selain itu peserta juga diharapkan mampu merumuskan pengertian ideologi sebagaimana digunakan dan difahami oleh PMII.

b. Pokok Bahasan

- (1 Pengertian-pengertian ideologi secara teoritik dan konseptual)
- (2 Pengertian konsep ideologi sebagaimana istilah tersebut biasa digunakan.)
- (3 Pengertian dan bentuk transendensi, kritis, dialektika dan transformasi dalam PMII.)

c. Metode

- (1 Ceramah)
- (2 Dialog)
- (3 Diskusi bersama)

d. Waktu : 150 menit

e. Pemandu : Fasilitator

f. Peralatan

- (1 Spidol besar)
- (2 Kertas plano)
- (3 Makalah)

g. Proses Kegiatan

- | | |
|--|-------|
| (1 Orientasi sesi dan pengenalan Narasumber oleh Fasilitator | 10 |
|) | menit |
| (2 Presentasi oleh Narasumber | 30 |
|) | menit |
| (3 Dialog bersama Narasumber | 80 |
|) | menit |
| (4 Penyimpulan bersama dipandu oleh Fasilitator | 30 |
|) | menit |

h. Ringkasan

PMII tidak menggunakan ideologi secara verbal. Ideologi PMII terdapat pada tujuan organisasi, karakter gerakan, sikap hidup anggota/kader dan keberpihakan PMII terhadap kaum lemah. Sehingga bagi PMII, ideologi bukan idiom yang diletakkan sebagai bagian dari perangkat norma organisasi. Bagi PMII, ideologi merupakan sistem sikap dan penghayatan terhadap realitas sosial, sehingga soal nama ideologi bukan merupakan hal penting. Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani *idea* (ide/gagasan) dan *logos* (studi tentang, ilmu pengetahuan tentang). Dalam bahasa Inggris disebut *ideology*. Dalam pandangan Karl Marx dan Engels, ideologi mengacu kepada seperangkat keyakinan yang disajikan sebagai obyek, padahal sebenarnya tidak lain hanya mencerminkan kondisi-kondisi material

masyarakat. Memahami ideologi PMII harus memahami secara utuh gerakan PMII, NDP serta berbagai konsep seperti transendensi, kritis dan dialektika.

3. SESSI III : Membedah PMII Perspektif Organisasi

a. Tujuan

Peserta mampu memahami pengertian organisasi secara konseptual-teoritik, dan pengertian organisasi sebagaimana dijalankan PMII. Selanjutnya kader diharapkan mampu merekonstruksi konsep organisasi PMII dari kenyataan PMII.

b. Pokok Bahasan

- (1 Pengertian organisasi secara konseptual-teoritik.
)
- (2 Pengertian organisasi sebagaimana dijalankan PMII.
)
- (3 Sistem dan kultur organisasi PMII
)

c. Metode

- (1 Ceramah
)
- (2 Dialog
)
- (3 Diskusi bersama
)

d. Waktu : 150 menit

e. Pemandu : Fasilitator

f. Peralatan

- (1 Spidol besar
)
- (2 Kertas plano
)
- (3 Makalah
)

g. Proses Kegiatan

- | | |
|--|-------------|
| (1 Orientasi sesi dan pengenalan Narasumber oleh Fasilitator | 10
menit |
| (2 Presentasi oleh Narasumber | 30
menit |
| (3 Dialog bersama Narasumber | 80
menit |
| (4 Penyimpulan bersama dipandu oleh Fasilitator | 30
menit |

h. Ringkasan

Organisasi semacam PMII merupakan perkembangan salah satu bentuk perkumpulan modern yang dikenal di Indonesia sejak awal abad 20. Secara kelembagaan, PMII menggunakan sistem kelembagaan organisasi modern, ditandai adanya sistem administrasi, pembagian tugas, hierarki otoritas dan mekanisme pengambilan keputusan. Namun pada saat yang sama kehidupan berorganisasi PMII menunjukkan watak paguyuban yang kental. Berbagai

aturan organisasi dapat dengan mudah dilompati oleh proses-proses non organisasi. Banyak suara yang menginginkan PMII menjadi organisasi profesional tanpa kehilangan watak paguyubannya. Materi ini penting untuk menyampaikan bahwa kita (anggota/kader) PMII sesungguhnya memiliki agenda besar menemukan format „organisasi” yang pas dengan sejarah dan kenyataan masyarakat Indonesia. Apakah benar-benar organisasi modern-profesional? Apakah organisasi komando? Organisasi kekeluargaan yang serba longgar? Atau ada bentuk lain yang lebih pas? Itu yang tengah dicari.

4. **SESSI IV : Membedah PMII Perspektif Format dan Strategi Pergerakan**

a. Tujuan

Peserta mampu memahami secara utuh strategi pergerakan PMII dalam jangka pendek dan jangka panjang.

b. Pokok Bahasan

- (1 Detail penjelasan tujuan dan misi PMII.
)
- (2 Strategi dan taktik pergerakan untuk mencapai misi PMII.
)
- (3 Perangkat pengetahuan dan ketrampilan kader yang dibutuhkan dalam menjalankan strategi dan taktik pergerakan.

c. Metode :

- (1 Ceramah
)
- (2 Dialog
)
- (3 Diskusi bersama
)

d. Waktu : 150 menit

e. Pemandu : Fasilitator

f. Peralatan

- (1 Spidol besar
)
- (2 Kertas plano
)
- (3 Makalah
)

g. Proses Kegiatan

- | | |
|--|-------------|
| (1 Orientasi sesi dan pengenalan Narasumber oleh Fasilitator | 10
menit |
| (2 Presentasi oleh Narasumber | 30
menit |
| (3 Diskusi bersama Narasumber | 80
menit |
| (4 Penyimpulan bersama dipandu oleh Fasilitator | 30
menit |

h. Ringkasan

Pasal 4 AD/ART PMII menyebutkan Tujuan PMII adalah *Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur,*

berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. PMII memandang bahwa Indonesia saat ini belum merdeka 100%. Mencapai kemerdekaan semacam itu tidak mudah dan butuh waktu panjang. Merdeka 100% sama artinya dengan meraih puncak kejayaan. Dalam kenyataan dunia saat ini, PMII tidak dapat menggunakan strategi tunggal, seperti misalnya melawan globalisasi atau mengikuti arus globalisasi. Bagi PMII, gerakan hanya akan dapat mampu *leading* apabila diimbangi oleh kader yang mumpuni di lapangan, mampu *survive* dalam kenyataan mutakhir serta mampu menginternalisir misi gerakan PMII. Atas dasar itu, strategi harus ditimbang secara sangat serius. PMII menggunakan *multy level strategy*, yang artinya tidak ada strategi tunggal yang dapat digunakan untuk mencapai Indonesia merdeka 100%.

5. SESSI V : Membedah PMII Perspektif Kepemimpinan

a. Tujuan

Peserta memahami pengertian kepemimpinan secara utuh dan kualitas kepemimpinan yang dibutuhkan oleh pergerakan dan masyarakat.

b. Pokok Bahasan

(1 Pengertian kepemimpinan dalam organisasi.

)

(2 Pengertian kepemimpinan dalam Islam.

)

(3 Kepemimpinan dalam organisasi PMII.

)

(4 Model kepemimpinan PMII yang menopang pencapaian misi

) PMII

c. Metode

(1 Ceramah

)

(2 Dialog

)

(3 Bermain peran (*role play*)

)

(4 Diskusi kelompok

)

(5 Diskusi bersama

)

d. Waktu : 150 menit

e. Pemandu : Fasilitator

f. Peralatan

(1 Spidol besar

)

(2 Kertas plano

)

(3 Makalah

)

(4 Alat-alat lain yang relevan

)

- g. Proses Kegiatan
- | | | |
|----|---|-------|
| (1 | Orientasi sesi dan pengenalan Narasumber oleh | 10 |
|) | Fasilitator | menit |
| (2 | Presentasi oleh Narasumber | 30 |
|) | | menit |
| (3 | Dialog bersama Narasumber | 80 |
|) | | menit |
| (4 | Penyimpulan bersama dipandu oleh Fasilitator | 30 |
|) | | menit |

h. Ringkasan

“*Student activist now, society leader tomorrow*” demikian salah satu jargon menyebut masa depan mahasiswa. Bagi PMII kepemimpinan memprasyaratkan kepemilikan empat faktor: 1) visi jangka panjang yang akan dituju, 2) setia terhadap kepentingan kolektif, 3) keahlian memainkan strategi dan taktik, 3) mampu berkomunikasi secara egaliter dengan orang lain dan 4) berani mengambil keputusan beserta konsekuensinya. Kepemimpinan sangat menentukan dalam setiap perkumpulan, baik organisasi formal maupun informal. Bahkan dalam Islam, setiap Individu pada hakikatnya adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Indonesia memiliki sejarah kepemimpinan yang beraneka ragam. Mulai dari kepemimpinan kharismatis Soekarno, otoriter Soeharto atau gaya informal sebagaimana Gus Dur. Kader PMII disodori dengan pertanyaan, kepemimpinan semacam apakah yang pas bagi PMII? Bagaimana model kepemimpinan di PMII selama ini?

6. SESSI VI : Panel Materi ke-PMII-an

a. Tujuan

Peserta mampu memahami secara utuh PMII dipandang dari seluruh perspektif dan mampu merekonstruksi gerakan PMII baik di tingkat pengetahuan maupun tingkat ketrampilan.

b. Pokok Bahasan

- (1 Kesimpulan-kesimpulan bersama yang telah dibuat di tiap materi)
- (2 Relasi kepemimpinan, organisasi, ideologi dan strategi-taktik pergerakan dengan misi PMII.)

c. Metode

- (1 Diskusi kelompok)
- (2 Diskusi panel)

d. Waktu : 180 menit

e. Pemandu : Fasilitator

f. Peralatan

- (1 Spidol besar)
- (2 Kertas plano)
- (3 Peralatan lain yang relevan)

g. Proses Kegiatan

(1	Orientasi sesi oleh Fasilitator	10
)		menit
(2	Diskusi kelompok	60
)		menit
(3	Diskusi panel	80
)		menit
(4	Penyimpulan bersama	30
)		menit

7. SESSI VII : Peta Pemikiran dan Gerakan Islam

a. Tujuan

Peserta mampu melihat peta pemikiran dan gerakan Islam di tingkat nasional dan internasional serta mampu memposisikan gerakan PMII dalam peta tersebut.

b. Pokok Bahasan

- (1 Pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia dalam sejarah dan) masa sekarang.
- (2 Relasi pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia dengan) pemikiran dan gerakan Islam internasional
- (3 Posisi gerakan PMII di antara gerakan Islam di Indonesia.)

c. Metode

- (1 Ceramah)
- (2 Dialog)

d. Waktu : 150 menit

e. Pemandu : Fasilitator

f. Peralatan

- (1 Spidol besar)
- (2 Kertas plano)
- (3 Peta Indonesia dan dunia)
- (4 Makalah)
- (5 Alat-alat lain yang relevan)

g. Proses Kegiatan

- | | | |
|----|---|-------|
| (1 | Orientasi sesi dan pengenalan Narasumber oleh | 10 |
|) | Fasilitator | menit |
| (2 | Presentasi oleh Narasumber | 30 |
|) | | menit |
| (3 | Dialog bersama Narasumber | 80 |
|) | | menit |
| (4 | Penyimpulan bersama dipandu oleh Fasilitator | 30 |
|) | | menit |

h. Ringkasan

Geliat gerakan Islam di Indonesia mulai terasa sejak awal abad 20, ketika kaum Wahabi di Saudi Arabia mengadakan gerakan anti bid'ah, hingga melahirkan gerakan Komite Hijaz dari kalangan pesantren Indonesia. Sebelumnya gerakan pembaharuan telah terorganisir bersama lahirnya Muhammadiyah (1912) yang dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Saat ini varian-varian gerakan Islam telah berkembang sangat pesat dan beragam. Sebagai misal pengaruh Hasan al-Banna di Mesir yang mendirikan Ikhwanul Muslimin (1928) dan Hizbut Tahrir yang didirikan di Palestina tahun 1952 terasa sangat besar di Indonesia 10 tahun terakhir. Masing-masing memiliki agenda dan corak pemikiran tersendiri. Di sayap lain juga berkembang pemikiran Islam liberal yang salah satunya digawangi oleh JIL. Sementara PMII menegaskan diri sebagai bagian dari generasi Islam Indonesia, yang menyadari titik beda historis dan sosio kultural Islam Indonesia dari negeri-negeri asal baik pemikiran liberal maupun fundamentalis.

8. SESSI VIII : Kritik Wacana Agama

a. Tujuan

Peserta diharapkan mampu memahami secara kritis, dialektika antara teks dengan relasi kuasa dan mampu membongkar misi atau kepentingan di balik (tafsir) teks.

b. Pokok Bahasan

- (1 Hubungan dialektis antara teks-konteks dan relasi kuasa
)
- (2 Kepentingan di balik tafsir atas teks
)
- (3 Kritik wacana *a la* Muhammad „Abed al-Jabiri, Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd dll.
)

c. Metode

- (1 Ceramah
)
- (2 Dialog
)

d. Waktu : 150 menit

e. Pemandu : Fasilitator

f. Peralatan

- (1 Spidol besar
)
- (2 Kertas plano
)
- (3 Makalah
)
- (4 Alat-alat lain yang relevan
)

g. Proses Kegiatan

- | | |
|---|-------------|
| (1 Orientasi sesi dan pengenalan Narasumber oleh Fasilitator
) | 10
menit |
| (2 Presentasi oleh Narasumber
) | 30
menit |
| (3 Dialog bersama Narasumber
) | 80
menit |
| (4 Penyimpulan bersama dipandu oleh Fasilitator
) | 30
menit |

h. Ringkasan

Begitu turun ke bumi, firman Tuhan masuk dalam bahasa manusia. Selanjutnya melalui proses panjang peradaban, tafsir agamawan dan sejarah politik mengkonstruksi wacana agama. Agama bercampur dengan tradisi, kebudayaan, kebiasaan dan kepentingan. Studi Nasr Hamid Abu Zayd tentang kaum Quraisy, studi Arqoun mengenai nalar Arab dan nalar Islam menunjukkan pertautan antara agama-kepentingan-tradisi. Kritik Wacana Agama memandang secara kritis setiap wacana agama yang selama ini menjadi bagian yang sudah „terberi“ dalam sejarah. Tujuan utamanya ialah memilah secara hati-hati antara unsur manusia yang tersembunyi dalam sebuah wacana dari Firman Tuhan. Sehingga agama dapat kembali ditempatkan dalam kedudukannya yang mulia.

9. SESSI IX : Panel Materi Keislaman

a. Tujuan

Peserta mampu memahami secara utuh pemikiran, gerakan dan wacana Keislaman dalam kenyataan masyarakat Indonesia saat ini.

b. Pokok Bahasan

- (1 Pemikiran, gerakan dan wacana Islam di Indonesia)
- (2 Wacana dan sistem keberagamaan Islam di Indonesia masa sekarang)
- (3 Posisi dan fungsi PMII dalam peta pemikiran, gerakan dan wacana Keislaman di Indonesia)

c. Metode

- (1 Diskusi kelompok)
- (2 Diskusi panel)

d. Waktu : 180 menit

e. Pemandu : Fasilitator

f. Peralatan

- (1 Spidol besar)
- (2 Kertas plano)
- (3 Peralatan lain yang relevan)

g. Proses Kegiatan

- | | |
|--------------------------------------|-------------|
| (1 Orientasi sesi oleh Fasilitator) | 10
menit |
| (2 Diskusi kelompok) | 60
menit |
| (3 Diskusi panel) | 80
menit |
| (4 Penyimpulan bersama) | 30
menit |

10. Geopolitik, Geoekonomi dan Geostrategi

a. Tujuan

Peserta mampu menangkap nilai strategis letak geografis Indonesia dalam bidang politik dan ekonomi baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Peserta juga diharapkan memiliki pegangan untuk membaca peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi internasional serta nasional yang menuntut pensikapannya organisasi PMII. Peserta diharapkan mampu untuk mulai mengatur dan mengasah diri sebagai kader pergerakan dalam kenyataan geopolitik, geoekonomi dan geostrategis di berbagai level.

b. Pokok Bahasan

- (1 Tahap-tahap perkembangan Sistem Dunia (*World System*))
- (2 Pengertian geopolitik, geoekonomi dan geostrategi.)
- (3 Posisi Indonesia secara geopolitik, geoekonomi dan geostrategi)

-) selama Perang Dingin dan Era Neoliberal
- (4 Misi gerakan dalam kenyataan geopolitik dan geoekonomi
-) kontemporer.
- (5 Kualitas-kualitas kader pergerakan yang dibutuhkan dalam
-) kenyataan geopolitik dan geoekonomi

c. Metode

- (1 Ceramah
-)
- (2 Dialog
-)
- (3 Diskusi bersama
-)

d. Waktu : 240 menit

e. Pemandu : Fasilitator

f. Peralatan

- (1 Spidol besar
-)
- (2 Kertas plano
-)
- (3 Peta dunia dan peta Indonesia
-)
- (4 Makalah
-)
- (5 Alat-alat lain yang relevan
-)

g. Proses Kegiatan

- | | |
|------------------------------------|----------|
| (1 Orientasi sesi oleh Fasilitator | 5 menit |
|) | |
| (2 Presentasi oleh Narasumber | 30 menit |
|) | |
| (3 Diskusi bersama Narasumber | 175 |
|) | menit |
| (4 Penyimpulan bersama | 30 menit |
|) | |

h. Ringkasan

Di mata dunia internasional, khususnya blok kapitalis-liberal, Indonesia pernah menempati posisi geopolitik penting sepanjang Perang Dingin. Indonesia ketika itu penting sebagai bumper bagi blok tersebut untuk menahan ekspansi sosialis-komunis. Posisi geografi Indonesia, yang terletak di persimpangan samudra dan benua, menaikkan nilai politik Indonesia di kawasan Asia Tenggara. Pasca runtuhnya Komunisme Sovyet, Perang Dingin berakhir sehingga praktis peta dunia didominasi oleh blok kapitalis-liberal. Dalam arena tunggal semacam itu, pertarungan besar bukan lagi terjadi dalam ranah politik-ideologi, melainkan politik-ekonomi. Perebutan kandungan alam strategis (minyak, emas, air, uranium dll) yang memiliki nilai ekonomi tinggi menjadi peristiwa besar di samping permainan moneter. Perebutan kandungan alam serta permainan moneter biasa membawa implikasi politik, atau malah bersenjata politik. Sebagai misal ulah Amerika

di Irak dan Afghanistan, serta isu terrorisme yang juga mengenai Indonesia. Indonesia belum mampu bangkit dari posisinya yang lemah meskipun secara geografis posisi Indonesia demikian strategis baik secara politik maupun ekonomi. Visi geoekonomi belum tampak dalam kebijakan pemimpin kita, hingga kita kalah sangat jauh dari Singapura yang mampu memanfaatkan posisi geografisnya sebagai negara persinggahan bisnis dunia di kawasan Asia Tenggara.

11.SESSI XI : Sejarah Masyarakat Indonesia

a. Tujuan

Peserta mampu menangkap watak, nalar dan pola perilaku masyarakat Indonesia. Selanjutnya peserta mampu memahami karakteristik masyarakat dimana gerakan PMII berada. Terakhir peserta diharapkan mampu menangkap energi gerak dan perubahan dari kenyataan sejarah masyarakat Indonesia.

b. Pokok Bahasan

- (1 Warisan Nusantara-Kerajaan dalam nalar, watak dan pola) perilaku masyarakat Indonesia
- (2 Warisan kolonialisme dalam nalar, watak dan pola perilaku) masyarakat Indonesia.
- (3 Watak, nalar dan perilaku masyarakat lokal (sesuai sejarah) lokal dimana PKL diselenggarakan)
- (4 Pola gerakan-gerakan sosial di Indonesia dan dunia.)
- (5 Pengaruh kolonialisme dan masa Perang Dingin dalam) pembentukan logika dikotomik nalar gerakan sosial di Indonesia.
- (6 Ruang strategis gerakan PMII dalam kenyataan sejarah) masyarakat Indonesia

c. Metode

- (1 Ceramah)
- (2 Dialog)
- (3 Diskusi bersama)

d. Waktu : 180 menit

e. Pemandu : Fasilitator

f. Peralatan

- (1 Spidol besar)
- (2 Kertas plano)
- (3 Peta dunia dan peta Indonesia)
- (4 Makalah)

g. Proses Kegiatan

- (1 Orientasi sesi oleh Fasilitator

5 menit

)		
(2	Presentasi oleh Narasumber	30 menit
)		
(3	Diskusi bersama Narasumber	120
)		menit
(4	Penyimpulan bersama	25 menit
)		

h. Ringkasan

Sejarah masyarakat Indonesia akan didekati dari beberapa sudut sekaligus. 1) Melihat posisi politik dan ekonomi Nusantara/Indonesia di tengah perkembangan politik dan ekonomi dunia. Pada masa Nusantara (pra-kolonial) kerajaan-kerajaan di Nusantara relatif mampu menjadi „penguasa“ di kawasan Asia Tenggara, meski kalah pamor dari negeri Tiongkok. Peran ekonomi dan politik kerajaan-kerajaan Nusantara mulai tersingkir begitu Portugis menguasai Malaka dan Spanyol menguasai Maluku. 2) Melihat sejarah agama dan kebudayaan di Nusantara. Pada masa Nusantara kita telah memiliki Hindu-Budha serta kepercayaan asli Nusantara. Begitu Islam mulai tersebar, ketiganya tersingkir. Namun massifnya pemeluk Islam bukan berarti hilangnya ciri khas watak Hindu-Budha dalam sosio-budaya Nusantara. Demikian pula kedatangan Kristen, tidak menghilangkan watak tersebut. Masyarakat Indonesia menyimpan lapis-lapis memori bawah sadar yang berperan penting dalam bangunan mental dan watak sosialnya. 3) Melihat efek kolonialisme terhadap bangunan sosio-kultural masyarakat Indonesia. Menjadi bangsa terjajah selama 350 tahun bukanlah waktu yang singkat. Selama itu perubahan mental masyarakat sangat mungkin terjadi. Kita dapat membacanya sejak pasca 1945, saat upaya membangun kemandirian bangsa oleh Soekarno selalu dapat digagalkan oleh hasrat untuk mengikuti apa yang diminta oleh pihak asing. Demikian sampai saat ini, masyarakat Indonesia tampaknya lebih mudah terpicat oleh sesuatu yang berasal dari luar. Dari tiga sudut di atas sebuah kenyataan historis akan terbaca. Dan selanjutnya PMII dengan lega hati harus jujur bahwa beginilah historisitas medan gerak PMII.

12. SESSI XII : Strategi Kebijakan Pembangunan Berbasis Maritim

a. Tujuan

Dengan materi ini peserta diharapkan mampu menangkap kekuatan dan potensi Indonesia sebagai negeri maritim yang belum optimal dimanfaatkan. Lebih dari itu peserta diharapkan akan memiliki perspektif dalam menata Indonesia sebagai negeri maritim.

b. Pokok Bahasan

- (1 Pengalaman Nusantara sebagai negeri maritim.
-)
- (2 Pengalaman pembangunan negeri-negeri berbasis maritim.
-)
- (3 Kekuatan dan potensi negeri maritim
-)
- (4 Desain pembangunan berbasis maritim
-)

c. Metode

- (1 Ceramah
)
- (2 Dialog
)
- (3 Diskusi bersama
)
- d. Waktu : 150 menit
- e. Pemandu : Fasilitator
- f. Peralatan
 - (1 Spidol besar
)
 - (2 Kertas plano
)
 - (3 Peta dunia dan peta Indonesia
)
 - (4 Makalah
)
- g. Proses Kegiatan

(1	Orientasi sesi dan pengenalan Narasumber oleh Fasilitator	5 menit
)		
(2	Presentasi oleh Narasumber	30
)		menit
(3	Dialog bersama Narasumber	85
)		menit
(4	Penyimpulan bersama dipandu oleh Fasilitator	30
)		menit
- h. Ringkasan

Indonesia belum memanfaatkan potensi kelautan dan kepulauan negerinya. Selama ini, secara mental laut masih dipandang sebagai batas daratan (pulau), bukan sebagai penghubung pulau. Sehingga nilai ekonomis yang dapat dikembangkan dari laut justru terabai. Padahal dalam sejarah Nusantara, kejayaan negeri ini terbukti ketika kerajaan-kerajaan maritim berdiri, seperti Mataram Hindu, Samudera Pasai, Sriwijaya dan Majapahit. Sesungguhnya Indonesia dapat memperkuat basis ekonominya dari perdagangan antar pulau. Secara ekonomi masing-masing pulau di Indonesia sesungguhnya memiliki keunggulan komparatif, apa yang dimiliki oleh Papua dapat dijual di Sulawesi, begitu sebaliknya. Apabila sistem perdagangan antar pulau dapat berjalan sinambung, dalam jangka panjang ekonomi Indonesia akan mampu berdiri secara mandiri. Selain itu, perdagangan antar pulau dengan memanfaatkan jalur laut sekaligus mengembalikan haluan Indonesia kepada kodrat geografisnya yakni negeri maritim.

13.SESSI XIII : Panel Materi KeIndonesiaan

- a. Tujuan

Peserta diharapkan memiliki bacaan yang utuh mengenai kenyataan masyarakat Indonesia sebagai medan gerak PMII. Selanjutnya peserta diharapkan memiliki pengetahuan sebagai salah satu bekal pengembangan potensi diri sebagai kader pergerakan.

- b. Pokok Bahasan
- (1 Segi-segi dalam totalitas kenyataan masyarakat Indonesia)
 - (2 Posisi dan fungsi gerakan PMII dalam kenyataan masyarakat Indonesia)
 - (3 Kualitas-kualitas kader yang dibutuhkan pergerakan)
- c. Metode
- (1 Diskusi kelompok)
 - (2 Diskusi panel)
- d. Waktu : 180 menit
- e. Pemandu : Fasilitator
- f. Peralatan
- (1 Spidol besar)
 - (2 Kertas plano)
 - (3 Peta Indonesia dan peta dunia)
- g. Proses Kegiatan
- | | |
|--------------------------------------|-------|
| (1 Orientasi sesi oleh Fasilitator) | 10 |
| | menit |
| (2 Diskusi kelompok) | 60 |
| | menit |
| (3 Diskusi panel) | 80 |
| | menit |
| (4 Penyimpulan bersama) | 30 |
| | menit |

14.SESSI XIV : Analisis Isu dan Media

- a. Tujuan
- Peserta mampu menganalisis kepentingan dan isu dalam media. Selanjutnya peserta diharapkan mampu menangkap nilai strategis media sebagai ruang perebutan wacana publik.
- b. Pokok Bahasan
- (1 Konstruksi kepentingan dan isu dalam media.)
 - (2 Teknik analisis media dan strategi pengemasan isu)
 - (3 Nilai strategis media sebagai ruang gerakan)
- c. Metode
- (1 Ceramah)
 - (2 Dialog)

- (3 Eksperimen teknik analisis)
- d. Waktu : 180 menit
- e. Pemandu : Fasilitator
- f. Peralatan
 - (1 Spidol besar)
 - (2 Kertas plano)
 - (3 Makalah)
 - (4 Peralatan lain yang relevan)
- g. Proses Kegiatan

(1	Orientasi sesi oleh Fasilitator	5 menit
)		
(2	Presentasi oleh Narasumber	30 menit
)		
(3	Diskusi bersama Narasumber/ eksperimen teknis analisis	120 menit
)		
(4	Penyimpulan bersama	25 menit
)		
- h. Ringkasan

Fakta yang diberitakan dalam media selalu berbeda maknanya dari yang sesungguhnya berlangsung di lapangan. Setiap tampil di dalam media, sebuah fakta selalu mengalami penyusutan atau penambahan makna. Kenyataan ini oleh sebagian kalangan dimanfaatkan sepenuhnya untuk mengkonstruksi citra, memoles kepentingan dan menyampaikan pesan. Berbagai metode dapat digunakan untuk mengetahui pesan dan kepentingan, diantaranya *analisis framing* dan *containt analysis*.

15.SESSI XV : Teknik Lobby dan Membangun Jaringan

- a. Tujuan

Peserta memiliki perspektif *human relation* dari yang bersifat kenal-emosional semata menjadi hubungan strategis dalam konteks pergerakan. Selanjutnya peserta mengetahui bagaimana meletakkan agenda pergerakan dalam berjejaring.
- b. Pokok Bahasan
 - (1 Nilai strategis jaringan sebagai perangkat gerakan)
 - (2 Teknik lobby dan strategi berjejaring)
 - (3 Menempatkan missi gerakan dalam lobby dan berjejaring)
- c. Metode
 - (1 Ceramah)
 - (2 Dialog)

-)
- (3 Simulasi
-)
- d. Waktu : 180 menit
- e. Pemandu : Fasilitator
- f. Peralatan
 - (1 Spidol besar
 -)
 - (2 Kertas plano
 -)
 - (3 Makalah
 -)
 - (4 Peralatan lain yang relevan
 -)
- g. Proses Kegiatan

(1	Orientasi sesi oleh Fasilitator	5 menit
)		
(2	Presentasi oleh Narasumber	30 menit
)		
(3	Diskusi bersama Narasumber dan simulasi teknik lobby	120 menit
)		
(4	Penyimpulan bersama	25 menit
)		
- h. Rangkuman

Lobby dan jaringan merupakan proses meraih tujuan. Lobby berarti pendekatan atau persuasi yang dilakukan dengan tujuan tercapainya sebuah maksud atau kepentingan tertentu. Sementara jaringan merupakan sebuah bentuk hubungan sosial yang memiliki nilai transaksional. Setiap lobby dan membangun jaringan dilakukan untuk mencapai empat sasaran, 1) memperoleh bantuan dana, 2) mendapatkan informasi, akses dan pengetahuan, 3) memperoleh fasilitas dan 4) mendapat dukungan dan perlindungan. Dalam organisasi keempatnya sangat penting untuk memperlancar aktivitas.

16. SESSI XV : *Community Organizing*

- a. Tujuan

Peserta memahami nilai strategis pengorganisasian masyarakat dalam konteks pergerakan. Selanjutnya peserta diharapkan memiliki bekal pengetahuan teknis dalam melakukan pengorganisasian masyarakat.
- b. Pokok Bahasan
 - (1 Pengertian *Community Organizing*
 -)
 - (2 *Community Organizing* sebagai bagian dari strategi dan taktik pergerakan
 -)
 - (3 Strategi dan teknik *Community Organizing*.
 -)
- c. Metode
 - (1 Ceramah

-)
- (2 Diskusi
-)
- (3 Simulasi
-)
- d. Waktu : 180 menit
- e. Pemandu : Fasilitator
- f. Peralatan
 - (1 Spidol besar
 -)
 - (2 Kertas plano
 -)
 - (3 Makalah
 -)
 - (4 Peralatan lain yang relevan
 -)
- g. Proses Kegiatan

(1	Orientasi sesi oleh Fasilitator	5 menit
)		
(2	Presentasi oleh Narasumber	30 menit
)		
(3	Diskusi bersama Narasumber dan simulasi	120
)	<i>Community Organizing</i>	menit
(4	Penyimpulan bersama	25 menit
)		
- h. Ringkasan

Community Organizing atau pengorganisasian masyarakat ialah proses memadukan potensi-potensi yang tersebar di tengah masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebelum *community organizing* dilakukan, seorang *organizer* harus telah memiliki pengetahuan mengenai ikatan yang akan dapat menyatukan seluruh potensi. Issu bersama dapat menjadi ikatan, namun harus segera dinilai apakah isu tersebut berpengaruh terhadap tercapainya tujuan atau justru sebaliknya. Sehingga seorang *organizer* juga harus faham seutuhnya dimensi ruang terealisasinya tujuan serta waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pengorganisasian.

17. SESSI XVIII : Manajemen Asset Daerah

- a. Tujuan

Peserta memahami teori dan konsep manajemen asset daerah. Selanjutnya peserta diharapkan mampu memetakan asset-asset daerah yang ada dan menempatkan diri sebagai monitor terhadap pengelolaan asset daerah.
- b. Pokok Bahasan
 - (1 Pengertian manajemen asset daerah.
 -)
 - (2 Pemetaan asset-asset daerah.
 -)
 - (3 Posisi dan peran PMII dalam mengawasi pengelolaan asset daerah.
 -)

- c. Metode
 - (1 Ceramah)
 - (2 Dialog)
- d. Waktu : 150 menit
- e. Pendamping : Fasilitator
- f. Peralatan
 - (1 Spidol besar)
 - (2 Kertas plano)
 - (3 Makalah)
 - (4 Peralatan lain yang relevan)
- g. Proses Kegiatan

(1	Orientasi sesi dan pengenalan Narasumber oleh Fasilitator	5 menit
(2	Presentasi oleh Narasumber	30 menit
(3	Dialog bersama Narasumber	85 menit
(4	Penyimpulan bersama dipandu oleh Fasilitator	30 menit
- h. Rangkuman

Kekayaan daerah biasanya hanya diketahui oleh level tertentu di kalangan Pemerintah Daerah. Sementara masyarakat luas warga daerah tidak mengetahui seberapa banyak kekayaan yang mereka miliki. Bagi PMII mengetahui kekayaan daerah termasuk pengetahuan strategis bagi gerakan. Selain akan lebih mempermudah monitoring kinerja pemerintah daerah, kader juga dapat mengambil posisi tertentu terhadap aset daerah yang dapat dijangkau.

18. SESSI XVIII : General Review dan RTL

- a. Tujuan

Peserta mampu memahami rangkaian utuh dari setiap materi di tiap sesi. Selanjutnya peserta diharapkan menyusun kegiatan-kegiatan lanjutan setelah usai PKL.
- b. Pokok Bahasan
 - (1 Memadukan kesimpulan-kesimpulan bersama yang telah disusun di setiap akhir sesi.
 - (2 Pemahaman peserta secara umum terhadap setiap materi.
 - (3 Merancang kegiatan tindak lanjut.
- c. Metode
 - (1 Diskusi kelompok

-)
- (2 Diskusi panel
-)
- d. Waktu : 180 menit
- e. Pendamping : Fasilitator
- f. Peralatan
 - (1 Spidol besar
 -)
 - (2 Kertas plano
 -)
- g. Proses Kegiatan
 - (1 Fasilitator membuka acara kemudian menyampaikan maksud dan tujuan sesi General Review dan RTL.
 -)
 - (2 Fasilitator membuka kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pemahamannya secara umum terhadap materi-materi yang telah disampaikan.
 -)
 - (3 Fasilitator mengingatkan kesimpulan-kesimpulan yang telah diambil bersama di setiap akhir sesi. Selanjutnya Fasilitator memaparkan keterkaitan antar materi dan kesimpulan umum dari keseluruhan materi.
 -)
 - (4 Fasilitator memberikan catatan-catatan, pelurusan dan merangkum pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab atau oleh peserta dinilai masih belum jelas.
 -)
 - (5 Fasilitator membagikan lembar penilaian pemahaman kepada setiap peserta, selanjutnya setelah semua diisi, lembar isian segera diolah oleh tim yang telah ditunjuk.
 -)
 - (6 Fasilitator memimpin acara untuk membahas Rencana Tindak Lanjut (RTL).
 -)
 - (7 Fasilitator menutup sesi
 -)

Catatan : Apabila jeda waktu antara sesi ini dan sesi berikutnya tidak cukup panjang, lembar penilaian dapat dibagikan di awal sesi. Setelah semua diisi diserahkan kepada tim yang telah ditunjuk untuk mengolah hasil isian lembar penilaian tersebut.

19. SESSI XIX : Evaluasi

- a. Tujuan

Sesi terakhir ini ditujukan sebagai ruang kritik dan otokritik antara peserta dengan Unsur Pelaksana PKL. Melalui sesi ini diharapkan peserta serta seluruh Unsur Pelaksana saling mendapat masukan bagi penyelenggaraan acara serupa di masa yang akan datang.
- b. Pokok Bahasan
 - (1 Kritik dan otokritik antar peserta dengan unsur pelaksana PKL.
 -)
 - (2 Mendaftar kelemahan dan kelebihan pelaksanaan PKL
 -)
 - (3 Menyusun dan mencatat langkah-langkah perbaikan untuk penyelenggaraan acara serupa di masa yang akan datang
 -)
 - (4 Menyampaikan hasil olahan lembar penilaian sebagai salah

-) satu cermin kualitas pelaksanaan PKL.
- c. Metode : Diskusi bersama
- d. Waktu : 120 menit
- e. Pendamping : Fasilitator
- f. Peralatan
 - (1 Spidol besar
 -)
 - (2 Kertas plano
 -)
- g. Proses Kegiatan
 - (1 Fasilitator mengundang seluruh unsur pelaksana PKL untuk
 -) berkumpul bersama seluruh peserta PKL.
 - (2 Fasilitator membuka sesi kemudian menyampaikan maksud
 -) dan tujuan dari diadakannya sesi Evaluasi.
 - (3 Fasilitator membuka forum kritik otokritik dengan mengambil
 -) perwakilan peserta dan unsur pelaksana PKL dan perwakilan peserta secara proporsional.
 - (4 Fasilitator mengarahkan forum untuk merumuskan langkah-
 -) langkah antisipatif bagi acara serupa di masa yang akan datang.
 - (5 Fasilitator menyampaikan hasil pengolahan lembar penilaian
 -) yang telah dibagikan di sesi sebelumnya, kemudian memberikan paparan singkat dari hasil tersebut.
 - (6 Fasilitator menutup sesi kemudian mengajak seluruh unsur
 -) pelaksana PKL dan peserta untuk saling bersalaman dan mengucapkan selamat.

E. KADER MUJTAHID

Setelah mengikuti PKL, KADER MUJAHID PMII secara resmi telah menjadi KADER MUJTAHID. MUJTAHID merupakan gelar tertinggi dalam Sistem Pengkaderan PMII yang diberikan kepada KADER peserta PKL. Pengesahan sebagai KADER MUJTAHID ditandai dengan penyerahan Sertifikat PKL dan Badge MUJTAHID. Serah terima tersebut dapat diselenggarakan dalam acara tersendiri atau disisipkan dalam acara Penutupan PKL.

F. FOLLOW UP PKL

1. Pengertian

Follow Up atau tindak lanjut PKL adalah serangkaian kegiatan yang diselenggarakan bagi/oleh Kader Mujtahid PMII. Follow Up dapat diselenggarakan oleh Penyelenggara PKL dengan sasaran khusus Kader Kader Muhtahid atau diselenggarakan oleh kader itu sendiri.

2. Tujuan

Follow Up bertujuan untuk menjaga, memperdalam dan mengembangkan pemahaman Kader Mujtahid PMII atas materi-materi PKL. Selain itu Follow Up bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan khusus bagi Kader Mujtahid.

3. Penyelenggara

Penyelenggaraan Follow Up dikoordinasi oleh Bidang Pengkaderan Cabang atau Koordinator Cabang bekerja sama dengan Korps Kader Mujtahid yang

dibentuk dalam Sessi General Review dan RTL PKL. Penyelenggaraan kegiatan oleh Pengurus Koordinator Cabang dilaksanakan dengan koordinasi bersama dengan Bidang Pengkaderan Pengurus Cabang.

4. Kegiatan Follow Up Wajib

Selain kegiatan yang dirancang bersama oleh alumni PKL, terdapat Follow Up wajib diikuti oleh Kader Mujtahid. Kegiatan wajib itu ialah *Pelatihan Human Relation*. Pemilihan *Pelatihan Human Relation* sebagai follow up wajib ini didasari beberapa pertimbangan.

Pertama, setiap Kader Mujtahid diharapkan telah memiliki gambaran bidang yang akan digeluti sesuai paripurna sebagai mahasiswa. Masing-masing mereka telah memiliki minat yang berbeda dari masa ketika menjadi Kader PKD. Sehingga diperlukan Pelatihan yang secara umum dapat mempertemukan masing-masing bidang, sekaligus berguna untuk menambah keterampilan.

Kedua, *human relation* tetap menjadi kunci penting dalam gerakan, apapun bidang yang digeluti oleh masing-masing kader. Perkembangan Teknologi Informasi di Indonesia belum sampai menyingkirkan wilayah hubungan antar manusia sebagai ruang strategis dalam interaksi sosial. Human relation bermanfaat bagi kader peminat advokasi, politik, wirausaha, dakwah, jurnalistik dan lain sebagainya.

Selain *Pelatihan Human Relation*, kegiatan bagi alumni PKL dapat lebih beragam. Diantaranya sebagaimana tercantum dalam ragam kegiatan Pengkaderan Non Formal di bab 4 bagian sebelumnya.

LAMPIRAN-1

NASKAH BAI'AT ANGGOTA BARU
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
Rayon
Komisariat.....
Cabang.....

Bismillaahirrahmaanirahiim,
Asyhadu alla Ilaaha Illa Allah, Wa Asyhadu anna Muhammadarrasulullah
Radhiitubillahirabba, wabil islaamidiina, wabim muhammadinnabiyya wa
rasuula, wabil qur'aani imaama

Dengan memohon ridlo, rahmat, dan maghfiroh Allah SWT, saya berikrar :
Bahwa saya :

- Menyerahkan diri menjadi anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.
- Sebagai anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam Ahlussunah wal Jama'ah, Nilai Dasar Pergerakan, Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Nilai-nilai, Norma-norma, dan produk hukum PMII lainnya, serta cinta tanah air dan bangsa
- Sebagai anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dalam menjalankan tugas dan kewajiban organisasi pantang berputus asa, pantang

menyerah, dan pantang meninggalkan PMII dalam situasi dan kondisi apapun

- Sebagai anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia senantiasa patuh dan taat kepada pimpinan organisasi; bahwa ketidaksetiaan kepada pimpinan organisasi, adalah suatu bentuk pengkhianatan kepada organisasi dan pasti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT

Astaghfirullaah al adhiim, Astaghfirullah al adhiim, Astaghfirullaah al adhiim
Khasbunallah wa ni"mal wakiil, ni"mal maulaa wa ni"man nashiir
Laa haula walaa quwwata illa billah....

.....2007

LAMPIRAN-2

BIODATA PESERTA MAPABA

Nama :
Tempat/ Tgl Lahir :
Alamat Rumah :

Telpon Rumah :
Pekerjaan Orang Tua :

Alamat Kos :
Nomor Telpon :

PT/ Fak./ Jur. :
Masuk Tahun :

Pengalaman Pendidikan

1. MI/SD Tahun...../.....
:
2. MTS/SMP Tahun...../.....
:
3. MA/SMU/SMK Tahun...../.....
:
4. Pondok Pesantren : Tahun...../.....

Pengalaman Organisasi

1. Jabatan..... Tahun.....
2. Jabatan..... Tahun.....
3. Jabatan..... Tahun.....
4. Jabatan..... Tahun.....

Pengalaman Lain

- 1.
- 2.

3.

Hobby

- 1.
- 2.
- 3.

Motivasi Mengikuti MAPABA

.....
.....
.....
.....
.....
.....



.....,.....,200X

ttd

(Nama Lengkap)

Keterangan:

1. *Apabila ruang tidak mencukupi boleh ditambahkan di kertas lain.*
2. *Apabila ada keterangan yang penting disampaikan, diperbolehkan ditambahkan di kertas yang lain.*

LAMPIRAN-3

CURRICULUM VITAE PESERTA PKD

Nama :
Tempat /Tgl Lahir :
Alamat Rumah :

Telepon Rumah :
Pekerjaan Orang Tua :

Alamat Kos :
Nomor Telepon :

PT/ Fak./ Jur. :
Masuk Tahun :
IP dua semester terakhir :
IPK dua semester terakhir :

Jabatan Di PMII

1. PMII Jabatan..... Tahun...../.....
Rayon
2. PMII Jabatan..... Tahun...../.....
Komisariat
3. PMII Jabatan..... Tahun...../.....
Cabang

Pelatihan/Kursus Yang Pernah/Sedang Diikuti

1. Penyelenggara..... Tahun...
2. Penyelenggara..... Tahun...
3. Penyelenggara..... Tahun...
4. Penyelenggara..... Tahun...

Organisasi Yang Diikuti Selain PMII

1. Jabatan..... Periode...../.....
2. Jabatan..... Periode...../.....
3. Jabatan..... Periode...../.....
4. Jabatan..... Periode...../.....

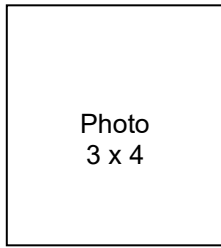
Pengalaman di PMII: Kepanitiaan/ Delegasi/ Kepesertaan dll.

- 1.....
....., Tahun.....
- 2.....
....., Tahun.....
- 3.....
....., Tahun.....

Harapan Mengikuti PKD

.....
.....
.....

.....
.....
.....



.....,, 200X

Ttd

(Nama Lengkap)

Keterangan:

- 1. Apabila ruang tidak mencukupi boleh ditambahkan di kertas lain.*
- 2. Apabila ada keterangan yang penting disampaikan, diperbolehkan ditambahkan di kertas yang lain.*

LAMPIRAN-4

CURRICULUM VITAE PESERTA PKL

Nama :
Tempat/Tgl Lahir :
Alamat Rumah :

Telepon Rumah :
Pekerjaan Orang Tua :

Alamat Kos :
Nomor Telepon :

PT/Fak/Jur :
Masuk Tahun :
IP dua semester terakhir :
IPK dua semester terakhir :
TOEFL :

Jabatan Di PMII

1.....
Tahun...../.....
2.....
.Tahun...../.....

3.....
.Tahun...../.....
4.....
.Tahun...../.....

Pelatihan/Kursus Yang Pernah/Sedang Diikuti

1.....Penyelenggara.....
Tahun.....
2.....Penyelenggara.....
.Tahun.....
3.....Penyelenggara.....
.Tahun.....

Organisasi Yang Diikuti Selain PMII

1.	Jabatan.....	Periode...../..
2.	Jabatan.....	Periode...../..
3.	Jabatan.....	Periode...../..
4.	Jabatan.....	Periode...../..

Prestasi-Prestasi Yang Pernah Diraih:

1.....Dari.....
Tahun.....
2.....Dari.....
Tahun.....
3.....Dari.....
Tahun.....

Harapan Mengikuti PKL

.....
.....
.....
.....



.....,, 200X

Ttd

(Nama Lengkap)

Keterangan:

- 1. Apabila ruang tidak mencukupi boleh ditambahkan di kertas lain.*
- 2. Apabila ada keterangan yang penting disampaikan, diperbolehkan ditambahkan di kertas yang lain.*

LAMPIRAN-5

LEMBAR EVALUASI (Dibagikan kepada peserta)

Lembar penilaian berikut disusun dengan contoh Pengkaderan Formal MAPABA. Untuk item A diisi dalam bentuk prosen (%) menurut peserta sendiri. Untuk item-item berikutnya (B s.d. D) diisi dengan tanda silang (X) atau cawang (√). Setelah semua terisi, hitung rata-rata setiap item penilaian. Sebagian metode penilaian ini dicuplik dari *Menuju Aksi Sosial* (PB PMII, 1997) dan *Pendidikan Kritis Transformatif* (PB PMII, 2001).

A. PEMAHAMAN TERHADAP MATERI

Silahkan nilai perkembangan pemahaman Anda (dalam bentuk %) terhadap setiap materi MAPABA, antara sebelum dan setelah mengikuti MAPABA.

No	Materi	Pra MAPAB A	Pasca MAPAB A
1	Mahasiswa dan Tanggung Jawab Sosial		
2	Keorganisasian PMII		
3	Studi Gender dan Kelembagaan KOPRI		
4	Nilai Dasar Pergerakan (NDP)		
5	Islam Indonesia		
6	Sejarah Negara- Bangsa Indonesia		
7	Sejarah Perencanaan Pembangunan Indonesia		
8	Antropologi Kampus		
9	Sejarah PMII Lokal		
10	Kajian Fakultatif		
	<i>Jumlah</i>		
	<i>Rata-rata</i>		

B. NARASUMBER

MATERI :	A	B	C	D
.....				
Penguasaan Materi				
Metode penyampaian materi				
Kejernihan Bahasa				
Sikap dan Keramahan				
Gaya/ Penampilan				
Penggunaan Media				

C. FASILITATOR

UNSUR	A	B	C	D
-------	---	---	---	---

Penguasaan Materi				
Metode penyampaian materi				
Kejernihan Bahasa				
Kepekaan Terhadap Forum				
Sikap dan Keramahan				
Kekompakan (<i>bila fasilitator lebih dari 2 orang</i>)				

D.

UNSUR	A	B	C	D
Pelayanan Administrasi				
Akomodasi				
Sikap dan Keramahan				
Kepekaan terhadap perkembangan forum				
Kedisiplinan				

Keterangan Nilai :

A : Baik Sekali

B : Baik

C : Cukup

D : Kurang

LAMPIRAN-6

LAGU-LAGU PMII

HYMNE PMII

Bersemilah, bersemilah tunas PMII
Tumbuh subur, tumbuh subur kader
PMII
Masa depan di tanganmu untuk
meneruskan perjuangan
Bersemilah, bersemilah kau harapan
bangsa

Bersemilah, bersemilah tunas PMII
Tumbuh subur, tumbuh subur kader
PMII
Masa depan di tanganmu untuk
meneruskan perjuangan
Bersemilah, bersemilah kau harapan
bangsa

BERJUANGLAH PMII

Berjuanglah PMII berjuang
Marilah kita bina persatuan
Berjuanglah PMII berjuang
Marilah kita bina persatuan

Hancur leburkanlah angkara murka
Perkokohlah barisan kita
Siap

Sinar api Islam kini menyala
Tekad bulat jihad kita membara

Sinar api Islam kini menyala
Tekad bulat jihad kita membara
Berjuanglah PMII berjuang

Tekad bulat jihad kita membara

MARS PMII

Inilah kami wahai Indonesia
Satu barisan dan satu cita
Pembela bangsa penegak agama
Tangan terkepal dan maju kemuka

Habislah sudah masa yang suram
Selesai sudah derita yang lama
Bangsa yang jaya Islam yang benar
Bangun tersentak dari bumiku subur

Reff:

Denganmu PMII Pergerakanku
Ilmu dan bakti kuberikan
Adil dan makmur
kuperjuangkan
Untukmu satu tanah airku
Untukmu satu keyakinanaku

Inilah kami wahai Indonesia
Satu angkatan dan satu jiwa
Putera bangsa bebas merdeka
Tangan terkepal dan maju kemuka
Menegakkan kalimat Tuhan

LAMPIRAN-7

FORMAT *TERM OF REFERENCE* (TOR) NARASUMBER DAN FASILITATOR PENGKADERAN

Lampiran sistematika *Term of Reference* (TOR) ini dimaksudkan sebagai standardisasi TOR, mengingat ditemukan banyak kasus TOR yang disusun oleh panitia Pengkaderan Formal sama dengan Latar Belakang proposal dan tidak menyentuh sama sekali pokok bahasan materi pengkaderan.

A. TOR UNTUK NARASUMBER

1. Tulisan: *Term of Reference*
2. Nama Materi
3. Pokok Bahasan Materi (*Sesuai dengan Kurikulum*)
4. Tujuan Pengkaderan (Sesuai kegiatan: MAPABA/PKD/PKL)
5. Tujuan Materi (*Sesuai dengan Kurikulum*)
6. Uraian ringkas materi yang dimintakan
7. Pertanyaan-pertanyaan pancingan
8. Target yang diharapkan panitia melalui materi ini
9. Daftar referensi yang disarankan

B. TOR UNTUK FASILITATOR

1. Tulisan: *Term of Reference*
2. Nama-nama materi dalam kegiatan (sesuai kegiatan: MAPABA/PKD/PKL)
3. Tujuan Pengkaderan (sesuai kegiatan: MAPABA/PKD/PKL)
4. Pokok bahasan per materi, tujuan materi dan uraian ringkas masing-masing materi
5. Target yang diharapkan panitia melalui kegiatan ini

LAMPIRAN-8

BADGE ANGGOTA KADER

A. PENGERTIAN

Badge Pengkaderan adalah *badge* yang diberikan kepada anggota/kader sesuai anggota/kader mengikuti kegiatan Pengkaderan Formal. *Badge* tersebut terbagi sesuai jenjang Pengkaderan Formal yakni:

- ANGGOTA (pasca MAPABA) menerima *badge* bertuliskan MU‘TAKID
- KADER (pasca PKD) menerima *badge* bertuliskan MUJAHID
- KADER (pasca PKL) menerima *badge* bertuliskan MUJTAHID

B. KETENTUAN

Badge bordir bertuliskan MU‘TAKID, MUJAHID dan MUJTAHID, ditempel di lengan kiri Jas PMII

Ukuran : 2 x 8 Cm
Warna Tulisan : Hitam
Warna Dasar : Putih

MU'TAKID
MUJAHID
MUJTAHID